

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM  
PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL  
DI DESA BANJARPANEPEN SUMPIUH  
KABUPATEN. BANYUMAS**



**TESIS**

**Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar M.Pd**

**Oleh :  
Ayuningsih  
Nim 191766006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.iaipurwokerto.ac.id](http://www.pps.iaipurwokerto.ac.id) Email : [pps@iaipurwokerto.ac.id](mailto:pps@iaipurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor: 207/In.17/D.Ps/PP.009/9/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Ayuningsih  
NIM : 191766006  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Masyarakat Multikultural di Desa Banjarpanepen Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **15 Juli 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 8 September 2021  
Direktur,

*Sunhaji*  
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624,  
628250 Faw 0281-636553  
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: ppsö  
iainpurwokerto.ac.id

### PENGESAHAN TESIS

Nama : Ayuningsih  
NIM : 191766006  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Masyarakat Multikultural di  
Desa Banjarpanepen Sumpiuh, Kabupaten Banyumas.

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Fauzi M.Ag. NIP. 19740H(S 1998(03 I(0)04 Ketua Sidang/ Penguji		10 Agustus 2021
2	Dr. M. Misbah M. Ag. NIP. 197411162003121001 Sekretaris/ Penguji		12 Agustus 2021
3	Prof., Dr. H. Sunhaji M.Ag. NIP. 196810081994031001 Pembimbing/ Penguji		12 Agustus 2021
4	Dr. Sumiarti M.Ag. NIP. 197301252000032001 Penguji Utama		4 Agustus 2021
5	Dr. M. Slamet Yahya M. Ag. NIP. 197211042003121003 Penguji Utama		2 Agustus 2021

Purwokerto, 12 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah M. Ag.

NIP. 197411162003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN  
Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikanperbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

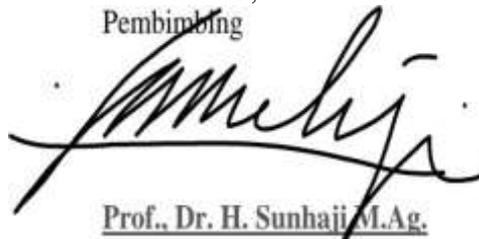
Nama : Ayuningsih  
NIM : 191766006  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Masyarakat Multikultural di Desa Banjarpanepen, Sumpiuh, Kabupaten Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkandalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Purwokerto, 12 Juli 2021  
Pembimbing



Prof., Dr. H. Sunhaji M.Ag.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Masyarakat Multikultural di Desa Banjarpanepen Sumpiuh Kabupaten Banyumas." Seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian tertentu saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Purwokerto, 13 Juli 2021

Yang menyatakan



Ayuningsih  
NIM.191766006

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM  
PADA MASYARAKAT MULTIKUTURAL  
DI DESA BANJARPANEPEN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**

**Ayuningsih  
NIM.191766006**

**Abstrak**

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Islam pada masyarakat multikultural yang telah berlangsung di Desa Banjarpanepen Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dimana Peneliti turun langsung kelapangan untuk melihat dan merasakan langsung konsisi sosial masyarakat dilapangan sekaligus untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu pendidikan Islam dan subyek penelitiannya adalah para tokoh agama dan masyarakat Desa Banjarpanepen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Islam ditengah lingkungan yang multikultural dapat diartikan sebagai suatu bentuk respek yang bersifat mutual dari satu etnik kepada etnik lain, dengan memberikan keleluasaan agar dapat mengekspresikan budayanya, sebagai salah satu kontribusi bagi pengembangan budaya suatu bangsa. Dengan demikian, Pendidikan Islam dalam lingkungan masyarakat multikultural bukanlah suatu pandangan yang tidak menutup diri terhadap budaya lain namun mengharuskan adanya dialog dan toleransi dengan budaya-budaya yang lain, dengan duduk sama tinggi dan berdiri sama rendah, mampu melihat keaneragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup kodrati. Sehingga dengan dilaksanakanya pendidikan Islam di lingkungan masyarakat Desa Banjarpanepen menjadikan masyarakat Desa Banjarpanepen memiliki nilai toleransi yang tinggi dan memiliki rasa solidaritas yang kuat antar sesama umat beragama.

**Kata Kunci : Pendidikan Islam, Multikultural, Masyarakat Multikultural**

**IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATION  
IN MULTIKUTURAL COMMUNITY IN THE VILLAGE  
OF BANJARPANEPEN SUMPIUH, BANYUMAS REGENCY**

**Ayuningsih  
NIM.191766006**

**Abstract**

The implementation of Islamic education occupies a very urgent and strategic position in creating a situation and condition of a prosperous, just, and prosperous society. The purpose of this study was to determine the implementation of Islamic education in a multicultural society that has taken place in Banjarpanepen Sumpiuh Village, Banyumas Regency. The method used in this study is a qualitative descriptive research method where the researcher goes directly to the field to see and feel firsthand the social conditions of the community in the field as well as to get a more comprehensive picture of the local situation. The object of this research is Islamic education and the research subjects are religious leaders and the people of Banjarpanepen Village. The results of the study show that Islamic education in the midst of a multicultural environment can be interpreted as a form of mutual respect from one ethnicity to another, by providing flexibility to express its culture, as a contribution to the cultural development of a nation. Thus, Islamic education in a multicultural society is not a view that does not close itself to other cultures but requires dialogue and tolerance with other cultures, by sitting the same height and standing as low, able to see cultural diversity as a fundamental reality in life. community, open themselves to live a life together by seeing plural reality as a natural necessity of life. So that with the implementation of Islamic education in the Banjarpanepen Village community, the Banjarpanepen Village community has a high value of tolerance and has a strong sense of solidarity between fellow religious people. **Keywords: Islamic Education, Multicultural, Multicultural Society**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang di gunakan oleh penulis dala tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor. 158/1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	. s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	h .	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	. z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	Şad	s .	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	d. .	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	t .	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	z .	zet (dengan titik di bawah)
‘ain	ع	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	‘el
م	Mim	m	‘em
ن	Nun	n	‘en
و	Waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	ya'	y	ye

## 2.Konsonan Rangkap karena *Syaddh* ditulis rangkap

م تعددة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

### 3. Ta' Marbūṭ}ah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya,kecuali bila dikehendaki lafal aslinya

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūṭ}ah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

### 4. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

### 5. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>a</i> <i>jahiliyah</i>
-------------------------	---------	------------------------------

Fathah + ya' mati تسمى	ditulis	<i>a</i> <i>tansa</i>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>i</i> <i>karīm</i>

Ḍammah + wāwu mati ف روض	ditulis	<i>u</i> <i>furūd</i>
--------------------------------	---------	--------------------------

## 6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati ب ي ن ك م	Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati ق و ل	Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

## 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أ أ ن ت م	Ditulis	<i>a'antum</i>
أ ع د ت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
ل ن ن ر ت م ش ك	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif+Lam

### a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

ال قرآن	ditulis	<i>al-Quran</i>
ال قياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

### b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

ال أسماء	ditulis	<i>as-Sama</i>
ال شمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>

## MOTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa di hadapan Allah. Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.”(Q.S Al Hujurat ayat 13).

## PERSEMBAHAN

### *Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT,. Atas segala karunia, hidayah dan Inayahnya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam penulis curhakan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai suri teladan dan sumber cahaya ilmu pengetahuan. Selain itu penulis ucapkan trimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang terlibat dalam proses perkuliahan penulis pada tingkat magister (S2) ini. Karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang sangat berharga dan bermakna bagi kehidupan penulis sebagai berikut :

1. Kepada Bapak dan Ibu tercinta yang telah berjuang keras untuk membantu memberikan semangat dan doa tulusnya sehingga penulis mampu menyelesaikan masa study S2. Tanpa ridho dari Bapak dan Ibu penulis tidak akan memperoleh banyak kemudahan dan keberhasilan hingga saat ini. Semoga Allah SWT, Mencerahkan cinta dan kebahagiaan untuk Bapak dan Ibu.
2. Kepada saudara dan saudari kandungku terimakasih sudah menjadi salah satu alasan terkuat untuk dapat sampai ketitik ini. Semoga Allah selalu mempermudah segala urusan kalian.
3. Kepada pembimbing tesisku Prof. Sunhaji. Trimakasih sudah mau menjadi pembimbing yang baik selama satu semester ini. Trimakasih untuk segala bimbingan dan arahannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Semoga Allah SWT, Mencerahkan cinta dan kebahagiaan untuk Bapak dan Ibu.
4. Kepada Direktur dan Manager Keuangan Laz Al-Irsyad Purwokerto, trimakasih sudah memberikan kesempatan dan kelonggaran waktu untuk mengikuti dan menyelesaikan study S2 ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., Tuhan semesta alam yang memberikan taufiq, hidayah dan inayah, sehingga penulis selesaikan. Shalawt serta salam selalu penulis persembahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, yang ‘berkiblat’ kepadanya. Meski penuh dengan ujian dan rintangan, alhamdulillah pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu penulis sangat bersyukur dan tidak lupa penulis sampaikan trimakasih setingginya kepada :

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof.Dr. H. Sunhaji, Direkur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. M. Misbah M. Ag. Ketua Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Para dosen dan staf Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Teman-teman seangkatan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik konten maupun tata tulis. Oleh sebab itu, dengan senang hati, penulis harapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya karya sederhana ini tidak lain hanyalah ikhtiar penulis untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, dan semoga banyak memberikan manfaat bagi pembaca, meskipun karya ini tidak luput dari kekurangan.

Purwokerto, 22 Juni 2021



Ayuningsih

NIM.191766006

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT BAHASA INGGRIS .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>xiii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL ....</b>	<b>11</b>
A. Hakikat Pendidikan Islam.....	11
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	11
2. Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist.....	15
3. Tujuan Pendidikan Islam .....	19
4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam .....	22

B. Multikulturalisme Dalam Masyarakat .....	25
1. Pengertian Multikultural .....	25
2. Keberagaman Masyarakat Multikultural .....	27
3. Ciri-Ciri Masyarakat Multikultural .....	30
4. Jenis Masyarakat Multikultural .....	31
5. Faktor Penyebab Timbulnya Masyarakat Multikultural .....	33
6. Tantangan dalam Lingkungan Masyarakat Multikultural .....	35
C. Masyarakat Multikultural dalam Bingkai Keislaman .....	36
1. Situasi dan Kondisi Konflik .....	38
2. Realitas yang Bhinneka .....	38
3. Norma Agama .....	38
D. Pendidikan Islam Pada Masyarakat Multikultural .....	41
1. Pendidikan Islam Sebagai Sumber Moral .....	43
2. Pendidikan Islam Meneguhkan Keimanan dan Ketakwaan .....	46
3. Pendidikan Islam Membangun Kesadaran Pluralisme .....	49
E. Kajian Pustaka .....	53
F. Kerangka Berpikir .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian .....	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	59
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	60
D. Teknik Pengumpulan Data .....	61
E. Teknik Analisis Data .....	64
F. Uji Keabsahan Data .....	66
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>68</b>

A. Gambaran Umum Desa Banjarpanepen.....	68
1. Sejarah Desa Banjarpanepen .....	68
2. Letak Geografis Desa Banjarpanepen .....	69
3. Penduduk Desa Banjarpanepen Menurut agama dan Tempat Ibadah .....	69
4. Sumber Mata Pencaharian Penduduk Desa Banjarpanepen .....	71
B. Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Masyarakat Multikultural di Desa Banjarpanepen. ....	72
1. Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Moral .....	72
a. Kegiatan Kajian rutin .....	76
b. Kegiatan Perkumpulan Takmir Masjid Desa Banjarpanepen.....	79
c. Kegiatan Isra Mi'raj dan Peringatan Maulid Nabi.....	81
2. Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Keimanan dan Ketakwaan.....	82
a. Membangun Konsep Berperilaku Tasamuh .....	83
b. Memandang Seluruh Umat Beragama Berkedudukan Sama .....	85
3. Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pluralisme Agama .....	88
a. Menerapkan Konsep Toleransi dalam kegiatan Bermasyarakat.....	88
b. Membangun Dialog Antar Pemimpin Agama .....	96
c. Membangun Dialog Antar Pemimpin Adat .....	98
d. Membangun Sikap Inklusif .....	101
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran-Saran.....	106

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Daftar Riwayat Hidup**

### **Lampiran-Lampiran**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan dan keragaman masyarakat di dunia ini adalah sebuah realitas peradaban yang nyata adanya, dengan ditandai dengan berbagai keragaman seperti: jenis kelamin, ras, etnis, agama, budaya dan sebagainya. Begitupun yang terjadi di Indonesia, yang notabene dikenal sebagai negara multikultural, yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika.<sup>1</sup> Keberagaman budaya yang ada di Indonesia merupakan suatu bentuk struktur sosial, dan agama, dimana dalam keragaman tersebut terdapat pengetahuan, kepercayaan dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang sebelumnya..

Seperti yang di jelaskan Hamim dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Civil Society* menjelaskan bahwa kehidupan di era globalisasi ini menghilangkan skat-skat etnis kultur tradisi, oleh sebab itu konteks kehidupan multikultural menjadi suatu keniscayaan. Konsep pluralisme dalam Islam secara tertulis dijumpai pada teks primer Islam yang terkandung dalam (AlQur'an dan Hadist).<sup>2</sup> Nilai-nilai normatif Islam yang berhubungan dengan multikulturalisme masyarakat yang terdapat dalam kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an, menjelaskan bahwa Islam sangat menghargai perbedaan dan kemajemukan sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu menjadikan ruh umat Islam yang ramah dan arif dalam menghargai kemajemukan.

---

<sup>1</sup> Saihu, Pendidikan Islam Multikulturalisme, *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Volume 1, No 2, 2018, Hlm. 171.

<sup>2</sup> Hamim, T, *Islam dan Civil Society( masyarakat Madani): Tinjauan tentang prinsip Human Right, Pluralism, dan Religious Tlerance,*'' dalam Pendidikan Islam, Demokratis dan masyarakat Madani, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000), Hlm. 140

Kurangnya pemahaman tentang multikultural akan menyebabkan penurunan moral pada generasi muda penerus bangsa. Sikap seperti kebersamaan, gotong royong, dan sikap saling menghargai satu sama lain akan pudar karena ketidaktahuan yang komprehensif. Adanya pengecualian terhadap kebudayaan dapat menimbulkan konflik antar masyarakat dan menyebabkan kurangnya pemahaman dalam menghadapi budaya dan perbedaan keyakinan yang ada dalam kepercayaan orang lain. Adanya sikap yang kurang simpatik terhadap lingkungan satu sama lain merupakan salah satu bentuk sikap yang berbanding kebalik dengan implementasi nilai-nilai budaya yang telah diajarkan oleh nenek moyang ataupun para pemimpin terdahulu.<sup>3</sup>

Salah satu bukti nyata adanya masalah keberagaman umat yang kita ketahui yaitu kurangnya pemahaman sikap dalam memahami keberagaman budaya. Adapun contoh kasus yang terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap keberagaman budaya yaitu konflik yang terjadi di Poso yang dalam hal ini merupakan bagian dari konflik individu, yang kemudian merambah lebih jauh dan menyentuh tataran agama. Memang dari segi akar sejarahnya, asal muasal konflik dalam hal ini terletak pada subsistem budaya, suku dan agama. Keduanya kemudian muncul dan menjadi bom waktu bagi perpecahan agama di Poso.<sup>4</sup> Adapula kasus kerusuhan etnis antara penduduk asli dan Tionghoa pada Mei 1998 dan konflik yang terjadi di Papua pada tahun 2005, dimana wilayah tersebut dipusung oleh berbagai kasus yang dipicu karena keragaman, terutama keragaman yang muncul dari pemahaman tentang persyaratan pendirian tempat ibadah, meskipun sudah adanya peraturan yang mengatur hal ini.<sup>5</sup>

Munculnya kasus kerusuhan dan kekerasan atas nama agama merupakan cermin kegagalan dalam pendidikan Islam, karena tidak ada satupun ajaran agama (termasuk Islam) mendorong dan menganjurkan

---

<sup>3</sup> Jerry David Hermawan, dkk., "Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 01, Maret 2020.

<sup>4</sup> "Konflikposo".blogspot.com, di akses akses tanggal 18 Desember 2020.

<sup>5</sup> Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), Hlm. 6-7.

pengikutnya untuk melakukan tindak kekerasan (violence) dan kerusuhan (unrest) terhadap pengikut agama lain. Bila hal di atas dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka pendidikan Islam harus mampu; menciptakan kesalehan sosial dan bukan hanya kesalehan individual, mencetak individu yang dapat menyerap cakrawala dan menampilkan wajah agama yang damai.

Islam yang inklusif, pluralis, multikulturalis, dan humanis dimaknai dengan; 1) dapat menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan; 2) menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan; dan 3) mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain, berusaha membangun perdamaian dan kedamaian bagi seluruh umat manusia, saling mengasihi dan menyayangi, peduli terhadap orang lain yang berbeda suku dan agama yang bukan berarti harus mengikuti adat istiadat atau keyakinan serta agama mereka, yang mengikat manusia untuk senantiasa berbuat baik.<sup>6</sup> Pernyataan ini menegaskan misi Islam tentang rahmatan lil alamin melalui agama dan pendidikan multikultural dapat terealisasikan dan berjalan dengan harmonis di tengah masyarakat yang multikultural dan majemuk, sehingga dapat menemukan kedamaian yang selaras dengan tuntunan Agama.<sup>7</sup>

Untuk mewujudkan sistem sosial masyarakat multikultural tentu harus diawali dengan membangun kualitas individu khususnya dan masyarakat pada umumnya. Salah satu upaya yang dilaksanakan yaitu melalui pendidikan. Pendidikan mutlak diperlukan dalam rangka untuk menganalisa dan membentuk manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Pendidikan merupakan rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan suatu masyarakat. Sebagaimana apa yang pernah dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat bahwasannya

---

<sup>6</sup> Muhammad Aji Nugroho, Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim, *Jurnal ,Mударisa : Pendidikan Agama Islam*. Vol. 8, No. 1, Juni 2016, Hlm.31-60.

<sup>7</sup> Muhammad Aji Nugroho, Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim, *Jurnal ,Mударisa : Pendidikan Agama Islam*, Hlm.. 31-60.

perubahan sosial hanya memungkinkan terjadi manakala telah didahului oleh perubahan pola pikir masyarakat. Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan.<sup>8</sup> Pendidikan menghargai serta menghormati perbedaan dengan kelompok lain dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran pendidikan Islam yang menitik beratkan pada nilai-nilai multikultural.

Pendidikan mempengaruhi lingkungan masyarakat yang berbasis multikultural. Perkembangan pendidikan dan pengetahuan serta intensifnya interaksi masyarakat antar daerah di Indonesia tentunya akan menghasilkan perspektif yang berbeda tentang pentingnya pengembangan lebih lanjut masyarakat sosial budaya yang multikultural sebagai modal hidup. Melalui pendidikan memungkinkan berkembangnya kemampuan untuk mengenali dan kemudian membentuk sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan hakekat sang pencipta, yang dalam hal ini mampu menciptakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh lingkungannya masyarakat dan pribadinya untuk mencapai sesuatu lebih baik.<sup>9</sup>

Pendidikan dapat membimbing seseorang untuk mengikuti dan meyakini kebenaran yang diperoleh melalui kerangka ilmiah pemikiran yang dihasilkannya, sehingga dapat menjadi sarana pembentukan kepribadian dan pemajuan nilai-nilai budaya. Pendidikan juga memegang peranan yang sangat strategis dalam proses penanaman dan transfer nilai. Nilai-nilai yang dapat diresapi melalui pendidikan untuk masyarakat yang majemuk adalah nilai-nilai demokrasi, persamaan, keadilan, kemanusiaan, persatuan, perdamaian, kebhinekaan, pengakuan, penerimaan, dan sikap saling menghargai antar pemeluk agama lain dalam satu lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak

---

<sup>8</sup> Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil, *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LPM UII, 1987), Hlm. 119.

<sup>9</sup> Saihu, Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme, *Jurnal Andragogi*, Vo. 2. No.2 (2020).

dilaksanakan secara diskriminatif dan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, dan pluralisme bangsa.<sup>10</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang sempurna, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, dan mewujudkan kekhalifahan Allah di muka bumi berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir. Seperti halnya yang dituliskan dalam surat at-taubah ayat 122.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نُفِّرُوا نَعْرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Selama ini konflik antar agama yang muncul disebabkan oleh perbedaan doktrin yang dipertahankan sebagai keyakinan mutlak dan didukung oleh faktor-faktor yang mendasarinya seperti di antaranya: 1) Hak eksklusif pemuka agama dan pemeluk agama. 2) Sikap tertutup dan saling curiga. 3) Keterikatan berlebihan pada simbol-simbol agama. 4) Agama adalah alat legitimasi. 5) Situasi politik, sosial dan ekonomi.<sup>11</sup>

Hal ini bertentangan dengan misi agama sebagai pedoman moralitas manusia untuk menemukan nilai-nilai kemanusiaan, dan betapa pentingnya dan berharganya keberadaan manusia lain dengan perbedaan dan keunikannya masing-masing. Pada titik ini, pendidikan Islam berada pada persimpangan jalan yang membingungkan ketika mengalami konflik antara penguatan doktrin dan melemahnya solidaritas, sehingga terkesan jauh dari realitas masyarakatnya. Dari uraian ini bisa dimengerti bahwa harus di tegaskannya

<sup>10</sup> Abdullah Aly, "Studi Deskriptif Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam", *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. 01, No. 01, Juli 2001, Hlm. 9.

<sup>11</sup> Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 76.

proses pembelajaran pendidikan Islam, sehingga mampu menciptakan individu yang mampu untuk melihat kebenaran di luar kebenarannya yang menjadi panduan moralitas baginya.

Islam sebagai agama yang dinamis, rukun dan toleran sebagai sumber persatuan umat manusia menjadi headline berita dan slogan (beberapa kelompok) yang mengancam perbedaan dan keragaman manusia yang ada, seperti contoh beberapa kasus kekerasan yang terjadi.<sup>12</sup> Sebab, dalam hal ini ajaran Islam cenderung dipahami secara normatif, hanya berisi segunung doktrin yang kaku, dan tidak ada jembatan yang tepat antara teks dan konteks, serta antara ranah normatif dan sejarah, karena cenderung formalistik.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mengkontekstualisasikan teks melalui pendidikan Islam dari perspektif multikultural dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang adanya dinamika kehidupan multikultural sehingga kita dapat menjawab pertanyaan yang ada di Bumi.

Seperti halnya masyarakat Desa Banjarpanepen yang sangat majemuk, karena terdapat etnis yang berbeda terkait keyakinan atau agama mereka. Penduduk Desa Banjarpanepen berjumlah 6.350 jiwa ini terbagi dalam sejumlah kepercayaan. Dengan pembagian jumlah pemeluk agama Hindu sebanyak 530 orang, Budha 470 orang, Kristen 380 orang, penganut kepercayaan sebanyak 350 orang dan sisanya mayoritas memeluk agama Islam. Ditengah perbedaan yang ada masyarakat di Desa Banjarpanepen tidaklah menjadikan mereka hidup dalam lingkungan yang di selimuti rasa ketegangan dan kecemasan yang menimbulkan konflik antar individu atau kelompok.<sup>14</sup>

Kehidupan masyarakat di Desa Banjarpanepen terlihat sangat damai dan saling toleran dalam menyikapi perbedaan agama dan suku. Letak tempat

---

<sup>12</sup> John L. Esposito *Islam Warna-Warni: Ragam Ekspresi Menuju "J Lurus" al-Shiratal-Mustaqm*, (Jakarta: Paramadina, 2004), Hlm 246.

<sup>13</sup> Muqowim, *Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Konteks Masyarakat Majemuk dalam Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat; Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), Hlm. 31-32.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Mujiono Kepala Desa Banjarpanepen, 16 Agustus 2020 di Desa Banjarpanepen.

peribadatan yang harmonis antara pemeluk agama Islam, Hindu, Budha, Kristen dan kepercayaan juga menjadi kenyataan yang sangat menarik di tengah kondisi krisis kerukunan toleransi di Indonesia. Seluruh masyarakat Desa Banjarpanepen hidup rukun dan menjaga sikap toleran yang telah dipertahankan selama bertahun-tahun. Setiap ada hari raya keagamaan, pemeluk agama lain datang ke rumah tetangganya dan mengucapkan selamat hari raya. Ketika adanya perayaan hari raya idhul fitri, umat non muslim ikut keluar rumah untuk mengucapkan selamat dan begitupun sebaliknya jika sedang berlangsung perayaan agama yang lainnya umat muslimpun melakukan silaturahmi tersebut.<sup>15</sup>

Ibu Wati selaku ketua muslimatan NU Desa Banjarpanepen menceritakan, bahwa toleransi antar umat beragama memiliki keterikatan dengan komunitas antar agama secara damai. Sejak kecil hingga sekarang, beliau tidak menemukan kesulitan dalam menangani konflik antaragama di Desanya.<sup>16</sup> Tidak hanya rukun tetapi juga saling membantu yang tergabung dalam agama masing-masing. Beliau sering merasakan sendiri bentuk toleransi dalam kegiatan hari besar dan mendapat bantuan ketika mengetahui bahwa umat Islam sedang melakukan kegiatan seperti merayakan hari penting. Ketika ada perayaan hari Waisak di vihara dan ada pemasangan tenda, atau ada acara wayang, misalnya, umat-umat agama lain biasanya ikut membantu. Bu wati menyampaikan dalam bahasanya, bahwa kerukunan antarumat beragama di Desanya tercipta karena saling menghormati satu sama lain. Jadi *lakum dinukum walyadin* (bagimu agamamu, bagiku agamaku).<sup>17</sup>

Tradisi bersilaturahmi sudah ada sejak lama dan masih dipertahankan sampai saat ini. Selain kehidupan bermasyarakat, warga Desa juga menanamkan prinsip gotong royong antar pemeluk agama. Bu wati

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Mujiono Kepala Desa Banjarpanepen, 16 Agustus 2020 di Desa Banjarpanepen.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bu Wati Ketua Muslimatan NU di Desa Banjarpanepen, 16 Agustus 2020 di Desa Banjarpanepen.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bu Wati Ketua Muslimatan NU di Desa Banjarpanepen, 16 Agustus 2020 di Desa Banjarpanepen.

menyampaikan bahwa jika salah satu pemeluk agama satu membangun tempat ibadah, pemeluk agama lain akan membantu. Setiap ada kegiatan ritual tahunan seperti purnamaan selalu di ikuti dengan doa dari keempat agama yang ada di Desa tersebut.<sup>18</sup>

Sama halnya dengan yang di ungkapkan oleh Kepala Desa Banjarpanepen bapak Mujiono, bahwasanya terdapat beberapa usaha yang dilakukan untuk menjaga kerukunan antarumat beragama seperti mengadakan pertemuan untuk musyawarah bulanan dengan tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Misalnya terkait akan di adakannya kegiatan atau adanya permasalahan yang harus di selesaikan secara bersama-sama. Terdapat pula kegiatan rutin seperti arisan, kajian bulanan, kegiatan-kegiatan rutin untuk menciptakan toleransi antar masyarakat dimana hal ini dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan agamanya masing-masing.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang relevan terkait **“Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Masyarakat Multikultural Di Desa Banjarpanepen, Sumpiuh Kabupaten Banyumas**. Dari informasi yang diperoleh peneliti melakukan pengkajian data dan menganalisis dengan menggunakan teori yang diperoleh peneliti, sehingga dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan pendidikan Islam pada masyarakat multikultural.

## B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian kepada pelaksanaan pendidikan Islam yang dilaksanakan pada lingkungan masyarakat multikultural Desa Banjarpanepen Sumpiuh melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial lainnya.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bu Wati tokoh agama Islam di Desa Banjarpanepen, 16 Agustus 2020 di Desa Banjarpanepen.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Mujiono Kepala Desa Banjarpanepen, 16 Agustus 2020 di Desa Banjarpanepen.

### C. Rumusan Masalah

Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Banjarpanepen Sumpiuh Kabupaten Banyumas?

### D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan Islam pada masyarakat multikultural yang berada di Desa Banjarpanepen Sunpiuh Kabupaten Banyumas.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis, sebagai informasi dan bahan pemikiran bagi semua pihak yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam pada masyarakat multikultural.
2. Manfaat praktis sebagai bahan masukan, bagi pembina, dan segenap pihak agar dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada masyarakat multikultural sehingga terciptanya masyarakat yang majemuk yang mampu hidup secara rukun dan damai.
3. Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian di harapkan mampu memberikan pengarah dan pemahaman terkait pendidikan Islam pada masyarakat multikultural di Desa Banjarpanepen Sumpiuh.

### F. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun penelitian ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

Bagian pertama dari penelitian ini terdiri dari halaman judul, pegesahan direktur, pegesahan tim penguji, halaman nota pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak Bahasa Indonesia, abstrak Bahasa Inggris, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, dan daftar isi.

Bab *Satu* gagasan utamanya terdiri dari latar belakang masalah, definisi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua* mencakup landasan teoritis pendidikan Islam, multikulturalisme, masyarakat multikultural, kajian pustaka dan kerangka berfikir.

Bab *Ketiga* Menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari paradigma, jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *Keempat* merupakan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab *Kelima* ini adalah akhir. Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran.

Bagian *akhir*, Ini termasuk daftar pustaka, lampiran- lampiran penelitian, dan daftar riwayat hidup.

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

#### **A. Hakikat Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).<sup>1</sup> Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Terdapat tiga kata yang menunjukkan arti pendidikan dalam bahasa Arab, yaitu tarbiyah, ta’lim dan ta’dib. Tarbiyah dipahami sebagai suatu transformasi ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh seorang pendidik kepada seorang peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya.<sup>2</sup> Memahami pengertian tarbiyah di atas, maka di dalamnya terkandung beberapa aspek penting yaitu:

- a. Pendidikan sebenarnya merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, dan sasaran.
- b. Pendidik mutlak yang sejati adalah Allah SWT. Dia adalah pencipta alam, pemberi bakat, berbagi sunnah perkembangan, perkembangan dan interaksi alam, serta menetapkan aturan untuk terwujudnya keutuhan, kepentingan, dan kesejahteraan alam.
- c. Pelatihan membutuhkan implementasi program langkah demi langkah.

---

<sup>1</sup> Poerwadamanita, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) Hlm. 250

<sup>2</sup> Muhammad Ridwan, ‘Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an’, *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 16 August 2018, Hlm. 35–57.

- d. Peran pendidik harus mampu mentaati hukum agama Tuhan.<sup>3</sup>

Tarbiyah dipahami sebagai suatu transformasi ilmu pengetahuan yang di sampaikan oleh seorang pendidik kepada seorang peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya. Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa tarbiyah merupakan suatu proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat.

Secara umum istilah talim diartikan dengan mengajar. talim umumnya terbatas pada pendidikan (proses transfer pengetahuan) dan pendidikan kognitif murni (proses mengetahui dari tidak mengetahui).<sup>4</sup> Beberapa ahli Pendidikan mendefinisikan ta'lim, sebagai berikut:

- a. Menurut Rasyid Ridho, ta'lim adalah proses penyampaian berbagai ilmu kepada setiap individu tanpa ada batasan tertentu.
- b. Muhammad Naquib al-Attas mengartikan ta'lim dengan ajaran. Jika ta'lim identik dengan tarbiyah, maka ta'lim berarti menyadari tempat segala sesuatu dalam suatu sistem.
- c. Menurut Muhammad Athiyah al Abrasy, ta'lim lebih spesifik dari pada tarbiyah dalam arti bahwa ta'lim hanyalah upaya mempersiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu, sedangkan tarbiyah mencakup semua aspek pendidikan.<sup>5</sup>

Dari beberapa penjelasan tokoh diatas istilah ta'lim dapat di simpulkan dengan sebuah proses penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. Ta'lim disini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan

---

<sup>3</sup> Adeng Muchtar Ghazali, Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia, *Jurnal Intizar*, Vol.23. No.1 Tahun 2017

<sup>4</sup> Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* Vol. 6 No. 2 (2019)

<sup>5</sup> Muhammad Athiya Abrasy, *Dasar dasar Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1991), Hlm. 100.

keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.

Sedangkan istilah ta'dib berasal dari bentuk Mashdar dari kata 'addaba yang artinya memberi arti adab, mendidik. Kata kerja *addaba* memiliki arti pendidikan, yang lebih menitik beratkan pada penyempurnaan akhlak dan budi pekerti. Dalam kehidupan sehari-hari, Adab dipahami sebagai sikap sopan santun yang mencerminkan kepribadian orang tersebut.

Penggunaan ta'dib lebih tepat untuk ajaran Islam, konsep ini diajarkan oleh rasul. ta'dib berarti pengenalan, bimbingan, penghayatan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia tentang segala sesuatu dalam tatanan ciptaan sehingga mengarah pada kesopanan, kebaikan, pemurnian akhlak, dan ketaatan kepada kekuasaan dan keagungan Allah. Dari penjelasan pengertian ta'dib dapat disimpulkan bahwa konsep ta'dib merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan manusia beradab yang mampu melihat segala sesuatu dengan teropong pandangan dunia Islam.<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>7</sup>

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan manusia menuju kehidupan yang sempurna dan bahagia. Pendidikan Islam berusaha untuk selalu menjaga cinta tanah air, sehat jasmani, sempurna akhlak (akhlak), teratur pikiran,

---

<sup>6</sup> Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah

<sup>7</sup> Sudirman dkk, Ilmu Pendidikan, (Bandung: CF Remaja Karya, 1987), Hlm. 4.

lancar perasaan, cakap dalam bekerja, baik lisan maupun tulisan.<sup>8</sup> An-Nashir dan Darwis, seperti dikutip oleh Djazaman,<sup>9</sup> mengatakan pendidikan Islam merupakan suatu proses pengarahan dan pengembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang dalam hal ini diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sementara itu, Asy-Syaibani, dalam nukilan M. Arifin<sup>10</sup> menyatakan bahwa pendidikan Islam pada intinya mengubah perilaku individu ke hal yang lebih baik dalam lingkup kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya.

Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pembelajaran atau pembinaan melalui ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pendampingan kepada peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Pendidikan Islam juga diharapkan mampu membentuk dan mengimplementasikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk keamanan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>11</sup>

Dari uraian para tokoh dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan terdapat kesamaan pemikiran seperti pemahaman yang pertama adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kuntinue. Lalu yang kedua, adanya suatu hubungan timbal balik antara pihak pertama (orang dewasa, guru, pendidik) dengan pihak kedua, yaitu peserta didik dan yang terakhir yaitu akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.

Sering kita terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI) padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-

---

<sup>8</sup> Muhammad Athiya Abrasy, *Dasar dasar Pendidikan Islam*, Hlm. 102.

<sup>9</sup> Mohammad Djazaman, "Konsep Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, 2009, Hlm. 90.

<sup>10</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Hlm. 15.

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat and Indonesia, eds., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2 (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1992), Hlm. 17-18.

usaha yang di ajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam, pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai-nilai budaya dikalangan masyarakat.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan. Secara sederhana dapat di simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, dari segi aspek rohaniah dan jasmaniah, yang dilaksanakan secara bertahap dengan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam.

## **2. Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist**

Sebagai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.<sup>13</sup> Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.<sup>14</sup> Al-Qur'an

---

<sup>12</sup> Zakiah Derajat, dkk, Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), Hlm. 86.

<sup>13</sup> Abd. Rahman Fasih, Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Al-Hadist, *Jurnal Studi Pendidikan* Vol XIV, 2016.

<sup>14</sup> Asif Az-Zhafi dan Ghea Silviana Putri, Konsep Belajar Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist, Tarbiya Islamia: *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2020.

diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Firman Allah Swt QS An-Nahl ayat 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya : Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal tersebut antara lain, penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Kesempurnaan isi ayat-ayat suci Al-Qur'an membuat kagum seorang ahli bedah Perancis bernama Mourice Bucaille, yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah naskah objektif yang berisi petunjuk bagi perkembangan ilmu pengetahuan moderen. Isi ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat sempurna, sesuai dengan kewajiban dan perintah untuk mengikuti jejak Rasulullah dalam setiap langkah kehidupan umatnya.<sup>15</sup>

Ada sinergi antara ajaran Islam dan aspek pendidikan dimana tidak ada pembagian atau dikotomi tertentu dalam ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Al-Qur'an tidak pernah membedakan antara dua realisasi ini. Pandangan Islam dan Al-Qur'an tentang alam, manusia dan kehidupan adalah suatu sistem yang ditetapkan oleh Allah SWT, yang telah diatur agar tidak ada perbedaan antara keduanya dan semua ketentuan adalah keteapannya.

---

<sup>15</sup> Mourice Bucaille disarikan dari Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur. I* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 97.

Salih Abdullah Salih<sup>16</sup> menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab pendidikan, karena banyak mengandung informasi yang lengkap dan erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Adapun nama, Al-Qur'an memiliki nama yang berbeda, yaitu al-Kitab. Al-Qur'an memiliki arti membaca atau dibaca dan kata al-kitab artinya menulis atau ditulis. Proses pembelajaran yang diawali dengan kegiatan menulis dan membaca menjadi awal dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Kandungan pendidikan dalam Al-Qur'an juga tertera dalam Al-Qur'an yaitu QS. Al-Alaq ayat 1-5

Kandungan ayat pada surat al-Alaq ayat 1-5 tersebut memberikan pemahaman bahwa hendaklah manusia membaca apa saja tanda-tanda yang ada dalam alam raya ini, baik dengan meneliti, mencari, menelaah, mendalami dan mengkritisi. Selain memiliki makna membaca, dalam ayat tersebut juga mengandung makna perintah menulis dengan pena yang dalam arti luas makna menulis ini dapat dimaknai sebagai mendokumentasikan, memotret, merekam dan sebagainya.

Membaca dan menulis merupakan bagian dasar dari proses pendidikan, yang kemudian dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan ilmiah. Selain itu, makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam aspek pendidikan adalah surat pembuka Al-Qur'an yaitu surat al-Fatihah. Kata *rabb* yang terdapat dalam ayat *al-hamdu lillahi rabbalalamin* mengandung arti pendidikan yaitu dari kata tarbiyah. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an digunakan dalam dunia pendidikan sebagai kitab suci yang memberikan orientasi dan menjadi acuan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan.

Selain Al-Qur'an, Hadist juga memberikan petunjuk untuk kesejahteraan hidup manusia dalam segala aspek, yang bertujuan untuk menegakkan ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan, Hadist memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu menjelaskan secara konkrit metode

---

<sup>16</sup> Nata, Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press.2005), Hlm. 35.

pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan penjelasan-penjelasan lain yang tidak dijelaskan di dalamnya. Hadist tersebut juga memberikan penjelasan tentang metode pendidikan yang digunakan Nabi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana ia menanamkan iman.<sup>17</sup>

Selain memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist juga mempunyai peranan penting dalam menjelaskan syariat dan pola perilaku.<sup>18</sup> Hadist memiliki kedudukan penting dalam kehidupan Islam dan memiliki pemikiran penting karena selain memperkuat dan memperjelas berbagai pertanyaan dalam Al-Qur'an, juga memberikan alasan yang lebih konkret untuk penggunaan berbagai aktivitas yang perlu dikembangkan dalam kehidupan umat Islam.<sup>19</sup>

Pada kenyataannya unsur Hadist cenderung lebih tepat, karena unsur Hadist merupakan bagian dari wahyu yang berupa pertanggungjawaban atas permasalahan yang muncul. Dalam konsep pendidikan Islam, Hadist mempelajari dan mengembangkan sistem pendidikan Islam dan memberikan kemudahan moral bagi manusia, karena Hadist merupakan tafsir dan rangkuman Nabi Muhammad SAW, seorang tokoh besar dalam Islam.<sup>20</sup>

Dari sini dapat dikatakan bahwa Hadist berada pada posisi kedua setelah Al-Qur'an, baik di dunia Islam itu sendiri sebagai pedoman bagi umat Islam maupun dalam dunia pendidikan Islam. Karena sesungguhnya pendidikan Islam adalah bagian dari Islam itu sendiri yang menitik beratkan pada aspek pendidikan dan pengajaran. Dalam bahasa lain, Hadist di jadikan sebagai acuan dasar pendidikan Islam dalam penyelenggaraan, pengelolaan dan penerapan pendidikan Islam di lembaga pendidikan.

---

<sup>17</sup> M. Suyudi, *Pendidikan dalam perspektif Al-qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), Hlm. 58.

<sup>18</sup> Asif Az-Zhafi dan Ghea Silviana Putri, *Konsep Belajar Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist*...Hlm.28.

<sup>19</sup> Asif Az-Zhafi dan Ghea Silviana Putri, *Konsep Belajar Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist*...Hlm.29.

<sup>20</sup> Asif Az-Zhafi dan Ghea Silviana Putri, *Konsep Belajar Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist*....Hlm.32.

Pendidikan dalam konteks Islam dianggap sebagai proses yang melibatkan orang yang lengkap, termasuk dimensi rasional dan spiritual dan sosial. Semua terjalin dalam kerangka konseptual yang terpadu dan mengandalkan seluruhnya dalam fundamental dan akhlaknya dalam Al-Qur'an dan Hadist. Melalui pendidikan Islam, individu dididik dan dibudidayakan mengikuti yang mencakup semua yang melibatkan metode yang mencakup semua aspek yang disebutkan.<sup>21</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hadist sebagai bentuk dari segala ucapan, perilaku, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi dasar utama setelah Al-Qur'an dan dunia pendidikan Islam. Sehingga, menempatkannya ke dalam posisi yang utama dan penting dalam pendidikan Islam. Segala bentuk, konsep dan kerangka pendidikan Islam tidak lepas dari dasar pokoknya yakni Al-Qur'an dan al Hadist. Oleh sebab itu, memahamihadist sangat penting terlebih Hadist-hadist tentang pendidikan Islam, hal tersebut untuk dijadikan pijakan oleh pelaku pendidikan Islam dalam menerapkan pendidikan ala Rasulullah SAW.

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Ada tiga unsur dasar manusia yang telah ada dari mulai lahir. Komponen-komponen tersebut adalah tubuh atau jasad, ruh, dan akal. Salah satu di antaranya yaitu tubuh berkembang sesuai dengan sunatullah. Dengan kata lain, ketika manusia mendapatkan nutrisi yang cukup, mereka tumbuh dan berkembang seperti tanaman dan makhluk hidup lainnya. Sementara itu, ruh dan akal berkembang untuk mengeksplorasi diri melalui proses pendidikan yang di perolehnya. ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh, dan tidak terpisahkan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu

---

<sup>21</sup> Asif Az-Zhafi dan Ghea Silviana Putri, Konsep Belajar Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist,..Hlm.28.

unsur dasar manusia dimana masing-masing berkembang dan terpelihara dengan baik dan saling melengkapi satu sama lain.<sup>22</sup>

Islam bukan hanya sekedar ajaran agama, Islam juga bukan hanya sistem nilai teologis, tetapi juga sistem peradaban yang utuh. Ini berarti bahwa Islam adalah ajaran yang bersumber dari *wahyu illahi*. Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, rasa syukur, dan pengalaman peserta didik terhadap Islam. Oleh karena itu, mereka beriman kepada Allah, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Pendidikan Islam tidak hanya aspek sekuler (konkret), tetapi juga aspek ukhrawi (abstrak) dan fungsional. Dalam kajian ini penulis membagi menjadi dua bagian, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan Islam, yang saling berkaitan dan fungsional.<sup>23</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam secara umum yang dimaksud oleh beberapa tokoh disinih sebagai berikut:

a. Al-Ghozali

Ada dua tujuan yang ingin dicapai sekaligus, yang pertama yaitu Integritas manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kedua adalah kebahagiaan yang diartikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Membuat insan kamil tidak tercipta dalam sekejap mata, tetapi membutuhkan prasyarat yang harus dipenuhi, seperti mempelajari berbagai ilmu dan menghadapi berbagai tantangan yang mungkin akan hadapi selama menempuh pendidikan.<sup>24</sup>

b. Muhammad Athiyah Al-Abrasi

Secara umum tujuan pendidikan Islam menurut beliau di sebutkan sebagai berikut:

1) Membantu pembentukan akhlak mulia.

---

<sup>22</sup> Imam Syafe'i, Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, (November 2015).

<sup>23</sup> Bashori, Paradigma Baru Pendidikan Islam: Konsep Pendidikan Hadhari, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, (Februari 2017).

<sup>24</sup> Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm. 31.

- 2) Mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan kehidupan surgawi.
- 3) Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfratan.
- 4) Mengembangkan pola pikir ilmiah dalam diri peserta didik serta menciptakan rasa ingin tahu dan memupuk pengetahuan dalam rangka pengembangan dari ilmu pengetahuan. Mempersiapkan pelajar dari segi profesional, teknis agar dapat menguasai profesi tertentu, serta ketrampilan tertentu agar mampu untuk mencapai rizki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.<sup>25</sup>

c. Ahmad Fu'ad

Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fu'ad Al-Ahnawi adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasikan tidak menjadi watak dari Islam.<sup>26</sup>

d. Abd Ar-Rohman An-Nahlaw

Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi bertujuan pendidikan ini lebih

---

<sup>25</sup> Nita Zakiyah, Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern, *Jurnal As-Salam*, Vol III, No.1, (2013).

<sup>26</sup> Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi, *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1968), Hlm.9.

menekankan pada kepasrahan kepada tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.<sup>27</sup>

#### 4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Pada hakekatnya prinsip-prinsip pendidikan Islam merupakan penjabaran dari semua unsur pendidikan Islam, yang merupakan sarana bagi manusia, baik secara individu maupun sosial, untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Selain itu, pendidikan juga merupakan sarana untuk mengembangkan potensi individu yang memungkinkannya menggunakannya dalam menghadapi perkembangan yang terus berubah.<sup>28</sup>

M. Athiyah Al Abrasyi, menyebutkan bahwa prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan Islam itu adalah:

- a. Prinsip kebebasan, demokrasi, dan persamaan hak dalam pendidikan
- b. Prinsip pembentukan akhlak mulia ditekankan.
- c. Prinsip menyampaikan materi sesuai dengan akal dan kemampuan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bebas dan terbuka.
- d. Pendidikan Islam memperhatikan aspek individu dalam kemampuan dan keterampilannya. Pendidikan juga memperhatikan pembawaan, insting dan bakat seseorang.
- e. Pendidikan Islam memperhatikan aspek individu dalam kesanggupan dan kemampuannya.
- f. Pendidikan peningkatan yang manusiawi, menarik, dan halus.
- g. pendidikan universal untuk rakyat.
- h. Prinsip mengembangkan perpustakaan untuk terus belajar, membaca dan meneliti.

---

<sup>27</sup> Abd Ar-Rohman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam, (Bandung: Diponegoro, 1992), Hlm. 162.

<sup>28</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam, alih bahasa, Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Hlm. 437.

- i. Pemberian tanggung jawab (jabatan) merupakan proses pendidikan.<sup>29</sup>

Pendidikan Islam memungkinkan manusia untuk terus belajar dan mengamalkan dalam rangka mewujudkan potensi dirinya secara utuh, baik fisik (Jasmani) maupun non fisik (rohani), yang profilnya digambarkan Allah dalam Al-Qur'an sebagai sosok *ulil-albab*, seorang muslim seutuhnya, yaitu orang yang beriman, berilmu, dan selalu produktif, serta mengerjakan amal saleh sesuai dengan ajaran Islam.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, dalam upaya membangun pendidikan Islam, kita harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang meliputi:

- a. Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan Islam.
- b. Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang in tegrated
- c. Pendidikan Islam adalah proses sepanjang hayat.
- d. Pendidikan Islam berlangsung dalam proses yang dinamis.
- e. Pendidikan Islam dilakukan dengan lebih banyak menanamkan pesan moral kepada peserta didik.<sup>31</sup>

Pada hakikatnya prinsip-prinsip inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Jika prinsip-prinsip inti tersebut dijadikan pedoman bagi arah dan pengembangan pendidikan Islam ke depan, maka sangat mungkin pendidikan Islam akan bertahan pada waktunya. Namun, pendidikan Islam di Indonesia masih jauh dari arus utama pendidikan nasional. Karena alasan inilah prinsip-prinsip di atas harus ditekankan dan diperjelas agar sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan zaman. Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan di lapangan dan sinergis dengan dasar prinsip (Al-Quran dan Hadist) serta tujuan yang ditetapkan.

---

<sup>29</sup> Musayyidi, Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi, *Jurnal Kariman*, Vol. 06, No. 2, (Desember 2018.), Hlm. 246.

<sup>30</sup> Abd. Rahman Fasih, Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Al-Hadist, *Jurnal Studi Pendidikan* Vol XIV, No.1. (2016).

<sup>31</sup> Fina Surya Anggraini, Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural, ..., Hlm. 110.

Jika kita melihat kebudayaan atau kultur budaya bangsa Indonesia, kita juga dapat menawarkan beberapa prinsip dasar yang menjadi prinsip inti pendidikan Islam, antara lain:

- a. Prinsip pandangan universal.
- b. Prinsip demokrasi atau keterbukaan.
- c. Prinsip keterpaduan yang sistematis dan multi makna.
- d. Prinsip pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik.
- e. Asas uswatun hasanah (keteladanan)
- f. Prinsip pemberdayaan masyarakat (desentralisasi)
- g. Asas penghormatan terhadap hak asasi manusia sesuai dengan ajaran agama.<sup>32</sup>

Proses pendidikan memerlukan beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan untuk melakukan proses pendidikan. Dalam pendidikan Islam ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan sebagai kerangka dasar dalam melaksanakan proses pendidikan seperti memahami fitrah manusia, adanya keseimbangan, bersifat universal, dinamis, religius.

Dari uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa untuk membentuk bangsa Indonesia yang mampu hidup di lingkungan yang majemuk maka perlu kiranya diterapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berwawasan multikultural. Adapun prinsip-prinsip pendidikan Islam yang harus di terapkan dilingkungan umat Islam yang majemuk diantaranya yaitu, prinsip berwawasan semesta, prinsip demokrasi atau keterbukaan, prinsip yang keterpaduan yang sistematis dan multi makna, prinsip pembudayaan serta pemberdayaan peserta didik, prinsip uswatun hasanah (keteladanan), prinsip pemberdayaan masyarakat (desentralisasi) dan prinsip menjunjung tinggi hak asasi manusia yang sesuai dengan ajaran agama.

---

<sup>32</sup> Rustam Ibrahim, Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal. ADDIN*, Vol. 7, No. 1, (Februari.2013).

## B. Multikulturalisme Dalam Masyarakat

### 1. Pengertian Multikultural

Secara etimologis, multikultural terbentuk dari kata multi (banyak), culture (budaya) dan isme (mazhab/pemahaman), yang berarti memahami keanekaragaman budaya yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat. Secara terminologi, multikulturalisme dipahami sebagai pengakuan terhadap harkat dan martabat masyarakat yang hidup dalam komunitasnya dengan keunikan budayanya sendiri.<sup>33</sup> Pemikiran pemahaman budaya harus menyamakan istilah yang dimiliki seorang ahli dan tidak bertentangan dengan ahli yang lain.

Multikulturalisme adalah suatu bentuk mengakui keberadaan beberapa budaya yang berbeda dalam lingkungan yang sama, atau mengakui dan mempromosikan pluralisme budaya. Multikulturalisme menghormati dan berusaha melindungi keragaman budaya.<sup>34</sup> Suryadinata memberikan sebuah pemahaman bahwa multikulturalisme merupakan suatu sikap menghormati dan berusaha melindungi keragaman budaya. Multikulturalisme, bukanlah suatu doktrin politik pragmatis, multikulturalisme merupakan keseimbangan dalam kehidupan sosial dan pandangan dalam kehidupan manusia (paradigma).

Istilah multikulturalisme atau (multikultural) telah dikenal sejak awal tahun 1960-an, menyusul adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi atas kebijakan asimilasi melting pot yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika, khususnya di New York dan California.<sup>35</sup> Will Kymlicka menyatakan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah pengakuan, penghormatan, dan keadilan bagi etnis

---

<sup>33</sup> Ahmad Khairuddin, Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia, *Jurnal Ijtimaiyah* Vol.2 No.1 J(anuari-Juni 2018), Hlm.24.

<sup>34</sup> Ahmad Khairuddin, Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia....Hlm.24

<sup>35</sup> Isnarmi, Moeis. *Pendidikan Multikultural, Integritas Moral, Dialog dan Adil*. (Padang: UNP Press, 2014), Hlm. 7.

minoritas, baik dari segi hak universal yang terkait dengan hak individu dan komunitasnya, yang bersifat ringkas.<sup>36</sup>

Multikulturalisme diartikan sebagai ideologi yang diserap ke dalam berbagai interaksi struktur kehidupan manusia. Bentuk-bentuk interaksi yang terdapat dalam kehidupan manusia, seperti yang terdapat dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik dan berbagai kegiatan masyarakat lainnya. Proses interaksi tersebut dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda tentang multikulturalisme. Perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme seringkali berdampak pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi masyarakat yang multikultural.<sup>37</sup>

Multikulturalisme lahir dari benih-benih konsep yang sama dengan demokrasi, supremasi hukum, hak asasi manusia, dan prinsip-prinsip etika dan moral sosiopolitik yang egaliter. Pengakuan derajat kesamaan fenomena budaya yang berbeda ditunjukkan dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yaitu berbeda tetapi tetap satu. Ungkapan tersebut merupakan keinginan kuat untuk mengakui perbedaan tetapi sekaligus menjaga persatuan atas dasar pelestarian agama, bukan dengan menghilangkan atau mengingkarinya. Perbedaan dihargai dan dipahami sebagai realitas kehidupan, itulah asumsi dasar yang juga melandasi pemahaman multikulturalisme.

Kelahiran multikulturalisme dilandasi oleh kebutuhan untuk mengenali pluralisme budaya yang menjadi realitas keseharian di banyak negara, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, sejak awal, multikulturalisme harus diakui sebagai ideologi, alat atau wahana untuk secara operasional meningkatkan kinerja semua orang dan kemanusiaannya melalui pranata-pranata sosialnya. Dalam konteks ini, multikulturalisme adalah sebuah konsep yang melegitimasi keragaman

---

<sup>36</sup> Isnarmi, Moeis. *Pendidikan Multikultural, Integritas Moral, Dialog dan Adil...7.*

<sup>37</sup> Masdar Hilmy, *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*, *Jurnal Ulumuna*, Vol. VII, No 2. (Juli- Desember, 2003), Hlm. 332-334.

budaya. Kita melihat banyak prinsip (kesetaraan) dan pengakuan (apresiasi) secara kuat dalam berbagai definisi multikulturalisme.<sup>38</sup>

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan penerimaan realitas agama, plural, dan multikultural dalam kehidupan masyarakat. Dari penjelasan di atas maka dapat di ambil kesimpulan multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

## **2. Keberagaman Masyarakat Multikultural**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman yang begitu kompleks. Ini karena Indonesia yang merupakan negara kepulauan, memiliki masyarakat yang berbeda di setiap daerahnya. Maka tek heran jika keragaman tersebut membuat masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat multikultural.

Perbedaan dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan atau dikhawatirkan. Justru dengan bersatunya berbagai masyarakat di Nusantara inilah, bendera Indonesia bisa dikibarkan. Memiliki keragaman dalam masyarakat juga bisa membuat kita banyak belajar tentang sebuah kebudayaan, agama, dan lain sebagainya.

Istilah masyarakat multikultural sudah tidak asing lagi bagi kita. Setiap daerah tentunya memiliki anggota masyarakatnya masing-masing dan menganut budaya yang telah dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat sebagai individu yang muncul dalam kelompok

---

<sup>38</sup> Suparlan, Parsudi. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. Keynote Address Simposium III Internasional Jurnal *Antropologi Indonesia*, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli 2002.

yang dijadikan sebagai acuan nilai, norma, identitas bagi individu yang muncul dalam kelompok masyarakat tersebut.

Maclver menjelaskan bahwa masyarakat adalah sistem kebiasaan dalam lingkungan sosial, proses untuk kelangsungan aktivitas sosial, otoritas dan kolaborasi antara kelompok yang berbeda dan klasifikasi yang berbeda, yang memantau perilaku dan kebebasan manusia dan terus berubah secara keseluruhan.<sup>39</sup> Hasan Shadily juga menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok besar atau kecil yang terdiri dari beberapa orang yang secara individu berhubungan satu sama lain dan memiliki pengaruh kebatinan dengan orang-orang.

Masyarakat multikultural adalah komunitas orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda yang bersatu menjadi satu dan berpegang pada budaya yang lain. Menurut J.S. Furnivall Multicultural Society adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih komunitas (kelompok), yang terpisah secara budaya dan ekonomi serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda.

Dalam masyarakat multikultural, selalu ada optimisme untuk menyelesaikan masalah yang kita hadapi. Optimisme ini tentunya bukan hanya optimisme tanpa modal, tetapi juga optimisme yang didukung oleh kemampuan dan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual agar dapat memiliki sensibilita, simpati dan empati.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang bertindak sebagai penengah, atau mediator dari proses rekonsiliasi, ketika proses dialektika mencapai jalan buntu atau titik jenuh.<sup>40</sup> Masyarakat Indonesia tergolong masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok orang yang dapat hidup cukup lama, bekerja sama, mengatur diri sendiri, dan

---

<sup>39</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), Hlm. 62.

<sup>40</sup> Alo Liwari, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LkiS, 2003), Hlm. 16

menganggap diri mereka sebagai unit sosial. Multikultural memiliki makna yang sangat luas dan membutuhkan pemahaman yang mendalam.

Soekarno juga pernah menegaskan terkait multikulturalisme, saat ditanya mengenai siapa bangsa Indonesia, beliau menjawab bahwa “Bangsa Indonesia merupakan semua masyarakat yang terdiri dari semua suku yang mendiami wilayah bekas jajahan hindia belanda, baik dari keturunan maupun dari siapapun yang memiliki kesamaan watak, hasrat kuat bersatu padu dan rasa senasib sepenanggungan akibat penjajahan,” ungkap Soekarno secara tegas. Sehingga jika berpegang teguh pada perkataan Soekarno tersebut maka jelas bangsa Indonesia terbentuk bukan karena kesamaan warna kulit, golongan, ras, ataupun agama melainkan karena rasa kesatuan yang kuat atas dasar kedamaian dan kemerdekaan sejati.<sup>41</sup>

Konsep multikulturalisme erat kaitannya dengan proses pembentukan masyarakat yang berdasarkan Bhinneka Tunggal Ika dan tercapainya kesatuan budaya bangsa bagi bangsa Indonesia. Model masyarakat multikultural inilah yang sebenarnya digunakan oleh para pendiri negara Indonesia sebagai acuan dalam merancang budaya negara, sebagaimana terungkap dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945.<sup>42</sup>

Keberagaman masyarakat multikultural mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu

---

<sup>41</sup> Parsudi Suparlan, “Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia” dalam *Jurnal Antropologi* Indonesia, (2002), Hlm. 2.

<sup>42</sup> Parsudi Suparlan, “Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia” dalam *Jurnal Antropologi* Indonesia, (2002), Hlm. 2.

kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.<sup>43</sup>

Dari penjelasan diatas dapat di pahami bahwa masyarakat multikultural merupakan sebuah komunitas masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya yang digabung menjadi satu dan saling menganut budayanya masing-masing. Dalam hal ini kita harus bersedia menerima kelompok lain secara sesama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan suku bangsa, agama, budaya, gender, bahasa, kebiasaan atau kedaerahan.

### 3. Ciri-Ciri Masyarakat Multikultural

Parekh menjelaskan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa jenis komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan. (*“A Multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, system of meaning, values, forms of social organizations, histories, customs and practices”*).<sup>44</sup>

Masyarakat multikultural memiliki beberapa karakteristik. Menurut pendapat Pierre L. Van den Berghe beberapa karakteristik dari masyarakat multikultural adalah:

- a. Ada segmentasi ke dalam bentuk kelompok subkultur yang berbeda satu sama lain.
- b. Memiliki struktur sosial yang terbagi kedalam lembaga-lembaga yang bersifat komplementer.
- c. Kurang berkembangnya adat-istiadat di antara anggota mengenai nilai-nilai dasar.
- d. Secara relatif seringkali mengalami konflik diantara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya.

---

<sup>43</sup> Feriyanto, Pada Masyarakat Multikultural, *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018: Hlm. 20-28

<sup>44</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 60

- e. Secara relatif, integrasi sosial muncul dari paksaan dan saling ketergantungan ekonomi.
- f. Adanya kontrol politik satu kelompok atas kelompok lain.<sup>45</sup>

#### 4. Jenis Masyarakat Multikultural

Dengan terbentuknya masyarakat multikultural diharapkan akan terbentuk masyarakat multietnis sehingga identitas kelompok yang berbeda memberikan ruang yang lebih luas untuk menjalani kehidupan yang otonom, dan terbentuk sistem budaya dan tatanan sosial. Menurut Parekh dalam bukunya *National Culture and Multikulturalism* yang dikutip oleh Chairul Mahfud, yang secara jelas membedakan multikulturalisme menjadi lima. Kelima macam tersebut sebagai berikut:

a. Multikulturalisme Isolasionis

Multikulturalisme terisolasi mengacu pada masyarakat di mana kelompok budaya yang berbeda hidup secara mandiri dan meminimalkan interaksi.

b. Multikulturalisme Akomodatif

Pemahaman masyarakat majemuk dengan budaya dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi dengan kebutuhan budaya minoritas. Multikultural ini dapat ditemukan di Inggris, Prancis, dan beberapa negara Eropa lainnya.

c. Multikulturalisme Otonomis

Pandangan masyarakat multidimensi di mana kelompok budaya utama berusaha untuk hidup dengan budaya dominan dan hidup secara mandiri dalam kerangka politik yang diterima secara kolektif. Perhatian terakhir terhadap kelompok budaya ini adalah tentang tatanan mereka yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan. Mereka adalah kelompok budaya yang dominan dan berusaha menciptakan masyarakat di mana semua

---

<sup>45</sup> Rizal Mubit, Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia, *Episteme*, Vol. 11, No. 1, (Juni 2016), Hlm. 6

kelompok dapat eksis sebagai mitra belajar tanpa peristiwa antar komunitas.

d. Multikulturalisme Kritis atau Interaktif

Masyarakat majemuk di mana kelompok-kelompok kurang tertarik pada kehidupan budaya yang otonom, tetapi lebih mencerminkan perspektif yang membedakan mereka dan menuntut penciptaan budaya kolektif yang sesuai dengan mereka.

e. Multikulturalisme Kosmopolitan

Pengertian bahwa setiap orang berusaha menghilangkan batas-batas budaya dengan tujuan menciptakan masyarakat yang tidak lagi terikat budaya tertentu. Sehingga mereka secara bebas, dapat terlihat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan dalam kehidupan kultural masing-masing.<sup>46</sup> Pendukung multikulturalisme jenis ini sebagian besar adalah intelektual diasporik, kelompok liberal dengan kecenderungan postmodernis, dan melihat semua budaya sebagai sumber daya yang mereka pilih dan gunakan secara bebas.<sup>47</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut ada yang dapat dijadikan pijakan, yaitu yang paling utama dari makna dan pemahaman multikulturalisme adalah kesejajaran budaya. Masing-masing budaya kelompok etnis harus di posisikan sejajar dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih dominan, semuanya harus diposisikan yang sejajar. Semua kebudayaan pada dasarnya mempunyai kearifan tradisional berbeda-beda antara budaya yang satu dan budaya yang lainnya.

---

<sup>46</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,..., Hlm. 93-94.

<sup>47</sup> Bunyamin, Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat Bermartabat, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2, (September 2016) Hlm. 6.

## 5. Faktor Penyebab Timbulnya Masyarakat Multikultural

Indonesia adalah negara yang keberagamannya tidak perlu diragukan lagi. Keanekaragaman Indonesia tidak hanya dipandang dari banyaknya pulau yang bersatu di bawah satu kekuasaan negara, tetapi juga dari keragaman warna kulit, bahasa dan suku.<sup>48</sup> Karena itu yang menjadi persoalan bukanlah kenyataan bahwa bangsa ini adalah amat beragam (yang memang tak bisa disangkal), melainkan cara kita memandang dan mengelola keragaman tersebut. Jika dipahami secara umum, terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya masyarakat multikultural sebagai berikut:

### a. Letak Geografis

Dari segi geografis, Indonesia berada pada posisi yang sangat strategis, berbatasan dengan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, di antara benua Asia dan Australia, serta memiliki kepulauan dengan berbagai pengaruh budaya asing. Para pedagang yang memutuskan untuk menetap melalui nusantara akhirnya mengalami akulturasi budaya dan asimilasi budaya dengan penduduk setempat.<sup>49</sup>

### b. Kondisi Geografis

Tersebar nya masyarakat multietnis dipicu oleh kondisi geografis Indonesia, termasuk sekitar 13.000 pulau yang membantu nenek moyang masyarakat Indonesia hidup di daerah yang dikaruniai sumber daya alam, dan munculnya sistem budaya, adat istiadat dan bahasa yang beragam.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Clifford Geertz dalam salah satu paper-nya mengatakan Indonesia: *“It is not just locally, accidentally and temporarily pluralist. It is, to commit a philosophical solecism and a political truth pervasively, essentially, and permanently so”*. Lihat Clifford Geertz, *“The Near East In The Far East: On Islam In Indonesia”* dalam *Occasional Paper of The School Of Social Science*, Desember, (2001), Hlm. 11.

<sup>49</sup> Ifa Nurhayati, Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya, *Jurnal Akademika*, Vol, 14, No. 1, (Juni 2020), Hlm.20.

<sup>50</sup> Ifa Nurhayati, “Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya” ... Hlm. 21.

### c. Kondisi Iklim

Kondisi iklim Indonesia merupakan salah satu penyebab masyarakat multietnis, dengan curah hujan yang bervariasi di hampir setiap wilayah Indonesia, mempengaruhi kesuburan dan lingkungan dalam disiplin ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal, misalnya sistem padi sawah lebih banyak dijumpai di pertanian Jawa dan Bali, selain itu banyak juga daerah pertanian di Kepulauan Riau Sulawesi Selatan. dll.

Masyarakat multikultural Indonesia terbentuk oleh kondisi iklim dan perbedaan ras. Ada juga perbedaan antara masyarakat perkotaan, pedesaan dan beberapa komunitas budaya lainnya. Kondisi iklim termasuk dalam fenomena masing-masing daerah. Adanya perbedaan iklim-cuaca tentunya mempengaruhi pola perilaku manusia dalam beradaptasi dengan iklim. Orang yang tinggal di dataran tinggi dan daerah dingin dapat mengenakan pakaian tebal.<sup>51</sup>

### d. Integrasi Nasional

Integrasi nasional merupakan salah satu penyebab munculnya masyarakat multikultural. Integrasi nasional berasal dari beragam suku bangsa di Indonesia. peristiwa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, adanya penjajahan Belanda, adanya pergerakan nasional yang menyebabkan munculnya deklarasi sumpah pemuda dan peristiwa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Akibat terjadinya keempat peristiwa tersebut, berbagai suku bangsa di Indonesia berhasil berintegrasi ke dalam politik,

---

<sup>51</sup>Ifa Nurhayati, "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya"... Hlm. 22.

ekonomi dan masyarakat. Meskipun integrasi nasional telah terbentuk, masyarakat multikultural telah muncul di Indonesia. Masyarakat Indonesia jelas ditunjukkan oleh semboyan nasional Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika*.<sup>52</sup>

#### e. Keanekaragaman Agama dan Ras

Agama adalah suatu kepercayaan dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan penciptanya serta memegang teguh perintah dan larangan hidup. Agama adalah simbol, sejarah yang sakral. Agama sebagai simbol dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan asal usul dan makna kehidupan tempat ibadah yang mempengaruhi kehidupan berbagai pemeluknya. Agama merupakan salah satu faktor terpenting, karena agama di suatu daerah menciptakan lingkungan sosial yang multikultural.

Ras atau etnisitas adalah sistem klasifikasi yang digunakan untuk mengelompokkan manusia ke dalam kelompok besar berdasarkan ciri fisik, asal geografis, penampilan, dan etnis. Dan seorang ilmuwan evolusioner. Sarana untuk munculnya ras, masyarakat multikultural sebagai kategori budaya atau bangunan sosial.<sup>53</sup>

### 6. Tantangan dalam Lingkungan Masyarakat Multikultural

Salah satu nilai penting bagi masyarakat menurut Hasan Sazali adalah agama. Agama merupakan suatu ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan. Fungsi umum dari agama yaitu sebagai pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari dan mengatur perilaku-perilaku manusia. Peran agama menjadi sangat

---

<sup>52</sup> Ifa Nurhayati, "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya"...Hlm. 23.

<sup>53</sup> Ifa Nurhayati, "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya"...Hlm. 22-23.

penting ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia yang terkait dengan berbagai kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat.<sup>54</sup>

Agama ada diperuntukkan bagi manusia dalam kehidupan, bukan sebaliknya manusia untuk agama. Ini artinya agama digunakan untuk mengantarkan manusia dalam kehidupan di dunianya dan mengantarkannya mempersiapkan kehidupannya di akhirat. Pengertian ini membawa konsekuensi bahwa kesadaran beragama bukan justru membelenggu manusia dalam fanatisme agama yang sempit dan terkesan ekstrem, tetapi membawa pada arah pembebasan manusia dari keterbelengguannya baik pada nilai agamanya sendiri maupun pada dunia materiil duniawi.<sup>55</sup>

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan perbedaan keberagaman agama adalah toleransi beragama yang harus ada dalam masyarakat. Sikap toleransi dapat menghindarkan dari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan berhadapan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya seperti agama. Dengan demikian, toleransi beragama diperlukan untuk mengatasi perbedaan. Toleransi beragama merupakan sifat dan sikap saling menghargai antarumat beragama lain.

### **C. Masyarakat Multikultural dalam Bingkai Keislaman**

Dalam pembahasan studi agama, sering dikatakan bahwa fenomena agama manusia tidak dapat dilihat hanya dari berbagai sudut pandang normatif, tetapi juga dari sudut pandang historis. Ada banyak jasa peneliti

---

<sup>54</sup> Hasan Sajali. "Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Membangun Toleransi Agama". Yogyakarta. Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan. *Tesis Sekolah Pascasarjana: Universitas Gadjah Mada*. 2016. Hlm. 56

<sup>55</sup> Hasan Sajali. "Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Membangun Toleransi Agama". Yogyakarta. Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan.,.,Hlm. 57

yang telah menerapkan pendekatan dan alur yang berbeda. Namun produk-produk penafsiran tersebut tidak menafikan sebagai produk sejarah yang tidak dapat mengelak sepenuhnya dari tuntutan ruang dan waktu saat pertama kali dimunculkan.<sup>56</sup>

Dari penjelasan diatas jelas terlihat bahwa Islam lewat kitab Al-Qur'an didekati dari perspektif sejarah. Tidak ada garansi bahwa teks-teks dokumenter khazanah intelektual mufassir tersebut sebagai turunan teks suci, identik dan menyuarakan secara utuh apa yang seharusnya. Semua gambaran yang terekam dalam teks dokumenter warisan masa lalu itu tidak mungkin mewedahi dan memperbincangkan problematika yang terjadi saat ini ditengah masyarakat Islam. Oleh karenanya, tekstualitas sejarah ditarik pada makna kontekstual dengan tidak meninggalkan unsur kesejarahan.

Agama harus mampu menyeimbangkan kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang, termasuk politik, masyarakat, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Perilaku yang menuntut tindakan dan dapat memberikan pedoman bagi sifat, tujuan, dan kelangsungan hidup manusia.<sup>57</sup>

Nilai-nilai multikultural perlu dibangun tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Karena, berhasil atau tidaknya sebuah proses pendidikan tergantung dari fungsi sinergis yang dibangun oleh ketiga lembaga pendidikan yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lembaga pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Islam melihat multikulturalisme sebagai bentuk kesediaan untuk menerima kelompok lain sebagai satu kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, atau agama. Secara lokal

---

<sup>56</sup> Muhammad Aji Nugroho, "Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1, No. 2. (December 15, 2016).

<sup>57</sup> Muhammad Aji Nugroho, "Urgensi Dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman Di Indonesia," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* Vol. 1, No. 2 (December 12, 2016), Hlm. 179-210.

misalnya Islam di Nusantara dibagi oleh Clifford Geertz dalam trikotomi: santri, abangan dan priyayi atau dalam perspektif dikotomi Deliar Noer, yaitu tantang Islam tradisional dan modern, dan masih banyak lagi pandangan lain, seperti: liberal, fundamental, moderat, radikal dan sebagainya. Dalam pandangan sosio-historis, keberadaan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari konteks multikultural, seperti yang bisa dibaca dalam sejarah masuknya Islam ke Indonesia dan penyebaran Islam ke Nusantara oleh Walisongo.<sup>58</sup> Islam multikulturalis masih menarik untuk diwacanakan dan disebarluaskan dengan beberapa alasan sebagai berikut:

#### 1. Situasi dan Kondisi Konflik.

Dalam konteks situasi rawan konflik, Islam multikultural mengharapkan masyarakat Islam yang cinta damai, rukun dan toleran. Ada cita-cita untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya situasi dan kondisi, dan realitas yang Bhinneka.

#### 2. Realitas yang Bhinneka.

Keberagaman antar agama, suku, suku, dan bahasa perlu disikapi oleh semua manusia, khususnya umat Islam Indonesia. Hal ini juga tergantung pada kontribusi orang-orang dari semua agama untuk menciptakan suasana damai. Sejarah itu dibuktikan melalui kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW di Jazirah Arab. Islam telah menjadi peradaban multikultural yang amat besar, dahsyat dan mengagumkan hingga melampaui kebesaran negeri lahirnya Islam sendiri, yaitu Jazirah Arab. Pada konteks ini, karena adanya toleransi dan sikap saling menghargai karena perbedaan agama dan keyakinan.

#### 3. Norma Agama.

Sebagai sebuah ajaran luhur tentunya agama menjadi dasar yang kuat bagi kaum agamawan pada umumnya untuk menciptakan suatu kondisi yang aman untuk keberlangsungan umat Islam. Dalam hal ini,

---

<sup>58</sup> Rizal Darwis, Hukum Islam Dalam Multikulturalis Pluralitas Di Indonesia, *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 1, (uli 2017), Hlm.114.

tafsir agama diharapkan bukan semata-mata mendasarkan pada teks, tetapi juga konteks agar maksud teks bisa ditangkap sesuai makna zaman. Perdebatan antara aliran *ta'aquly* yang mendasarkan pada kekuatan rasio atau akal dan aliran *ta'abbudy* yang menyandarkan pada pengetahuan aspek teks telah diwakili oleh dua aliran besar, yaitu aliran *Muktazilah* dan aliran *Asy'ariyah*.<sup>59</sup>

Perbincangan tentang paham multikulturalisme sangat penting dan menarik untuk diulas lebih detail karena dilatar belakangi oleh beberapa pemikiran sebagai berikut :

- a. Perlunya sosialisasi, dimana pada dasarnya semua agama mengajarkan dan menyebarkan rasa damai dan kedamaian dalam kehidupan manusia.
- b. Wacana keagamaan yang toleran dan inklusif merupakan bagian integral dari pendidikan agama itu sendiri, karena semangat multikulturalisme, toleransi dan inklusi adalah hukum Tuhan [yang tidak bisa diubah atau dicegah.
- c. Ada jarak antara cita-cita agama dengan realitas empiris kehidupan beragama di masyarakat.
- d. Semakin menguatnya kecenderungan eksklusifisme dan intoleransi di sebagian umat beragama yang pada gilirannya memicu terjadinya konflik dan permusuhan yang berlabel agama.
- e. Perlu mencari upaya untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kerukunan dan perdamaian antarumat beragama.<sup>60</sup>

Upaya yang dilakukan untuk membangun sinergi antara multikulturalisme dan agama menurut Mun'im A. Sirry sebagaimana dikutip Hannani bahwa minimal ada dua hal yang diperhatikan, yaitu:

- a. Penafsiran ulang doktrin agama Ortodoks sekarang digunakan sebagai alasan eksklusif dan menindas. Reinterpretasi ini harus

---

<sup>59</sup> Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, ...*Hlm.72.

<sup>60</sup> Ismatu Ropi, *Fragile Relation: Muslim and Christians in Modern Indonesia* (Jakarta: Logos, 2000), Hlm. 120.

dilakukan agar agama tidak dimasukkan ke dalam komunitas agama.

- b. Dialog agama pemikiran kontemporer dewasa ini, umat beragama memasuki babak sejarah baru di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban besar non-agama, seperti teori sekuler. Ini berarti bahwa tantangan utama yang dihadapi Muslim modern adalah berurusan dengan istilah-istilah yang berhubungan dengan ide-ide non-agama.<sup>61</sup>

Multikulturalisme merupakan salah satu ajaran ketuhanan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan yang damai di muka bumi, memungkinkan manusia untuk berkarya dalam kehidupan nyata bagi bangsa dan negara. Namun, prinsip multikulturalisme seringkali dicemari oleh radikalisme, monopoli, intoleransi, bahkan fundamentalisme oleh mereka yang tidak memahami makna multikulturalisme.

Bila iman dan takwa itu telah berfungsi dalam kehidupan diri masing-masing dan agama telah berfungsi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, maka perilaku-perilaku di atas akan terhindari dari diri umat beragama dan akan menjalani hidup yang demokratis yang penuh dengan kebersamaan dan persaudaraan. Dengan demikian akan tercipta keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara dan terhindar dari konflik-konflik yang bernuansa agama.

Pada intinya, Al-Qur'an mengakui bahwa masyarakat terdiri dari berbagai jenis komunitas dengan orientasi gaya hidup yang unik. Manusia harus merangkul realitas keragaman budaya dan agama serta toleran terhadap anti-pluralisme yang non-idealistis. Jika semua umat Islam memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika yang terkandung dalam Al-Qur'an, tidak perlu persaingan internal dan agama, permusuhan atau konflik.

---

<sup>61</sup> Hannani, "Hukum Islam dan Multikulturalis-Pluralitas di Indonesia," dalam <http://hannaniyunus.blogspot.co.id/2016/04/>, diakses tanggal 3 Maret 2021.

Ajaran Islam mencakup berbagai dimensi, baik aspek teologi, ajaran spritual dan moral, sejarah, kebudayaan, politik, hukum, maupun aspek ilmu pengetahuan.<sup>62</sup> Tegasnya bahwa Islam tidak hanya mengatur masalah ibadah ritual dalam hubungan vertikal dengan Tuhan saja, akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dalam interaksi sosial budaya kemasyarakatan.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa tujuan mendasar dari pendidikan Islam berwawasan multikultural sebagai jalan keluar dari simptom eksklusivisme dengan keterkaitan yang berlebihan terhadap simbol-simbol agama, sebagai alat dan kekuatan untuk legitimasi dengan memfungsikan agama sebagai satu cara dalam meminimalisir, meresolusi dan merekonsiliasi konflik yang akan atau terjadi, karena agama adalah sistem untuk menata makna individu didalam masyarakat (seperti etnisitas, ras, gender, daerah, dan suku) yang dapat mempengaruhi respons terhadap konflik yang terjadi berikut metode resolusinya entah itu positif maupun negatif.

#### **D. Pendidikan Islam Pada Masyarakat Multikultural**

Multikultural secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang "given" tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Multikultural dapat pula dipahami sebagai "kepercayaan" kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multicultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban. Disini, multicultural dapat dipandang sebagai landasan budaya (Cultural Basis) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> M. Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*, (Depok: PT Rajawali Buana Pusaka.2020), Hlm.12.

<sup>63</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural* (Jakarta : PSAP). Hlm. 176.

Pendidikan dalam ajaran Islam memiliki fungsi membangun Akhlakul katimah.<sup>64</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Azyumardi Azara bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karnanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia didunia dan akhirat.

Sebagai mana telah dibahas terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan islam dan pendidikan multicultural, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam multikultural adalah pendidikan islam yang mencakup sikap-sikap saling menghargai dalam menghadapi perbedaan. ecara taken for granted atau trial and error. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan bahkan perlu percepatan. Salah satunya pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal bahkan informal di masyarakat luas.

Untuk mewujudkan lingkungan masyarakat multikultural yang toleran, sebaiknya adalah pertama-tama membangun kesetaraan atas keberadaan keragaman ini dan kemudian menumbuhkan semangat yang menumbuhkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Pada dasarnya, multikulturalisme membutuhkan pertemuan berbagai kelompok budaya dengan hak dan status sosial yang sama dalam masyarakat moderen.

Choirul Fuad Yusuf mengatakan peningkatan pendidikan Islam penting dilihat sebagai semangat fanatisme agama yang berlebihan. Tanpa pengetahuan agama yang memadai, orang cenderung meragukan agama lain, takut berkomunikasi, eksklusif, dan rawan konflik. Di sisi lain, menurut Choirul Fuad, pengetahuan agama yang baik menumbuhkan

---

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, Pendidikan Islam pendidikan nasional paradigma baru, (Jakarta : Departeman Agamama RI, 2005), Hlm.13.

persepsi yang berbeda terhadap pandangan agama, yang pada gilirannya mengarah pada dialog jujur yang terus berlanjut.<sup>65</sup>

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Pendidikan Islam mengembangkan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunianya, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia hingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Oleh karena itu keberhasilan dari pendidikan Islam dapat diukur dari kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat. Karena pendidikan Islam diharapkan mampu untuk menciptakan tatanan yang jelas dalam urusan sosial kemasyarakatan.

Menurut Al-Syaibani salah satu dari tujuan Pendidikan Islami berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. Sedangkan menurut Al-Barsyi merici tujuan akhir pendidikan Islami menjadi pembinaan akhlak.<sup>66</sup> Adapun nilai-nilai Islam yang melandasi pelaksanaan Pendidikan Islam dalam lingkungan masyarakat sebagai berikut:

### **1. Pendidikan Islam Sebagai Sumber Moral**

Hubungan harmonis antar umat beragama di Indonesia bukanlah sesuatu yang sudah selesai. Karena itu, secara serius perlu terus dikembangkan dari waktu ke waktu kualitas hubungan yang lebih baik antar umat beragama.<sup>67</sup> Setidaknya terdapat tiga wacana yang mewarnai hubungan Muslim-Non Muslim, dalam kehidupan berbangsa di tanah air.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama berwawasan Kerukunan* ( Jakarta: Pena Citasatria, 2008), Hlm. 31.

<sup>66</sup> S. Subur, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Jiwa Remaja', *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 7, No. 2 (2016), Hlm.167–184.

<sup>67</sup> Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia* (Jakarta: PPIM IAIN Jakarta, 1998), Hlm. 40.

<sup>68</sup> Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 244.

Salah satu upaya untuk membangun hubungan yang harmonis adalah dengan menumbuh kembangkan kegiatan pendidikan multikultural, yaitu kearifan pemahaman, kesadaran, sikap dan perilaku peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat. Dengan pengertian tersebut, pendidikan multikultural dapat mencakup pendidikan agama dan umum, yaitu “mengIndonesia”, untuk menjawab peluang dan tantangan multi agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pendidikan multikultural di sini tidak sekedar membutuhkan “pendidikan agama”, melainkan juga “pendidikan religiusitas”.

Jika agama memang diwahyukan untuk manusia, bukan manusia untuk agama, maka salah satu parameter utama penilaian baik-buruknya sikap hidup beragama adalah dengan menggunakan standar dan kategori kemanusiaan, bukannya ideologi dan sentimen kelompok. Pada dataran praktis, karya kemanusiaan itu misalnya berupa kesungguhan untuk mewujudkan kehidupan bernegara yang demokratis, menegakkan nilai-nilai keadilan, dan merajut kerukunan hidup bersama dalam perbedaan. Sekiranya nilai-nilai universal agama dan kemanusiaan yang dikedepankan dan diartikulasikan dalam tatanan hukum dan etika sosial yang disepakati dan dijaga bersama, maka konstruksi teologis-psikologis *God of Battles* akan berubah menjadi *God of Love* dan *God of Peace*.<sup>69</sup>

Dalam pendidikan Islam, orang yang derajatnya paling tinggi di sisi Allah adalah orang yang beriman dan mengetahui yang kemudian diamalkan sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Inilah sumber pendidikan akhlak anak didik untuk menciptakan khazanah, yaitu rasa takut dan kekaguman kepada Allah, taat dan patuh, menjalankan perintah dan larangan-Nya, dan berusaha menyenangkan orang-orang yang berilmu. mengamalkan ilmunya

---

<sup>69</sup> Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju, cet. II, 2004), Hlm. 233-234

dan menggunakannya untuk kepentingan makhluk.<sup>70</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Anfal 8: 02, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*Artinya: Sesungguhnya orang mukmin adalah mereka yang apabila diingatkan kepada Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka, dan benar-benar berserah diri kepada Allah''*

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan perasaan seorang mukmin yang selalu taat kepada perintah Allah dan takut kepada larangan-Nya, dan ketika ayat-ayat Allah dibacakan, Iman Allah meningkat seketika, bahkan saling menyapa.<sup>71</sup> Dalam ayat tersebut, kekhasan setiap muslim untuk menanamkan rasa takut kepada Allah akan berdampak pada terbentuknya akhlak yang terpuji, sehingga menghindarkan dari perilaku yang tidak terpuji di sisi Allah yang mampu mencederai keimanannya kepada Allah. Karena bagi orang yang beriman apa yang dilakukannya, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat semuanya akan di catat oleh malaikatnya. Perilaku inilah yang kemudian disebut dengan perilaku Ihsan.

Ada tiga nilai utama dalam Islam, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Moralitas mengacu pada tugas dan tanggung jawab selain hukum Syariah dan ajaran Islam pada umumnya. Sedangkan adab mengacu pada sikap dan etika yang berkaitan dengan perilaku yang baik. Dan keteladanan mengacu pada kualitas karakter seorang muslim yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW, ketiga nilai tersebut merupakan pilar-pilar Islam.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Hlm. 491.

<sup>71</sup> Ibnu Katsier, Salim Bahreisy, and Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 2003), Hlm. 536.

<sup>72</sup> Abdul Majid, Anang Solihin Wardan, and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 58.

Ketiga nilai tersebut merupakan pilar-pilar Islam. Sewajarnya, jika penguasaan peserta didik tentang materi keagamaan dinilai bagus, ternyata tidak berkorelasi kuat dengan keluhuran akhlak mereka. Kejujuran, kesabaran, tanggung jawab dan ketekunan misalnya, tidak bisa dibaca dari sikap dan perilaku sehari-hari para peserta didik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam sebagai sumber akhlak adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dalam suatu masyarakat yang dilandasi akidah Islam dalam rangka mendidik, membimbing dan membina individu-individu dalam lingkungan yang berfungsi sebagai makhluk sosial sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang sholih, baik secara ahlaknya maupun sosial.

## **2. Pendidikan Islam Meneguhkan Keimanan dan Ketakwaan**

Islam adalah agama rahmat bagi semua manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, Islam tidak mengajarkan sikap individualisme dan tidak membenarkan fanatisme yang berlebihan. Di sisi lain, Islam mengajarkan kebersamaan dalam perbedaan, antara lain menjunjung tinggi persaudaraan (al-ukhuwah). Dalam Islam tidak ada alasan untuk hidup saling bertentangan. Islam mengajarkan cinta kasih antar sesama manusia agar tercipta tatanan masyarakat yang bekerja sama atas dasar cinta kasih dan tolong menolong. Tentu saja konsep seperti itu dilaksanakan tanpa mengurangi kemurnian agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik.<sup>73</sup>

Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan era revolusi industri saat ini. Tantangan tersebut dapat dipenuhi dengan pembentukan moral dan akhlak yang kuat bagi masyarakat. Dalam

---

<sup>73</sup> Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. (Jakarta: al-Ghazali Center2008), Hlm. 57.

pembentukan akhlak ini, pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting. Untuk membentuk akhlak yang kuat, beberapa sikap harus diterapkan, yaitu adanya upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, teladan perjuangan Nabi Muhammad SAW, ajaran Islam yang komprehensif, dan toleransi antar umat Islam..

Pendidikan Islam sebenarnya pendidikan tentang kebahagiaan, ketakwaan, ibadah dan akhlak mulia. Oleh karena itu, inti dari pendidikan Islam sebenarnya adalah pendidikan tentang keimanan dan ketakwaan yang transformatif. Yaitu bukan keimanan yang semata-mata untuk Tuhan (*teo-centris*), tetapi keimanan untuk Tuhan (*ikhlas*) semata-mata karena Allah, dan hasilnya tercermin dalam keyakinan, ucapan dan perbuatan. Dengan kata lain, iman yang diharapkan adalah iman yang dapat mendorong keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan antara manusia dengan manusia. Kepercayaan yang mempengaruhi berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang, termasuk membangun budaya dan peradaban.

Pendidikan Islam sebagai penuntun kebenaran, yaitu membentuk manusia yang perilakunya dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah., serta mampu mengenali jati diri Islam, yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah.<sup>74</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Natsir bahwa pendidikan Islam berupaya mewujudkan makna hidup muslim itu sendiri, yaitu keterikatan total kepada Allah.<sup>75</sup> Atas dasar itu, proses pendidikan Islam menciptakan pribadi yang beriman dan bertakwa sehingga menjadi pribadi yang disebut juga dengan insan kamil<sup>76</sup> Beberapa uraian di atas

---

<sup>74</sup> H. M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1987), Hlm. 119.

<sup>75</sup> Muhammad Aji Nugroho & Khoiriyatun Ni'mah, Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural, *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 17, no. 2 (2018), Hlm. 338.

<sup>76</sup> Muhammad Aji Nugroho & Khoiriyatun Ni'mah, Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural,...,Hlm. 339.

menginformasikan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi utama dalam proses pengajaran kepada kebenaran yaitu jalannya sebagai seorang muslim yang mesti dipegang dan diamalkannya.

Realitas kehidupan manusia sesungguhnya orang-orang yang jiwanya goyah dan menderita batin yang disebabkan oleh kurangnya keimanan dan ketakwaan dalam dirinya. Oleh karena itu, meskipun seluruh hidupnya mengandung kemewahan materi, jiwanya tetap kosong, hanya ada perasaan tidak berarti, di situlah letak peran dan fungsi iman yang harus ditanamkan sejak usia dini, karena ia tumbuh sejak kecil, sehingga dengan keduanya yang di tumbuhkan sejak kecil dan menyatu ke dalam kepribadian itulah yang membawa ketentraman batin dan kebahagiaan bagi seorang muslim.<sup>77</sup> Disinilah letak peran dan ketakwaan dalam menyeimbangkan kehidupan manusia agar tidak terjebak oleh penderitaan batin yang muncul dari proses kehidupan manusia yang tidak berjalan beriringan dengan keinginan manusia.

Iman dan Takwa adalah dua hal yang sangat penting yang harus diajarkan kepada setiap peserta didik karena hal ini sebenarnya akan menjadi inti dari kegiatan pendidikan. karena Iman adalah sikap percaya kepada Allah yang bertindak dalam hati seorang muslim, diucapkan melalui kata-kata dan dilaksanakan dengan perbuatan. Sedangkan takwa adalah sikap dan tindakan yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita, maka kita berusaha melakukan apa yang dikehendaki Allah melindungi diri kita dari sesuatu yang tidak disukai-Nya. Dari sini, pendidikan Islam berperan dalam memberdayakan dan membimbing peserta didik dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan dalam sebuah lingkungan pendidikan.

Hal ini sesuai dengan maksud firman Allah dalam QS. Al-Dzariyat 51:56. “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia

---

<sup>77</sup> Abuddin Nata, *Paradigma pendidikan Islam: kapita selekta pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), Hlm. 232.

melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". Ayat tersebut menjelaskan bahwa mengabdikan (ibadah) dalam pengertian luas kepada Allah. Berbagai wacana dan pemikiran para pakar pendidikan Islam tentang orang-orang yang ingin dibentuk melalui pendidikan Islam. Memiliki pendapat yang terdapat makna mendalam untuk memahami tujuan pendidikan Islam. Kunci dari semua ini adalah tujuannya harus baik, yang berwujud sebagai etika, akhlak, pandai, berilmu, cerdas, berkepribadian luhur, toleran, menjadi orang yang saleh, dan segala yang menggambarkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri dan orang lain sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam untuk menjadi manusia yang bertakwa.<sup>78</sup>

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

### **3. Pendidikan Islam Membangun Kesadaran Pluralisme**

Salah satu kesadaran yang mengakar kuat dalam pandangan seorang muslim adalah bahwa Islam adalah agama universal, agama yang menyambut umat manusia, atau agama yang "mendunia" karena pesannya adalah rahmat bagi alam semesta. Sejarah umat menunjukkan bahwa pandangan di kalangan umat Islam ini melahirkan sikap sosial-keagamaan yang unik terhadap agama-agama lain tentang toleransi, kebebasan, keadilan, keadilan dan agama sejak awal Islam.

---

<sup>78</sup> Abuddin Nata, *Paradigma pendidikan Islam: kapita selekta pendidikan*,,,,, Hlm. 232.

Pada dataran doktrinal-normatif, jika dilakukan pembacaan secara dialektishermenutis, maka Al-Qur'an sesungguhnya sangat radikal, liberal, dan arif dalam menyikapi keanekaragaman (pluralitas) agama-agama.<sup>79</sup> Di dalam Al-Qur'an diwahyukan bahwa kebenaran universal, kebenaran abadi, tetap ada meskipun ada kemungkinan berbagai variasi eksternal. Akar dari kebenaran universal ini adalah tauhid, yang memiliki kerelaan untuk berserah diri kepada Tuhannya.

Konsep kesatuan di atas memberikan pemahaman membawa kepada pengenalan konsep kesatuan, yang memberikan misi kenabian atau kerasulan untuk mengenali konsep kesatuan orang percaya. Meski begitu, keunikan agama masih harus dipertahankan dan dihargai, seperti terlihat dari komitmen terhadap ajaran yang diterima dalam kerangka kebenaran universal sehingga tidak mengarah pada kebenaran yang egosentris. Dengan kata lain, setiap penganut suatu agama harus menjadikan kebenaran agama yang dianutnya mutlak, tetapi pada saat yang sama menawarkan kesempatan kepada orang lain yang menganut agama lain untuk menjadikan agama yang dianutnya mutlak.

Islam dengan berbagai nuansa normatifnya didasarkan pada universalisme dan berkembang sesuai dengan prinsip *rahmah li al-alamin*, yang menempatkan Islam pada gejala dan kecenderungan humanistik, yaitu Islam yang mengajarkan dan mencintai perdamaian. Universalitas Islam adalah penyempurnaan sistem, prosedur, teknik atau manajemen, tetapi lebih kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar bagi seluruh sistem kehidupan masyarakat, bangsa dan agama. Seperti prinsip keadilan, egaliterianisme, toleransi, moderat, kemanusiaan, demokrasi, keseimbangan, solidaritas sosial. Misi utama Islam dari semua prinsip dan nilai-nilai

---

<sup>79</sup> M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana KeIslaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), Hlm. 73-78.

universalitas itu adalah untuk mewujudkan kemaslahatan semesta (*rahmah li al-alamina*).<sup>80</sup>

Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu merespon situasi yang muncul dengan menyampaikan dan mensosialisasikan konsep Islam tentang pluralisme agama. Kesadaran akan hal ini pada bagian-bagian tertentu dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang berlangsung dalam proses pembelajaran tidak bersifat eksklusif, tetapi mengembangkan sikap inklusif terhadap latar belakang budaya, agama, ras, budaya dan lokal yang berbeda, yaitu pendidikan yang mencakup semua terbuka dan pluralisme agama

Pemahaman pluralisme agama dalam pendidikan Islam mengarah pada sikap demokratis. Ada simbiosis mutualisme atau timbal balik antara demokrasi dan masyarakat majemuk. Masyarakat majemuk membutuhkan demokrasi dan demokrasi muncul dari pluralisme masyarakat, oleh karena itu pluralisme adalah pengembangan hati setiap manusia untuk menerima keragaman yang ada.<sup>81</sup> Pada dataran doktrinal-normatif, jika dilakukan pembacaan secara dialektishermenutis, maka Al-Qur'an sesungguhnya sangat arif dalam menyikapi keanekaragaman agama-agama.<sup>82</sup>

Di dalam Al-Qur'an diwahyukan bahwa kebenaran universal, kebenaran abadi, tetap ada meskipun ada kemungkinan berbagai variasi yang beranekragam. Akar dari kebenaran universal ini adalah tauhid, yang membawa konsekuensi pada kesediaan untuk berserah diri. Ide dasar dari ajaran ini membawa kita pada pengakuan konsep kesatuan misi kenabian atau kerasulan, yang mengarah pada pengakuan konsep kesatuan umat manusia yang beriman..

---

<sup>80</sup> Siswanto, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Inklusif Dalam Membangun Kesadaran Pluralisme Agama," *Hikmatuna* Vol. 3, no. 02 (2017), Hlm. 5-28.

<sup>81</sup> Ngainun Naim, *Islam Dan Pluralisme Agama*, (Dinamika Perebutan Makna, 2015), Hlm. 6-7.

<sup>82</sup> M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), Hlm. 73-78.

Adanya konsep dasar di atas berarti bahwa kekhasan agama tetap harus dilestarikan dan diapresiasi, yang ditunjukkan dengan kenyataan bahwa seseorang menganut ajaran agama yang dianutnya dalam kerangka kebenaran dengan jaminan universal. Dengan lain kata, setiap pemeluk agama harus memutlakkan kebenaran agama yang dianutnya, namun bersamaan ini ia juga memberikan kemungkinan bagi orang lain yang menganut agama yang berbeda untuk memutlakkan agama yang dianutnya.<sup>83</sup>

Alwi Shihab berpendapat bahwa dalam meningkatkan kesadaran pluralisme agama, setiap pemeluk agama tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam memahami perbedaan dan persamaan dalam rangka tercapainya kerukunan dan kebinekaan. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa dalam paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim pemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain. Oleh karena itu, banyak orang enggan menggunakan kata pluralisme agama karena takut terjebak dalam lingkaran relativisme agama.<sup>84</sup> Dalam perspektif Islam, menurut Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, pluralitas merupakan sunnatullah yang tidak dapat disangkal, bahkan di dalam pluralitas mengandung nilai-nilai penting untuk arah pembangunan keimanan.<sup>85</sup>

Atas dasar ini, sangat beralasan untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an membawa kesadaran pluralisme agama, sikap toleransi dan kejujuran yang berbeda dari sejarah umat beragama.<sup>86</sup> Ini mengandung arti kita dituntut menyikapi segala bentuk perbedaan

---

<sup>83</sup> Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), Hlm. 14.

<sup>84</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Diterbitkan atas kerja sama AN Teve [dan] Penerbit Mizan, 1999), Hlm. 41-42.

<sup>85</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 126.

<sup>86</sup> Nurholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*,... Hlm. 188.

dengan baik, wajar, dan tulus sebagai sarana *fastabiqul khairat*, percaya bahwa menghargai keberadaan orang lain dan segala perbedaannya tidak otomatis menghilangkan eksistensi diri karena kita justru semakin bisa mengenali diri sendiri ketika kita semakin mengenali yang lain, dan membangun komunikasi secara baik dan penuh keterbukaan (*dialog*) dengan kelompok yang berbeda.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal tentang pendidikan Islam yang Pertama, Islam adalah agama yang berdasarkan konsep fitrah. Dengan fitrahnya, manusia siap untuk mengenal Tuhannya dan mengembangkan kemanusiaannya karena memiliki potensi sejak lahir. Kedua, Islam adalah agama dengan semangat toleransi yang tinggi. Islam adalah kebesaran jalan yang moderat, adil dan jalan tengah. Ketiga, Islam adalah agama yang mengutamakan kemaslahatan dan menghindari mudharat. Kemanfaatan di sini berarti kemaslahatan ketertiban umum, tanpa pandang bulu kemaslahatan bagi rakyat, bukan kemaslahatan semata.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan suatu uraian yang sistematis tentang sebuah keterangan dan pustaka-pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian ini dan dijadikan sebagai bahan penelaah yang lebih mendalam dan komprehensif. Untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang relevansinya dengan judul penelitian ini.

Pertama jurnal multikultural of Islamic education Vol 1 No 2 yang disusun oleh Afandi Yusuf Wijaya, yang berjudul pendidikan Islam berbasis multikultural. Dalam penelitian memberikan pemahaman bahwa pendidikan agama Islam berbasis multikultural merupakan proses penyadaran yang bersendikan toleransi yang ditunjukkan sebagai usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah

terjadinya radikalisme. Peneleitian ini dalukan dengan menggunakan metode library riserch.<sup>87</sup>

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan jurnal yang dilakukan oleh afandi yaitu membahas tentang bagaimana pendidikan agama Islam bisa berkembang dan menyatukan segala perbedaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat multikultural. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk menggali data-data dan dokumentasi secara valid dari narasumber yang di teliti. Adapun perbedaanya yaitu dari cara penerapan pendidikan Islam ke masyarakt multikulturalnya dan cara menggunakan metode penelitiannya.

Kedua Jurnal Edusiana: Manajement Pendidikan Islam, Vol 07 No 01 dengan judul mengembangkan niali-nilai multikuturallisme dalam pendidikan Islam yang disusun Jerry David Hermawan, dkk. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa peneanaman nilai-nilai multikutralisme paling tepat diterapkan dalam pendidikan, dalam hal ini salah satu penerapannya dengan penerapan pendidikan dan menanamkan niali-nilai multikultural untuk merespon terhadap keberagaman budaya dengan menawarkan demokrasi,kesetaraan,kemerdekaan,dan keberagaman dalam sebuah pendekatan.<sup>88</sup>

Penelitian ini memberikan pemahman kepada kita bahwa setiap masyarakat layak mendapatkan suatu perlakuan yang layak, dihargai, diperlakukan secara demokratis dan pantas kendati berbagai budaya. Pendidikan multikultural memiliki kesamaan dengan nilai-nilai inti yang terdapat dalam ajaran Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ajaran-ajaran Islam yang diaplikasiakan pada pendidikan Islam secara garis besar telah memuat niali-nilai multikultural.

---

<sup>87</sup> Afandi Yusuf Wijaya, "Pendidikan Islam Berbasis Multikultural", *Jurnal Multikultural of Islamic Education*, Vol.1, No. 2. April 2018.

<sup>88</sup> Jerry David Hermawan, dkk, mengembangkan niali-nilai multikuturallisme dalam pendidikan Islam, *Jurnal Edusiana: Manajement Pendidikan Islam*, Vol 07 No 01. 2020.

Perbedaan dari jurnal yang diteliti oleh Kadek Yuliana menggunakan metode penelitian library research sedangkan yang penelitiannya dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan penelitian lapangan. Sedangkan persamaannya yaitu menggali pemahaman tentang keberagaman budaya masyarakat dengan mengembangkan pendidikan agama Islam di lingkungannya.

Ketiga jurnal religi, Vol XV, No 1 yang disusun oleh Suluri dengan judul penelitian pendidikan multikulturalisme dalam Islam. Dalam penelitiannya beliau mengemukakan sebuah gagasan mengenai multikulturalisme dalam pandangan Islam. Dari hasil penelitiannya Beliau menemukan sebuah pemahaman bahwa multikulturalisme merupakan suatu pemahaman akan penerimaan adanya kemajemukan dalam masyarakat sehingga terhindar dari konflik di masyarakat. Dalam Islam juga disebutkan pendidikan multikultural sebagai Islam rahmatan lil alamin. Selain dalam pendidikan nasional dan pendidikan Islam juga terdapat konsep multikultural.

Berdasarkan dari konsep rahmatan lil alamin tersebut memunculkan sebuah gagasan atau pemikiran bahwa pendidikan Islam multikultural bukan sesuatu yang baru, karena setidaknya ada beberapa alasan untuk itu, pertama bahwa Islam mengajarkan konsep rahmatan lil alamin, kedua konsep persaudaran yang berkeyakinan baik semua orang Islam adalah saudara tanpa memandang suku, bangsa, budaya dan perbedaan yang lainnya.

Keempat, penelitian Alwi Shihab dalam buku Islam dan Kebhinekaan. Temuan penelitiannya memberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air, dimana terdapat banyak ragam kebudayaan dan agama, maka perlu konsep yang jelas untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan,

toleransi tidak akan pernah ada. Sementara itu, toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.<sup>89</sup>

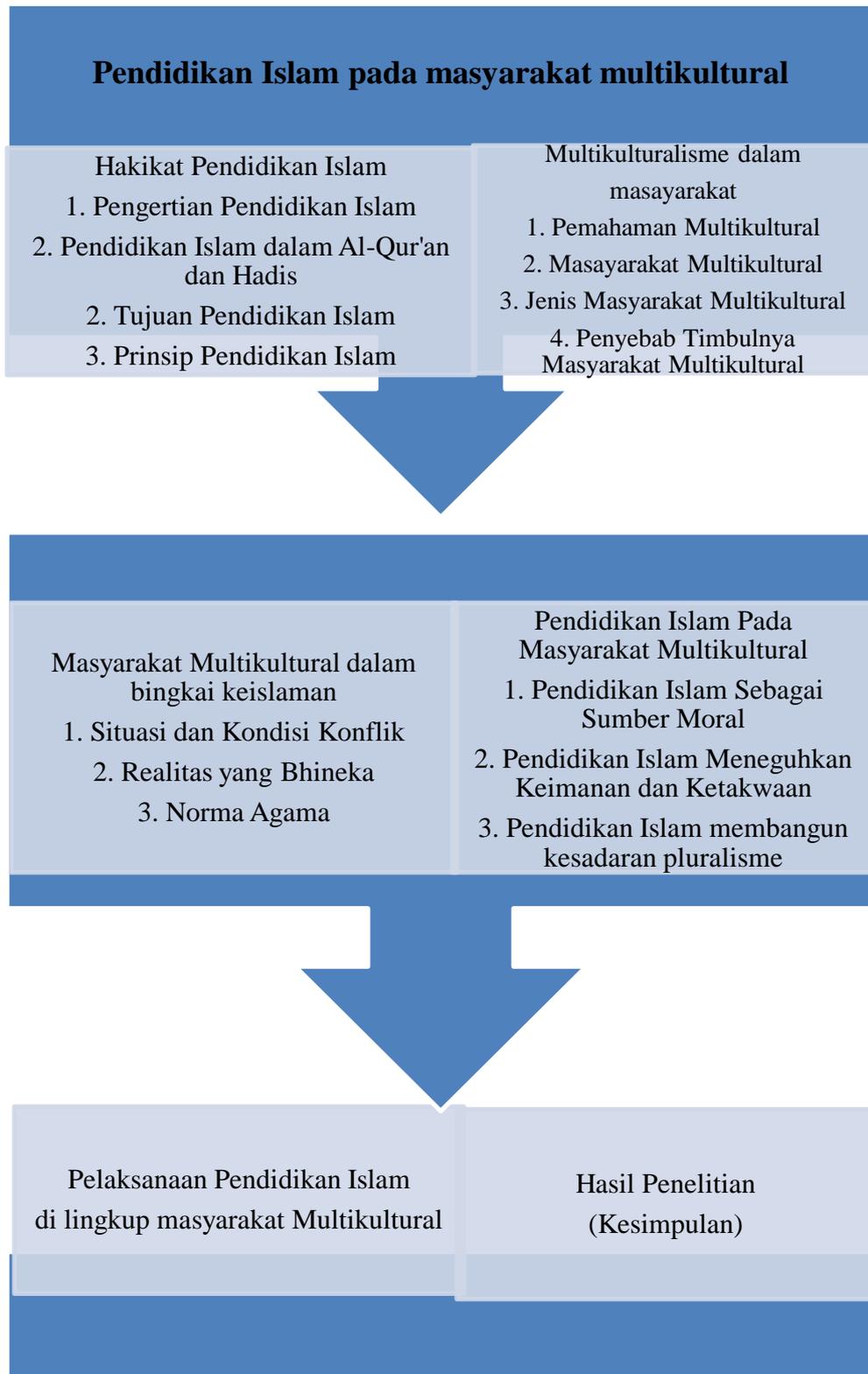
Kelima penelitian Choirul Mahfud, dalam buku Pendidikan Multikultural. Temuan penelitiannya menggambarkan tentang kondisi Bangsa Indonesia yang kaya akan keragaman budaya. Multikulturalisme sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap segala bentuk keberagaman dan perbedaan, baik dari etnis suku, ras, agama maupun simbol-simbol perbedaan lainnya menjadi penting dalam dunia pendidikan. Sebab pendidikan merupakan media yang paling strategis untuk menyemaikan nilai-nilai multikultural. Sehingga pendidikan multikultural merupakan kebutuhan yang penting untuk di terapkan di negeri ini.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2014).

<sup>90</sup> Choirul. Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2006).

## F. Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Supranto mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian melalui data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif atau yang biasa disebut dengan penelitian qualitative research adalah penelitian yang menghasilkan hasil penelitian yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan statistik atau metode kuantitatif lainnya. Karena peneliti harus turun ke lapangan secara perlahan, pelan-pelan, untuk berhubungan dengan masyarakat sekitar dan merasakan langsung konsisi sosial masyarakat dilapangan sekaligus untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat.<sup>2</sup>

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif memperlakukan partisipan sebagai subjek nyata, bukan objek dalam penelitian. Disini partisipan memberikan data atau informasi yang peneliti butuhkan. Metode penelitian kualitatif menawarkan ruang yang sangat luas kepada partisipan, dalam hal ini partisipan hanya perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Peneliti menggunakan data dengan pendekatan studi kasus. Dimana pendekatan studi kasus adalah pendekatan kualitatif untuk meneliti kehidupan nyata atau kasus dengan mengumpulkan data rinci dan menggabungkan berbagai sumber informasi dan pelaporan kasus. Adapun

---

<sup>1</sup> Supranto J, *Metode Riset*, (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2003), Hlm.56.

<sup>2</sup> Raco, *metode penelitian kualitatif, jenis dan keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia, 2010), Hlm. 9.

menurut Sekaran, studi kasus merupakan mengumpulkan informasi tentang objek dan aktivitas organisasi tertentu.<sup>3</sup>

Dari definisi tersebut dapat di pahami bahwa studi kasus merupakan studi empiris yang mengkaji suatu fenomena dalam konteks nyata. Ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas, sumber data dari studi kasus dapat digunakan sebagai bukti dalam penelitian.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengambil kasus penelitian di Desa Banjarpanepen Kecamatan. Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Terdapat beberapa alasan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Pertama untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan yang terdapat di dalam kasus yang sedang diteliti. Kedua untuk membuktikan sebuah kebenaran data yang ada dilapangan dengan melihat sendiri fenomena sosial secara kritis.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas. Desa Banjarpanepen ini merupakan sebuah Desa yang berada dipelosok barat Banyumas. Desa Banjarpanepen memiliki sebuah julukan Desa kerukunaan dikarenakan terdapat 5 agama dalam Desa tersebut namun mayoritas masyarakat Desanya rukun dan memiliki nilai toleransi yang bagus untuk dijadikan percontohan oleh Desa lainnya. Perbedaan keyakinan tidak membuat masyarakat Desa ini menjadi terpecah belah. Dinamika kehidupan masyarakat ini mencerminkan kerukunan, kemandirian, kekompakan serta kerjasamanya.<sup>5</sup>

Peneliti melakukan penelitian di Desa Banjarpanepen Sumpiuh Kabupaten Banyumas dalam waktu empat bulan dimulai dari bulan maret 2021- juni 2021. Setelah peneliti mengumpulkan data dan informasi awal

---

<sup>3</sup> Sekaran U. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*, (USA: John Wiley and Sons, Inc, 2013), Hlm. 12.

<sup>4</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, alih bahasa M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), Hlm. 54.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Mugiyono, Minggu, 16 Agustus 2020, pukul 11.46 WIB

yang di peroleh melalui observasi awal kemudian peneliti melakukan penelitian lanjutan melalui wawancara lebih lanjut kepada pihak Desa, tokoh agama dan masyarakat sekitar yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian berupa, orang, tempat atau data pada masing-masing variabel penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dalam menentukan objek penelitian, karena mengasumsikan kasus yang terjadi dalam situasi sosial tertentu dan hasil penelitian tidak dapat ditransfer ke populasi.<sup>6</sup>

Sample dalam penelitian ini dinamakan narasumber, partisipan atau informan.<sup>7</sup> Pada penelitian ini, informan yang diwawancarai sebagai sumber data dipilih secara purposive, yaitu informan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang layak dimintai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Ada beberapa informan yang digunakan dalam penelitian ini.

#### a. Takmir Masjid Desa Banjarpanepen

Bapak Dirun dan Pak Sayud selaku takmir masjid desa banjarpanepen yang dalam hal ini menjadi sumber informasi terkait proses pembinaan para takmir yang ada di Desa Banjarpanepen.

#### b. Tokoh Agama Desa Banjarpanepen

Bapak Mitro selaku kayim yang memiliki jabatan kasikesra di Desa Banjarpanepen, Pak Joko selaku tokoh agama Islam, Bapak Turimin selaku ketua dari agama kepercayaan, Bapak Dharma selaku dari agama Budha, Bapak Yono selaku tokoh agama kristen. Penelitian ke tokoh agama tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan keagamaan apa saja yang di terapkan di masyarakat untuk

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), Hlm. 2.

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, Hlm. 216.

menjaga multikultural budaya yang ada di Desa Banjarpanepen serta untuk mengevaluasi terkait tujuan pendidikan Islam yang diterapkan di masyarakat.

### **c. Tokoh Masyarakat Desa Banjarpanepen**

Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen, Ibu Wati selaku ketua muslimatan NU Desa Banjarpanepen, dan Pak Ghomin selaku Staf Pemerintahan di Desa Banjarpanepen, yang dalam hal ini mempunyai peran penting sebagai pelaksana dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam multikultural di Desa Banjarpanepen. Dari partisipan tersebut peneliti memfokuskan penelitian untuk mengumpulakn data terkait proses pelaksanaan pendidikan Islam pada masyarakat multikultural dan dampak yang dirasakan oleh warga terakit diterapkannya pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi sasaran penelitian Adapun objek dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Masyarakat Multikultural di Desa Banjarpanepen Sumpiuh Kab. Banyumas.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi.<sup>8</sup> Sugiono menjelaskan pengertian observasi dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian yaitu

---

<sup>8</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), Hlm. 136.

sebuah teknik untuk mengumpulkan data yang lebih spesifik.<sup>9</sup> Jadi dapat kita pahami bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang didahului dengan pengamatan dan kemudian dilanjutkan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional dari berbagai fenomena dalam situasi buatan.

Observasi yang peneliti lakukan adalah tipe observasi nonpartisipan dalam artian peneliti tidak terlibat dalam interaksi tersebut, peneliti hanya menjadi pengamat penuh dan tidak ikut serta dalam interaksi yang diteliti. Peneliti hanya mengamati dan mencatat serta berkoordinasi langsung dengan sumber informan yaitu, Kepala Desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama di Desa yang diteliti untuk mengetahui terkait pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural di Desa Banjarpanepen.

Peneliti menggunakan metode observasi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran kehidupan sosial yang sulit ditangkap dengan metode lain. Observasi juga bertujuan untuk mendapatkan data-data konkret di tempat penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti diharapkan mampu memberikan kejelasan tentang suatu masalah dan kemudian menemukan solusi untuk masalah tersebut.

## **2. Wawancara**

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data penelitian dengan mengajukan pertanyaan secara lisan secara langsung kepada partisipan penelitian.<sup>10</sup> Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan menggali informasi secara perlahan kepada informan antara lain, Kepala Desa Banjarpanepen, tokoh agama, masyarakat Desa Banjarpanepen. Wawancara dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi yang kuat terkait pelaksanaan pendidikan Islam dalam lingkungan masyarakat Desa Banjarpanepen. Jenis

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2013), Hlm.145.

<sup>10</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 62.

wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu menggunakan kerangka kerja sebagai pedoman wawancara saat melakukan wawancara dan memungkinkan pengembangan pertanyaan tentang data wawancara.

Pada tahapan ini peneliti langsung bertatap muka dengan responden atau subjek yang diteliti.<sup>11</sup> Peneliti menanyakan data-data atau informasi yang dibutuhkan yang menjadi pokok permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara melalui beberapa tokoh atau informan yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan Islam pada masyarakat multikultural yang ada di Desa Banjarpanepen. Hasil dari wawancara tersebut dicatat dan dijadikan sebagai data penting untuk memperkuat hasil pengamatan yang dilakukan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata document yang berarti barang tertulis. Metode penelitian dengan menggunakan dokumentasi berarti tata cara dalam pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis. Kumpulan dokumen atau data tentang seseorang atau sekelompok orang, peristiwa atau fenomena dalam situasi sosial yang sangat berguna untuk penelitian kualitatif.<sup>12</sup>

Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu.<sup>13</sup> Melalui metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang ada sehingga peneliti dapat memperoleh catatan tentang masalah yang diteliti, seperti, gambaran umum Desa Banjarpanepen, kondisi sosial masyarakat Desa Banjarpanepen, program-program masyarakat Desa Banjarpanepen, foto-foto dan sebagainya.

---

<sup>11</sup> Heru Irianto & Burhan Bungin, *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 110.

<sup>12</sup> Yusuf, A. M. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*.(Jakarta: Kencana,2014)

<sup>13</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian ....* Hlm, 63.

Metode dokumentasi peneliti dengan tujuan untuk melengkapi dan mengkonsolidasikan data observasi dan hasil wawancara, serta data yang tidak diperoleh melalui teknik observasi atau wawancara. Metode dokumentasi ini efisien karena kami meminta data saat melakukan penawaran atau menyalinnya dari dokumen yang ada.

## **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, semua data yang terkumpul diolah oleh peneliti. Analisis data menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu gambaran menyeluruh tentang data yang diperoleh selama proses penelitian. Miles dan Huberman dalam Sugiyono menunjukkan bahwa pengolahan data kualitatif dilakukan pada tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>15</sup> Dalam menganalisis data peneliti menggunakan prosedur sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Pengurangan data melibatkan pengelompokan bersama, memilih hal-hal yang paling penting, fokus pada hal-hal penting, menemukan topik dan pola, dan menghapus yang tidak perlu.<sup>16</sup> Pada fase ini berlangsung pemilihan data, yaitu pemilihan dan pemilahan data yang sesuai dengan fokus penelitian masing-masing.

Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat analisis serta untuk mengelompokkan data sehingga dapat di verifikasi. Data yang direduksi yaitu seluruh data mengenai penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dengan pemusatan perhatian kepada para tokoh agama Islam dan masyarakat Desa Banjarpanepen untuk memfokuskan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam pada masyarakat Desa Banjarpanepen.

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ...Hlm. 246.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., Hlm. 247.

## 2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa penjelasan yang lengkap dan detail. Hal ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dapat dikuasai dan dipilah-pilah untuk menarik kesimpulan. Menurut Miles dan Hiberman “*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”.

Metode yang banyak digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif adalah teks naratif.<sup>17</sup> Sehingga penyajian data dalam penelitian ini, yang mudah diakses dalam bentuk teks naratif, dapat menemukan kembali kebenaran dan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Penyajian data ini digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi secara menarik tentang pendidikan Islam pada masyarakat Desa Banjarpanepen sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.

## 3. Menarik Kesimpulan

Dalam penelitian ini, setelah ditinjau, ditarik kesimpulan yang merupakan hasil penelitian ini. Kesimpulan diambil dengan mencari makna dari fokus penelitian. Intinya adalah temuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Wawasan dapat berupa uraian atau gambaran suatu objek sehingga menjadi jelas, dapat berupa kalimat atau hubungan interaktif, hipotesis, atau teori.<sup>18</sup>

Menarik kesimpulan adalah bagian terakhir dari sebuah penelitian. Analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data dan sebelum pengumpulan data digunakan untuk sampai pada suatu kesimpulan yang menarik sehingga dapat dideskripsikan secara rinci mengenai pendidikan Islam pada masyarakat multikultural di Desa Banjarpanepen Kecamatan.Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., Hlm. 249.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., Hlm. 253.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Validitas data merupakan konsep penting yang dikembangkan dari konsep validitas (validitas) dan aplikasi (reliabilitas), yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, kriteria dan paradigma itu sendiri.<sup>19</sup> Data yang telah berhasil diekstraksi, dikumpulkan dan dicatat sebagai bagian dari kegiatan penelitian yang harus dijaga stabilitas dan kebenarannya. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber di lapangan sebelumnya telah disajikan dalam proses analisis sehingga data tersebut benar-benar dapat di buktikan kebenarannya. Mencari makna dari data yang terkumpul dengan tujuan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan akurat.<sup>20</sup> Langkah-langkah yang digunakan dalam mengembangkan validitas data dilakukan melalui metode:

### **1. *Credibility***

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

### **2. *Transferability***

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil

### **3. *Dependability***

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. Ke-22*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm.321.

<sup>20</sup> Djuju Sudjana, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2000), Hlm. 215.

#### **4. *Confirmability***

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik validasi data dengan menggunakan teknik *Confirmability* dengan menyimpulkan data melalui penggunaan triangulasi sumber, yaitu dengan memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Banjarpanepen**

##### **1. Sejarah Desa Banjarpanepen**

Desa Banjarpanepen pada mulanya terdiri dari dua Desa yang bergabung menjadi satu yaitu Desa Banjaran dan Desa Panepen. Banjaran yang berarti tempat dan Penepen yang berarti penepian. Jadi pada zaman dahulu diketahui bahwa Desa Banjarpanepen merupakan wilayah atau tempat yang sering digunakan orang-orang untuk melakukan penepian atau petilasan. Desa Banjaran pernah di pernah diKepalai oleh seorang lurah yang bernama Karyandaka dan Desa Panepen diKepalai oleh seorang lurah yang bernama Wiryantika.<sup>1</sup>

Setelah masa kepemimpinan lurah dari kedua Desa tersebut selesai digantikan oleh Wiryareja sebagai Kepala Desa Banjaran dan Karyareja sebagai Kepala Desa Panepen, sehingga disepakati kedua Desa tersebut untuk digabungkan menjadi satu dan diberi nama Desa Banjarpanepen. Pemilihan calon Kepala Desa pada saat itu dilakukan dengan cara dodokan yaitu sebuah cara dalam pemilihan lurah, dimana calon lurah berdiri didepan sedangkan yang memilih ndodok atau jongkok dibelakang calon yang dipilihnya. Pemilihan calon Kepala Desa yang pertama tersebut di ikuti oleh kedua calon yaitu Wiryareja dan Karyareja. Dari pemilihan calon Kepala Desa melalui cara dodokan tersebut, sehingga terpilih karyareja sebagai Kepala Desa yang perta di Desa Banjarpanepen.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Wati Tokoh Masyarakat Islam pada tanggal 16 Agustus 2020 di Desa Banjarpanepen

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Banjarpanepen Bapak Mujiono pada tanggal 16 Agustus 2020 Desa Banjarpanepen.

## 2. Letak Geografis Desa Banjarpanepen

Secara geografis Desa Banjarpanepen terletak di Kecamatan. Sumpiuh, Kabupaten. Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Letak Desa Banjarpanepen dari Kecamatan. Sumpiuh sejauh 5km. Desa Banjarpanepen merupakan Desa bagian utara Kecamatan. Sumpiuh yang terdiri dari 8 RW dan 27 RT yang terbagi menjadi 2 dusun, yaitu dusun barat dan dusun timur. Desa Banjarpanepen terletak pada ketinggian 760 meter diatas permukaan air laut dengan curah hujan 1.000 s/d 3500 mm/th dan suhu udara 21<sup>o</sup> C s/d 32<sup>o</sup> C. Luas area pemukiman penduduk yaitu 520 Ha dan luas wilayah hutan yaitu 520,28 Ha.<sup>3</sup>

Secara administratif, Desa Banjarpanepen langsung berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Kemawi Kecamatan. Somagede  
 Sebelah Timur : Desa Bongangin  
 Sebelah Selatan : Desa Selanegara  
 Sebelah Barat : Desa Ketanda  
 Sebelah Barat Daya : Desa karanggintung Kecamatan. Kemranjen

## 3. Penduduk Desa Banjarpanepen Menurut agama dan Tempat Ibadah

Desa Banjarpanepen merupakan salah satu Desa sadar kerukunan yang terletak di daerah pegunungan. Terdapat 5 agama yang hidup saling berdampingan dalam satu Desa tersebut. Mayoritas

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Sekertaris Desa(Sekdes), Banjarpanepen Bapak Joko pada tanggal 24 Maret 2021 Desa Banjarpanepen

penduduk Desa Banjarpanepen beragama Islam. Adapun masyarakat lainnya bargama, kristem, hindu, budha dan kepercayaan.<sup>4</sup>

Tabel. 1. Jumlah Penduduk Desa Banjarpanepen

Agama	Jumlah Penduduk
Islam	4557 Jiwa
Budha	431 Jiwa
Kristen	227 Jiwa
Penghayat Kepercayaan	13 Jiwa
Hindu	1 Jiwa
<i>Jumlah Penduduk</i>	<i>5216 Jiwa</i>

Tabel.2. Tempat Ibadah dan Jumlah tempat Ibadah di Desa Banjarpanepen

Tempat Ibadah	Jumlah Tempat Ibadah
Masjid	11
Musola	12
Vihara	5
Greja	1

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Sekertaris Desa(Sekdes), Banjarpanepen Bapak Joko pada tanggal 24 Maret 2021 Desa Banjarpanepen.

Sanggar Pamujan	1
Pura	-
<i>Jumlah</i>	<i>18 Tempat Ibadah</i>

Berdasarkan tabel jumlah kependudukan dan agamanya, jumlah penduduk Desa Banjarpanepen berjumlah 5299 ribu jiwa dengan mayoritas penduduknya agama Islam. Dari data tabel diatas dapat dipahami bahwa masyarakat Desa Banjarpanepen merupakan Desa yang memiliki bergam kebudayaan dan agama.

#### 4. Sumber Mata Pencaharian Penduduk Desa Banjarpanepen

Masyarakat Desa Banjarpanepen hidup saling berdampingan tanpa adanya konflik. Mayoritas penduduk Desa Banjarpanepen bekerja pada sektor pertanian, industri, dagang dan jasa. Adapun data yang berhubungan dengan sumber mata pencaharian mayoritas penduduk di Desa Banjarpanepen sebagai berikut.

Tabel. 3. Mata Pencaharian  
Penduduk Desa Banjarpanepen Tahun 2020

Mata Pencharian	Tahun 2020	
	L	P
Pertanian	551	412
Perdagangan	213	391
Industri	512	540
Jasa	213	349

Hasil Dokumentasi Data Arsip Demografi Desa Banjarpanepen  
pada tanggal 24 Maret 2021

## **B. Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Masyarakat Multikultural di Desa Banjarpanepen.**

Menyikapi kehidupan Desa Banjarpanepen yang multikultural perlu ditingkatkan kualitas pendidikan keislaman untuk meredam fanatisme agama yang berlebihan. Tanpa pengetahuan agama orang cenderung curiga terhadap agama lain sehingga mudah menimbulkan konflik. Seperti yang di pahami bahwa agama memiliki posisi dan peran yang sangat penting. Dalam lingkup masyarakat, agama menjadi faktor penunjang kehidupan manusia terutama dalam kehidupan spiritual. Setelah dilakukan tahapan wawancara, dengan beberapa tokoh di Desa Banjarpanepen peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di Desa Banjarpanepen diproyeksikan kepada hal sebagai berikut :

### **1. Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Moral**

Pelaksanaan Pendidikan Islam pada lingkungan masyarakat multikultural merupakan pengembangan dari sumber rujukan Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist atau dapat di definisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengakomodir perbedaan-perbedaan sebagai sunatullah yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah realitas manusia yang multikultural untuk mencapai tatanan kehidupan yang berkeadilan.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam di tengah lingkungan masyarakat multicultural di Desa Banjarpanepen, merupakan suatu konsep Pendidikan Islam yang menawarkan konsep akidah yang wajib di Imani agar dalam diri

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bp Mitro Kayim Desa Banjarpanepen pada, 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

masyarakat Desa Banjarpanepen tertanam perasaan yang mendorong pada perilaku normative yang mengacu pada syariat Islam. Perilaku yang dimaksud tersebut adalah suatu sikap penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atau tujuan penciptaan manusia itu, baik dilakukan secara individual maupun kolektif.<sup>6</sup>

Dengan dilaksanakannya pendidikan Islam di tengah lingkungan masyarakat yang multikultural bisa menjadi media resolusi konflik. Seperti halnya masyarakat Desa Banjarpanepen yang memahami bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan Desa Banjarpanepen merupakan suatu penerapan nilai yang terkandung dalam ajaran pendidikan Islam yang harus selalu di taati dan dilaksanakan.

Kondisi sosial masyarakat Desa Banjarpanepen bisa disebut sebagai salah satu model kerukunan sosial di lingkungan masyarakat. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang mayoritas beragama Islam terdapat beberapa rumah ibadah yang mencerminkan adanya umat dari beberapa agama yang berbeda. Sebut saja gereja sebagai tempat ibadah agama kristen, vihara sebagai tempat ibadah umat hindu, Sanggar Pamujan sebagai tempat beribadah orang dengan agama kepercayaan dan pura untuk agama budha.

“Tidak ada pembatasan letak rumah dan tempat beribadah untuk masing-masing agama. Semua agama saling berdampingan antara agama satu dan agama lainnya. Semua warga berhak untuk menentukan batas wilayah tempat tinggal mereka masing-masing tanpa melihat dari segi agama yang mereka yakini”.<sup>7</sup>

Adanya pembebasan dan keterbukaan hak untuk menentukan agama dan kebudayaan yang di yakini oleh masing-masing individu maupun kelompok sosial merupakan bentuk tegaknya masyarakat yang kosmopolit. Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan mayoritas umat muslim di Desa Banjarpanepen adalah Islam merupakan agama universal,

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bp Mitro Kayim Desa Banjarpanepen pada, 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Kepala Dusun Desa Banjarpanepen Bapak Sakim pada tanggal 24 maret 2021 di Desa Banjarpanepen

agama untuk seluruh umat manusia. Sehingga dalam konteks hidup bermasyarakat yang beranekaragam tipe keberagamaan yang menekankan orientasi kemanusiaan perlu mendapat apresiasi dan penekanan.

Dari hasil pengamatan di atas peneliti memahami bahwa Islam sebenarnya bersifat universal, berlaku dimana saja dan kapan saja disepanjang zaman, maka dari itu cara pandang umat muslim harus terbuka. Islam selalu mengajarkan kedamaian, toleransi, kebersamaan serta mampu menghormati segala perbedaan. Dalam ajaran Al-Qur'an perbedaan merupakan suatu kudrat illahi yang wajib di syukuri dan semua orang diwajibkan untuk menghormati keanekaragaman tersebut.

Lebih jauh lagi ajaran Islam juga mewajibkan seluruh umatnya untuk mencegah segala bentuk penganiayaan yang hendak dilakukan oleh sesama saudaranya kepada saudara yang lainnya. Jika dipahami dari mayoritas agama masyarakat Desa banjarpanpepen yang beragama Islam sebanyak 80%, sehingga jika seorang muslim tersebut mau bersungguh-sungguh dalam mengamalkan dan mengajarkan seluruh nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam, maka umat Islam benar-benar akan menjadi rahmat bagi seluruh umat. Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam adalah salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, sehingga keberhasilan dari pendidikan Islam diukur dari kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat, karena pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan tatanan yang jelas dalam urusan sosial kemasyarakatan.

Kehidupan beragama menyangkut kepada kehidupan batin manusia. Kesadaran akan pentingnya agama dan perilaku kebergamaan menggambarkan sisi kehidupan dari kehidupan sehari-hari karena dari kesadaran agama dan pengalaman agama kemudian muncul perilaku keagamaan yang di tampilkan seseorang. Pendidikan Islam sebagai sumber moral harus di terapkan dalam pribadi seorang muslim sehingga dapat mendorong terbentuknya tingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap ajaran agama.

Demikian halnya yang terjadi di masyarakat Desa Banjarpanepen yang memiliki daerah masyarakat yang beraneka ragam. Dengan adanya perbedaan tidak menutup kemungkinan antara satu dengan yang lain membawa dampak terhadap perilaku atau ahlak dalam kehidupan. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam sebagai sumber moral di masyarakat Desa Banjarpanepen, maka peneliti mengadakan wawancara dengan Bapak Mitro selaku tokoh agama atau kayim di Desa Banjarpanepen.

“Secara umum keadan masyarakat di Desa Banjarpanepen dikatakan baik, serta memiliki potensi moral dan ahlak yang baik. Hal tersebut dilihat dari aktivitas, perilaku dan pengalaman keagamaan masyarakat di kegiatan sehari-hari, seperti rajin beribadah ke masjid, sopan dalam berbicara, salang membantu dan menghargai keaneka ragaman yang terdapat di masyarakat Desa Banjarpanepen serta perilaku-perilaku positif lainnya”.<sup>8</sup>

Seperti yang diketahui bahwa moral merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia maupun masyarakat pada umumnya. Karena jika tidak dibekali dengan moral yang baik maka tidak sedikit orang yang masih melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik antar sesama umat bergama. Dalam kegiatan pembentukan moral melalui pendidikan Islam yang di bina oleh tokoh agama di Desa Banjarpanepen. Tokoh agama dan masyarakat Desa Banjarpanepen melakukan beberapa kegiatan agama Islam yang dilaksanakan secara rutin yang tentunya memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat khususnya untuk pembentukan moral dalam kehidupan sehari-hari.

“Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat Desa Banjarpanepen khususnya masyarakat muslim dalam membina moral masyarakat melalui beberapa kegiatan seperti, mengadakan kajian keIslaman di masjid setiap satu bulan sekali secara bergantian, mengadakan perkumpulan seluruh takmir masjid setiap bulan, serta rutin melaksanakan kegiatan hari-hari besar Islam seperti Isra’Mi’raj dan maulid Nabi Muhammad”.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bp Mitro Kayim Desa Banjarpanepen pada, 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen Kecamatan. Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bp Mitro Kayim Desa Banjarpanepen pada, 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen Kecamatan. Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Pembinaan moral yang telah dilaksanakan di Desa Banjarpanepen merupakan salah satu bentuk nyata pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat melalui kegiatan keagamaan. Upaya dalam pembimbingan maupun dalam pembinaan moral melalui pendidikan Islam bertujuan untuk menjaga keyakinan masyarakat Islam terhadap agamanya agar tidak mudah terpengaruh dari budaya-budaya negatif yang dapat menjerumuskan mereka.

Berdasarkan wawancara mengenai kegiatan-kegiatan pembinaan moral diatas peneliti memahami bahwa terdapat beberapa cara yang telah dilaksanakan oleh tokoh-tokoh agama dan masyarakat di Desa Banjarpanepen untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Desa tersebut. Adapun bentuk kegiatan tersebut sebagai berikut:

**a. Kegiatan Kajian rutin**

Kajian rutin yang dilaksanakan di Desa Banjarpanepen semata-mata untuk meningkatkan kualitas moral masyarakat Desa Banjarpanepen agar selalu terbentengi oleh nilai-nilai keagamaan dan tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu keagamaan yang muncul dari luar. Penyampaian nilai-nilai keagamaan disampaikan secara lisan melalui metode dakwah dari masjid ke masjid yang ada di Desa Banjarpanepen secara bergantian tempat.

Tema yang di sampaikan dalam kajian rutin yaitu terkait nilai-nilai keagamaan secara nasionalis tanpa menjatuhkan nilai-nilai keagamaan yang lainnya. Penggunaan metode ceramah dalam proses penyampaian nilai keagamaan dilakukan secara perlahan-lahan karena terdapat beberapa warga Desa banjarpenpen yang baru masuk Islam (mualaf) agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap pemahman nilai-nilai Islam yang berbasis multikultural yang harus di bangun dan di kembangkan oleh semua masayrakat Desa Banjarpanepen

---

Kajian rutin dilaksanakan setiap bulan dengan tujuan untuk membentengi ahlak masyarakat Desa Banjarpanepen agar tidak terpengaruh oleh isu-isu yang mungkin hadir dari luar. Pengajian dilaksanakan untuk masyarakat muslim di Desa Banjarpanepen. Kajian rutin dilaksanakan di masjid-masjid yang ada di Desa Banjarpanepen.

Jika ada umat dari agama lain ingin mengikuti acara pengajian tersebut maka, para masyarakat muslim pun tidak melarang umat dari agama lain untuk mengikuti acara tersebut. Namun dalam hal ini komunitas atau masyarakat non muslim hanya bertugas untuk membantu dari segi kemanan maupun hanya mendengarkan saja.<sup>10</sup>

Seperti halnya yang di ceritakan oleh bapak Dharma selaku tokoh agama Budha yang rumahnya berdekatan dengan masjid yang biasa dijadikan tempat untuk melaksanakan kajian bahwasanya:

Desa Banjarpanepen dari dulu telah dibangun dengan rasa kerukunan yang sangat harmonis antar masyarakat. Masyarakat sudah diajarkan untuk saling tolong menolong dan menghormati antar sesama, masyarakat dibiasakan juga untuk saling mengasihi.<sup>11</sup>

Dalam kehidupan beragama di Desa Banjarpanepen kegiatan kajian rutin melalui ceramah dan berdakwah dilakukan oleh Ustad atau takmir masjid, dengan menggunakan metode nasionalisme, sehingga tidak mengganggu hubungan keagamaan yang telah berjalan. Sehingga dengan adanya kajian rutin tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas moral yang baik yang bisa membawa dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Banjarpanepen.

Kajian rutin yang dilaksanakan oleh warga Desa Banjarpanepen memberikan citra positif terhadap pembentukan moral masyarakat Desa Banjarpanepen. Masyarakat Desa Banjarpanepen terbentuk pola pikir yang tidak egois sehingga dapat saling menghargai

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bp Mitro Kayim Desa Banjarpanepen pada, 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen Kecamatan. Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Dharma selaku tokoh Agama Budha Desa Banjarpanepen pada tanggal 17 Juli 2021 di Desa Banjarpanepen

dan menghormati segala perbedaan agama dan keyakinan yang ada di lingkungan masyarakat Desa Banjarpanepen. Untuk mewujudkan pondasi Islam *Rahmatan Lil Alamin* di pastikan bahwa materi kajian rutinanan yang disampaikan di tengah masyarakat multikultural yang berada di Desa Banjarpanepen disampaikan dengan cara yang arif dan bijaksana agar terwujudnya kedewasaan ummat.<sup>12</sup> Melalui kedewasaan tersebutlah dakwah dapat menjelaskan keluhuran umat dimata kelompok lain, memberikan rasa aman, dan penuh toleransi.

Pelaksanaan pendidikan Islam melalui majelis taklim dapat memberikan wawasan dan paradigma pendidikan multikultural. Penyampaian tema dimulai dari masalah yang sangat sederhana dan keseharian, seperti masalah toleransi beragama baik internal agama Islam maupun antar umat beragama. Pengajian dan pengkajian melalui majlis taklim, perlu dibiasakan (pembiasaan bagi guru/ustadz dan masyarakat ) untuk mengaji dan mengkaji fiqih berbagai madzhab, mengaji dan mengkaji aqidah dari berbagai aliran, membaca Al-Qur'an dengan qiroah sab'ah, mengaji dan mengkaji ilmu Islam dengan berbagai cara dari berbagai sudut pandang, semuanya dimaksudkan untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan memasukan nilai-nilai multikultural pada setiap materi bahasan maupun pendekatan pembelajaran.

Seruan dakwah melalui kajian rutinanan yang terbentuk di Desa Banjarpanepen tentang kebhinekaan telah memunculkan toleransi yang sejati, adanya kebersamaan, kebebasan, keadilan, persatuan, dan menghilangkan perbedaan. Melalui seruan dakwah yang mendasarkan pada kebhinekaan juga menaruh harapan agar bangsa Indonesia yang besar ini menjadi bangsa yang disegani dan dihormati oleh bangsa sendiri maupun oleh bangsa lain dibelahan dunia ini.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Pak Mitro Kayim Desa Banjarpanepen Bapak Mitro pada tanggal 24 maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

Dalam hal keagamaan, metode dakwah yang digunakan di desa banjarpanepen tidak adanya provaksi dan tidak membandingkan agama satu dengan yang lainnya, dalam dakwah lebih mengedepankan sikap toleransi dan sikap untuk berkerjasama kelompok masyarakat. Dalam metode pendidikan Islam terdapat metode teladan. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Dari fakta lapangan yang ada di desa Banjarpanepen, bahwa setiap dakwah mengajarkan sikap untuk saling gotong royong, mengedepankan sikap dan tingkah laku yang mengarah pada sikap toleransi terhadap umat beragama.

#### **b. Kegiatan Perkumpulan Takmir Masjid Desa Banjarpanepen**

Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak mitro<sup>13</sup> selaku kayim di Desa Banjarpanepen mengungkapkan bahwa, untuk menciptakan masyarakat yang rukun, damai, dan tidak terbawa oleh aliran atau agama lain maka perlu dilakukan pembinaan melalui kegiatan perkumpulan takmir masjid yang dilakukan secara rutin setiap bulan. Perkumpulan takmir masjid diselenggarakan di Balai Pertemuan warga yang di hadiri oleh seluruh takmir masjid yang ada di Desa banjarpanepen dan didampingi oleh pengurus FKUB Desa banjarpanepen.

Perkumpulan takmir masjid ini di pimpin langsung oleh ustad yang di undang dari luar untuk memberikan arahan dan pemahaman terhadap lingkungan multikultural dan anggota FKUB desa Banjarpanepen. Dengan adanya pembinaan ini diharapkan mampu untuk mencegah terjadinya konflik antar kelompok agama atau antar individu. Para takmir diminta untuk menyampaikan segala bentuk diskusi yang telah dilakukan kepada masyarakat di sekitar.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bp Mitro Kayim Desa Banjarpanepen pada, 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen Kecamatan. Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Memberikan arahan dan masukan apabila terjadi gesekan antar warga Desa Banjarpanepen yang dapat menimbulkan perpecahan antar individu maupun kelompok sosial masyarakat

Adanya kegiatan perkumpulan takmir bertujuan untuk membentengi masyarakat agar tidak mudah memprofokasi agama orang lain maupun terprofokasi oleh agama orang lain.<sup>14</sup>

Bentuk pembinaan takmir Desa tersebut dilakukan melalui metode diskusi biasa yang membahas tentang apakah ada konflik atau masalah antar umat Islam dengan umatlainya. Pembinaan yang di lakukan melalui diskusi tersebut yang disampaikan oleh pak kades dan okoh agama ke semua takmir masjid di Desa Banjarpanepen, dan akan di sampaikan kembali oleh takmir masjid kepada seluruh masyarakat melalui acara-acara pengajian atau melalui ketua dusun tanpa menyinggung agama lain.<sup>15</sup>

Dengan adanya pembinaan seluruh takmir masjid di Desa Banjarpanepen diharapkan mampu untuk menjadi solusi untuk penyelesaian masalah jika terjadi konflik dan bisa manjadi benteng yang kuat untuk pembentukan moral masyarakat Desa Banjarpanepen. Hal ini bertujuan untuk memberi wawasan pengetahuan serta sebagai akses untuk memelihara keutuhan dan adanya sebuah wujud sebuah perdamaian dan kesatuan.

Kondisi lingkungan masyarakat multikultural sangat membutuhkan pendidikan yang di fungsikan sebagai upaya pembinaan masyarakat untuk membangun pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan. Adanya pembinaan takmir di Desa Banjarpanepen merupakan bentuk perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Dirun Takmir Masjid At-Taqwa Desa Banjarpanepen pada, 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen Kecamatan. Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bp Wasimin Desa Banjarpanepen pada, 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen Kecamatan. Sumpiuh Kabupaten Banyumas

yang mampu menciptakan lingkungan masyarakat yang rukun serta menghormati dalam diri bangsa yang plural dalam budaya dan agama.

### **c. Kegiatan Isra Mi'raj dan Peringatan Maulid Nabi**

Kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan oleh masyarakat muslim di Desa Banjarpanepen adalah peringatan maulid nabi yang dilaksanakan setiap tahun. Peringatan hari maulid nabi dirayakan dengan mengadakan beberapa kegiatan keIslaman seperti pengajian, lomba-lomba wawasan keIslaman antar TPQ untuk anak-anak dan kegiatan solawatan. Peringatan maulid nabi dan isra mi'raj bagi umat muslim merupakan bentuk penghormatan dan pengingatan kebesaran dan keteladanan Nabi Muhammad SAW dengan dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan dan ritual keagamaan.<sup>16</sup>

Kegiatan perayaan Isra Mi'raj dan peringatan Maulid Nabi telah menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat Desa Banjarpanepen menyadari bahwa dalam momen tersebut seluruh masyarakat Desa Banjarpanepen yang beragama Islam, bisa memahami makna maulid nabi, yaitu perlunya meneladani kehidupan Nabi dalam mewujudkan kerukunan, persatuan dan kesatuan umat yang mempunyai corak ragam perbedaan. Karena persatuan dan kesatuan rakyat merupakan modal dasar dalam membangun kerukunan di Desa Banjarpanepen. Selain itu, untuk mempererat tali persaudaraan dan memperkuat ukhuwah Islamiyah, juga memperteguh landasan keimanan kepada Allah SWT.

Pelaksanaan kegiatan Isra Mi'raj dan maulid nabi dilaksanakan dengan melibatkan seluruh masyarakat non muslim lainnya. Masyarakat non muslim ikut berpartisipasi membantu mempersiapkan pelaksanaan acara tersebut, dengan membantu menyiapkan tempat, konsumsi dan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bp Wasimin Desa Banjarpanepen pada, 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen Kecamatan. Sumpiuh Kabupaten Banyumas

hal-hal lain yang dibutuhkan oleh masyarakat muslim dalam rangkaian acara tersebut.

Tujuan dari dilaksanakannya rutinan peringatan maulid nabi dan isra mi'raj adalah agar semua masyarakat Desa Banjarpanepen sadar akan sejarah yang telah di perjuangkan oleh nabi muhammad sebagai nabi untuk seluruh umat muslim dan sebagai bentuk kecintaannya kepada nabi Muhammad Saw. Kegiatan rutinan isra mi'raj juga berdampak positif pada penguatan moral masyarakat Desa bajarpanepen.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Keimanan Dan Ketakwaan.**

Islam sebagai sebuah ajaran terdiri atas sistem keyakinan, keimanan (akidah), sistem norma, aturan dan hukum (syari'ah), dan sistem moral (akhlak). Akidah merupakan fondasi ajaran Islam yang di atasnya tegak pengamalan terhadap aturan-aturan Islam yang disebut syari'ah dan moralitas Islam yang disebut dengan akhlak. Dalam istilah sehari-hari akidah lazim disebut dengan keimanan atau iman. Keimanan yang stabil senantiasa memproduksi amal khairiyah dan merealisasikannya dalam bentuk nyata tatkala bermuamalah dengan banyak manusia, sebaliknya keimanan yang labil dapat menghambat produktivitas amal tersebut.

“Hubungan personal masyarakat Desa banjarpanepen ketika bermuamalah pada sesama muslim memang tidak diikat pada simbol kesatuan aktivitas manusia dalam kesehariannya. Mereka di satukan melalui hubungan mereka yang diikat oleh keimanan. Keimananlah yang menjadi pijakan muamalah mereka. Keimanan ini melandasi hubungan mereka yang teramat indah itu. *Wihdatul aqidah* itulah jawabannya. Menjadi kewajiban setiap kader untuk membangun bangunan keimanan yang kokoh agar dapat merefleksikannya dalam berinteraksi antar sesama.”<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bp Mitro Kayim Desa Banjarpanepen pada, 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen Kecamatan. Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Seperti yang di jelaskan oleh Muhaimin dalam kutipan jurnal pendidikan Islam yang ditulis oleh Fina Anggraeni menjelaskan bahwa pendidikan Islam bermakna upaya mendidikkan pemahaman tentang nilai-nilai Islam atau ajaran Islam agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.<sup>18</sup> Sama halnya dengan masyarakat Desa Banjarpanepen yang berada dilingkungan multikultural, dimana masyarakat dan tokoh agama di Desa tersebut berupaya menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan sehari-hari melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:<sup>19</sup>

#### **a. Membangun Konsep Berperilaku Tasamuh**

Berperilaku Tasamuh merupakan bentuk sosial kemasyarakatan yang telah berjalan di lingkup masyarakat Desa Banjarpanepen. Bentuk penerapan rasa saling menghormati dan menghargai antara satu dengan lainnya tetapi masih dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran agama Islam. Dalam bidang akidah dan keimanan masyarakat muslim Desa Banjarpanepen mempercayai bahwa Islam merupakan agama yang diridahi Allah.

Masyarakat Desa Banjarpanepen menerapkan konsep berperilaku tasamuh dalam kegiatan sehari-hari yang telah berlangsung dalam kegiatan dilingkungannya seperti menerapkan sikap saling bersilaturahmi ketika ada perayaan hari besar keagamaan, saling menolong tetangga yang beda agama saat sedang kesulitan dan saling menghargai teman nonmuslim saat berdoa dan beribadah sesuai agamanya masing-masing.

Masyarakat Desa Banjarpanepen menyadari bahwa sikap tasamuh sangat penting diterapkan untuk menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama. Masyarakat Desa Banjarpanepen yang tergolong kedalam masyarakat multikultural menyadari bahwa sering terjadi perbedaan pandangan dan pertentangan.

---

<sup>18</sup> Fina Surya Anggraini, Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural, *Jurnal Pendidikan Islam*,, Hlm. 109.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bp Mujiono Kepala Desa Banjarpanepen pada, 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

Perbedaan tersebut jika tak ditanggulangi dengan sikap tasamuh, maka dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu, penerapan sikap tasamuh adalah kunci untuk menghindari pertentangan besar di kemudian hari. Dengan menerapkan sikap tasamuh, seseorang akan dapat menyelesaikan permasalahan dengan tenang dan kepala dingin.

Seperti yang telah di jelaskan oleh Kepala Desa Banjarpanepen yang menerangkan bahwa masyarakat Desa Banjarpanepen telah menerpakan sikap tasamuh dalam kehidupan sehari-harinya melalui beberapa hal seperti pemberian kebebasan hak masing-masing individu dan saling menghormati agama lain tanpa adanya diskriminasi.

“Seluruh individu ataupun kelompok masyarakat di Desa Banjarpanepen diberikan kebebasan dalam hal memilih profesi, agama dan wilayah hidup mereka masing-masing. Tidak seorangpun yang di paksa untuk memilih agama, profesi dan wilayah hidup atau tempat tinggalnya. Sehingga masyarakat Desa Banjarpanepen tidak merasa terganggu kebebasannya untuk menganut atau menerima suatu agama dan kepercayaannya sesuai dengan pilihannya.”<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara di atas peneliti memahami bahwa penting sekali sikap tasamuh untuk di terapkan dalam lingkungan masyarakat yang berbasis multikultural. Selain untuk mencegah terjadinya konflik antar individu atau kelompok yang di sebabkan oleh perbedaan agama atau kepercayaan mereka, sikap tasamuh juga bertujuan untuk memper erat tali persaudaran di tengah keberagaman.

Berperilaku tasamuh dalam kegiatan sehari-hari merupakan sikap yang sangat penting yang telah diterapkan oleh masyarakat Desa Banjarpanepen. Dalam kondisi masyarakat Desa Banjarpanepen yang majemuk berperilaku tasamuh merupakan sikap yang sangat terpuji dalam pergaulan sesama individu dalam masyarakat, dimana terdapat rasa saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya dan masih dalam batas yang digariskan oleh ajaran Islam.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bp Mujiono Kepala Desa Banjarpanepn pada, 24 Maret 2021. WIB di Desa Banjarpanepen.

Masyarakat Desa banjarpanepen menerapkan konsep berperilaku tasamuh dalam kegiatan sehari-sehari yang telah berlangsung dalam kegiatan dilingkungannya seperti menerapkan sikap saling bersilaturahmi ketika ada perayaan hari besar keagamaan, saling menolong tetangga yang beda agama saat sedang kesulitan dan saling menghargai teman nonmuslim saat berdoa dan beribadah sesuai agamanya masing-masing, serta saling memberikan doa dan berkunjung ke rumah ketika masyarakat non muslim maupun masyarakat muslim ada yang meninggal dunia. .

Berperilaku tasamuh dalam lingkungan multikultural juga tercermin dari adanya kebebasan dalam memilih agama, wilayah tempat tinggal dan kebebasan hak untuk menentukan pilihan budayanya sesuai kepercayaannya masing-masing tanpa adanya profokasi atau paksaan dari pihak manapun. Sehingga dari hal tersebut terbentuk masyarakat yang kosmopolitan, dimana setiap individu tidak terikat oleh budaya tertentu dan bebas untuk mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

#### **b. Memandang Seluruh Umat Beragama Berkedudukan Sama**

Pendidikan Islam di Desa Banjarpanepen memberikan pemahaman bahwa tidak ada hal yang perlu di bedakan antara sesama umat manusia, selagi keamanan dan kenyamannyanya tidak terganggu. Seperti yang di ungkapkan oleh Abdullah Aly yang di kutip oleh Naharudin dalam jurnal pendidikan mandala menyebutkan bahwa pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural merupakan cermin keseimbangan antara pemahaman dan persamaan dan perbedaan kebudayaan yang mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan keyakinan mereka sendiri tanpa menjatuhkan budaya lain.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Naharudin, Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Modal Sosial Budaya Masyarakat Pluralis (Studi Tradisi Ngejot di Desa Lenek Kecamatan Aikmel Lombok Timur NTB) Jurnal Pendidikan Mandala, Hlm.100

Perbedaan agama dan kebudayaan yang terbentuk di Desa Banjarpanepen tidak menjadi pemisah atau pemberi jarak pada masyarakat di Desa Banjarpanepen dalam melaksanakan kehidupan sosial bermasyarakat. Seluruh masyarakat di Desa Banjarpanepen hidup rukun dan saling berdampingan tanpa membedakan agama dan kebudayaan yang mereka yakini. Masyarakat Desa Banjarpanepen menjaga tradisi saling menghormati dan menghargai perbedaan agama yang ada di lingkungannya secara turun temurun dari zaman nenek moyang hingga saat ini.

Dalam hal ini seluruh masyarakat Desa Banjarpanepen memandang pada dasarnya semua manusia diciptakan sama. Perbedaannya hanya dapat dilihat dari segi ketakwaan. Jadi dalam hal ini tidak ada pembedaan terhadap seseorang dengan melihat atau membandingkan dari segi ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya. Adanya keberagaman agama menjadikan kehidupan masyarakat di Desa Banjarpanepen menjadi lebih berwarna. Segala perbedaan pandangan dan keyakinan merupakan suatu keniscayaan yang pasti terjadi di tengah masyarakat multikultural.<sup>22</sup>

“Keragaman dan paham keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat multikultural Desa Banjarpanepen sejatinya memperkuat khazanah perbedaan Islam dengan berbagai alternatif pemikiran yang mungkin timbul sebagai suatu alternatif pemikiran yang dapat memberikan kemudahan dan pilihan beragama. Masyarakat Desa Banjarpanepen memberikan kebebasan untuk meyakini atau untuk mengikuti hati nuraninya masing-masing individu. Karena masalah keimanan adalah masalah hati yang tidak dapat dipaksakan. Berdasarkan sifat manusia sendiri terdapat sifat berontak ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani”<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bp Mujiono Kepala Desa Banjarpanepen pada, 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bp Mitro Kayim Desa Banjarpanepen pada, 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen Kecamatan. Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Dari hasil wawancara di atas peneliti memahami bahwa Islam yang di yakini masyarakat Desa Banjarpanepen mampu untuk membimbing pemeluknya untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, lebih memiliki manfaat bagi yang lainnya. Masyarakat Desa Banjarpanepen diberikan hak untuk menjadi seorang fanatisan terhadap iman mereka masing-masing selama iman tersebut membimbing mereka dalam kesadaran moral dan spiritual yang mengarah kepada perilaku yang bertanggung jawab dan menciptakan rasa hormat terhadap semua manusia.

Interaksi antar masyarakat di Desa Banjarpanepen yang terjalin secara harmonis tergambar dalam kegiatan gotong royong, pelaksanaan adat dan kegiatan rutinanan yang dibentuk untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat dilaksanakan tanpa memandang atau membedakan agama dan kebudayaan yang ada di Desa Banjarpanepen tersebut.<sup>24</sup> Seluruh kegiatan keagamaan yang ada di Desa Banjarpanepen dilakukan dengan bantuan dari seluruh masyarakat Desa Banjarpanepen sehingga kergamaan yang ada di Desa Banjarpanepen dapat di rasakan sebagai suatu anugrah dari tuhan yang dapat memperkua khazanah dari perbedaan agama.

Dari hal tersebut dipahami bahwa Tuhan menciptakan umatnya menjadi berbeda-beda baik sebagai individu maupun kelompok merupakan kenyataan klasik yang tidak dapat terbantahkan selamanya. Berbuat baik dan berlaku adil adalah dasar pergaulan muslim dengan non muslim. Sebab kunci terbentuknya sebuah kerukunan dalam keberagaman yaitu dengan adanya keterbukaan hati dan pikiran dalam menyikapi realitas kehidupan, dan perjalanan panjang manusia, baik performa fisik, sosial, budaya maupun agama.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bp Mujiono Kepala Desa Banjarpanepn pada, 24 Maret 2021, di Desa Banjarpanepen.

### **3. Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pluralisme Agama**

Penerapan pendidikan Islam dalam lingkungan masyarakat yang multikultural sangat penting untuk di terapkan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang telah diterapkan di lingkungan masyarakat Desa Banjarpanepen menyadarkan bahwa pendidikan Islam sangat membangun dalam hal menumbuhkan kesadaran pluralisme masyarakat.

Pendidikan Islam dalam membangun kesadaran pluralisme di Desa Banjarpanepen merupakan sebuah pemahaman pluralisme agama yang bermuara pada sebuah sikap demokrasi. Antara demokrasi dan masyarakat plural bersimbiosis mutualisme masyarakat yang plural. Penghargaan Islam terhadap pluralisme agama juga dapat diungkapkan dari aspek kesadaran kontinuitas agama yang ditegaskan dalam doktrin Islam.

Dalam pelaksanaannya masyarakat Desa Banjarpanepen telah menerapkan pendidikan Islam sebagai upaya dalam membangun kesadaran pluralisme kedalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan-kegiatan yang ada di lingkup masyarakat Desa Banjarpanepen. Adapun cara yang dilakukan masyarakat Desa Banjarpanepen dalam mempertahankan kerukunan masyarakatnya sebagai berikut:

#### **a. Menerapkan Konsep Toleransi dalam kegiatan Bermasyarakat**

Masyarakat Desa Banjarpanepen yang sudah terbentuk sebagai masyarakat yang multikultural sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Masyarakat Desa Banjarpanepen selalu berupaya untuk menerapkan konsep toleransi baik dalam individu sendiri ataupun dalam kelompok. Toleransi sebagai suatu bentuk sikap saling menghargai dan membiarkan pandangan orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

Sikap toleransi masyarakat Desa Banjarpanepen sudah sangat lama diajarkan dan dilaksanakan, agar keseimbangan dalam roda masyarakat tidak goyah karena konflik agama. Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di

mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup.

Toleransi dalam pergaulan antar umat beragama di Desa Banjarpanepen bukan hanya membicarakan tentang masalah-masalah keagamaan yang terjadi di Desa Banjarpanepen saja, melainkan perwujudan sikap keberagaman antara pemeluk agama yang tidak satu agama dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung terbentuknya masyarakat Desa Banjarpanepen yang mampu hidup rukun dan saling berdampingan ditengah keberagaman agamanya. Untuk menciptakan suatu masyarakat multikultural yang hidup secara rukun dan damai maka pemerintah Desa Banjarpanepen dan beberapa tokoh-tokoh agama Islam melakukan beberapa upaya pembinaan yang telah dilaksanakan seperti :

#### **1) Toleransi Melalui Hari Keagamaan**

Toleransi di Desa Banjarpanepen yang berasal dari berbagai suku dan agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha dan agama kepercayaan termasuk kondusif. Penghormatan terhadap agama lain ditunjukkan dengan tidak mengganggu kegiatan agama lain bahkan membantu mereka.

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masingmasing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.

Adanya perayaan hari kegamaan yang berbeda di Desa Banjarpanepen tidak menjadi pembeda atau menimbulkannya

konflik anatar agama di Desa Banjarpanepen tersebut. Masyarakat Desa Banjarpanepen yang mayoritas warganya bergama Islam saling membantu dan ikut menghormati perayaan hari keagamaan masyarakat yang lainnya. Mereka saling memberikan bantuan dalam bentuk bantuan fisik dan tidak saling mengganggu tradisi perayaan keagamaan masing-masing.<sup>25</sup>

Selanjutnya menurut hasil wawancara peneliti dengan bapak Sakim yang beragama Islam beliau menuturkan “umat Islam di Desa Banjarpanepen sering mengundang para tokoh agama non muslim atau mengundang tokoh masyarakat non muslim untuk ikut menghadiri acara keagamaan umat Islam, seperti contoh maulidan, atau acara peringatan hari raya Idhul Fitri atau hari Raya Idhul Adha.”<sup>26</sup>

Dalam kesempatan lain, penulis juga bertemu dengan tokoh agama dari Budha yaitu Bapak Dharma yang beragama Budha menjadikan umat Budha menjadi agama terbanyak kedua setelah Islam di Desa Banjarpanepen. Dalam pertemuan penulis dengan Bapak Dharma, beliau mengatakan bahwa :

Umat Budha sering dibantu saat sedang merayakan perayaan Waisak, warga yang bukan umat Budha amebnanu untuk membutuhkan tenda di Vihara. Bahkan biasanya ikut membantu pengamanan saat umat Budha sedang beribadah saat perayaan Waisak”. Warga umat Islam yang bertetangga dengan umat budha juga sering mengucapkan hari raya peryaaan umat budha tanpa menguarngi nilai keimanan yang ada pada diri mereka masing-masing. Kita sudah meyakini bahwa kita punya keimanan masing-masing yang tidak mudah tergoyahkan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Banjarpanepen Bapak Mujiono pada tanggal 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Sakim selaku tokoh masyarakat Islam Desa Banjarpanepen pada tanggal 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Dharma selaku tokoh Agama Budha Desa Banjarpanepen pada tanggal 17 Juli 2021 di Desa Banjarpanepen.

Hal sama dikemukakan juga oleh Bapak Yono, beliau merupakan tokoh Agama Kristen. Beliau mengatakan bahwa:

Saat Umat Kristen sedang perayaan Natal, kami dibantu oleh warga sekitar, dari membantu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan juga biasanya ikut membuat pos pengamanan diluar Gereja. Jadi kita umat Kristiani bisa dengan tenang saat beribadah.<sup>28</sup>

Sama halnya apabila ada orang non muslim yang meninggal atau ada peringatan hari besar keagamaanya bantuan yang di berikan adalah bantuan secara fisik. Sebagian warga terutama tentangga dekat membantu untuk memasak dan membuat hidanga kue-kue kering sebelum hari kegiatan pelaksanaan.<sup>29</sup>

Dari pernyataan mereka diatas, penulis dapat simpulkan bahwa agama bukan menjadi masalah untuk saling tolong-menolong. Setiap agama mengajarkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Apapun agamanya kebaikan harus tetap di pupuk agar tidak terjadi konflik. Begitu juga di Desa Banjarpanepen yang jarang sekali terdapat konflik agama.

Tradisi saling mengunjungi antarumat beragama ketika perayaan hari besar, seperti; hari raya Idul Fitri, Natal, Waisak, Nyepi dan lainnya sudah dipraktekan sejak mereka membangun Desa Banjarpanepen. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama dalam perayaan hari besar keagamaan menjadikan masyarakat Desa Banjarpanepen menjadi Desa yang sangat toleran dan mampu menerapkan nilai pendidikan Islam yang memberikan pemahaman bahwa pentingnya sikap tolenasi dalam membangun masayrakat Islam yang sadar akan adanya pluralisme agama.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Yono selaku tokoh Agama Kristiani Desa Banjarpanepen pada tanggal 17 Juli 2021 di Desa Banjarpanepen

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Sakim selaku tokoh masyarakat Islam Desa Banjarpanepen pada tanggal 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

## 2) Toleransi dalam kegiatan Arisan dan Yasinan

Salah satu keunikan yang terbangun di masyarakat Desa Banjarpanepen adalah kegiatan arisan yang di adakan oleh masyarakat Desa Banjarpanepen secara bersama walupun berbeda agama. Kegiatan arisan digelar setiap satu bulan sekali yang bertempat di rumah-rumah warga secara bergantian sesuai dengan urutan tempat pelaksanaan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Turimin selaku ketua dari penganut agama kepercayaan menjelaskan bahwa:

Arisan di selenggarakan dalam rangka menjaga kerukunan umat beragama, dimana dalam hal ini arisan sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun. Saya beragama kepercayaan dan istri saya menganut agama Hindu, namun kita tetap melaksanakan kegiatan arisan yang dilaksanakan oleh warga di Desabanjarpanepen ini dengan senang hati dan tidak melihat perbedaan agama kita masing-masing.<sup>30</sup>

Pada saat pembukaan arisan bertempat di rumah warga yang beragama Islam dan di awali pembukaan dengan membacakan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an maka masyarakat non muslim lainnya menyimak dan mendengarkan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an tersebut dan tetap menghormati agama masing-masing.

Arisan di Desa Banjarpanepen terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok bapak-bapak dan ibu-ibu. Kegiatan arisan dilaksanakan setiap minggu secara bergilir dari rumah ke rumah.

Arisan setidaknya merupakan media untuk membangun semangat kebersamaan antar-sesama warga, karena dengan kebersamaan tersebut, secara tidak langsung membangun rasa kepedulian yang tinggi terhadap perubahan yang terjadi.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Turimin selaku ketua Agama Kepercayaan Desa Banjarpanepen pada tanggal 17 Juli 2021 di Desa Banjarpanepen

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu Wati selaku tokoh masyarakat Islam Desa Banjarpanepen pada tanggal 25 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

Kegiatan yasinan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan rasa toleransi anatar umat Islam pada umumnya. Adanya kegiatan yasinan bertujuan untuk mencegah terjadinya fanatisme agama yang berlebihan dan mampu meningkatkan keimanan seluruh umat Islam di Desa Banjarpanepen. Tetangga yang beragama non muslim ketika ada acara yasinan ikut membantu secara fisik untuk menyiapkan konsumsi.<sup>32</sup> Sedangkan acara arisan diselenggarakan setiap satu bulan sekali yang di ikuti oleh masyarakat muslim dan non muslim. Acara arisan dilaksanakan dirumah-rumah warga secara bergiliran.

Terkadang Masyarakat yang beragama non muslim ikut mendengarkan dan memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang di bacakan oleh masyarakat muslim ketika tempat pelaksanaan arisan tersebut bertepatan di rumah warga yang bergama Islam. Dengan adanya tradisi arisan dan yasinanan dalam lingkungan masyarakat Desa Banjarpanepen memberikan sebuah pemahaman bahwa agama Islam bersifat plural sehingga mampu untuk saling memperkuat keimanan agamanya dalam lingkup masyarakat yang multikultural. Toleransi dalam pergaulan antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing.

Dari hasil wawancara di atas peneliti memahami bahwa arisan merupakan wadah untuk menjalin tali silaturahmi antar sesama dan membangun keakraban. Anggotanyapun dari berbagai suku dan agama bahkan dari yang tua dan yang muda. Sehingga dari hal tersebut di temukan sebuah fenomena yang menarik yang jarang terjadi di masyarakat luar pada umumnya. Yasinan yang diselenggarakan tiap bulan oleh umat islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan seluruh masyarakat di Desa Banjarpanepen dan mencegah terjadinya fanitsme agama yang berlebihan.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Pak Mitro Kayim Desa Banjarpanepen Bapak Mitro pada tanggal 24 maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

### 3) Toleransi dan Gotong Royong dalam Pembangunan Tempat Ibadah

Tali persaudaraan yang terbangun di kehidupan masyarakat Desa Banjarpanepen terbangun sangat toleran dan harmonis. Tali persaudaraan yang terbangun di Desa Banjarpanepen dapat tercermin dari kegiatan yang dilakukan bersama seluruh lapisan masyarakat di Desa Banjarpanepen.

Masyarakat Desa Banjarpanepen saling bahu membahu ketika ada kegiatan-kegiatan bakti sosial, seperti gotong royong dalam pembangunan rumat ibadah masing-masing agama. Ketika umat Islam membangun Mesjid atau Musholla, umat non Muslim ikut berpartisipasi melalui bantuan tenaga atau sumbangan material bangunan. Begitu pula sebaliknya, ketika umat non Muslim membangun rumah ibadatnya maka umat Islam berpartisipasi pula dengan bantuan fisik maupun non fisik.<sup>33</sup>

Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen menyampaikan kepada seluruh masyarakatnya untuk selalu memegang prinsip hidup yaitu semua masyarakat yang tinggal di Desa Banjarpanepen itu sama tidak ada pembeda dari segi ras, suku dan agama. Lebih baik saling bekerjasama dan saling bergotong royong satu sama lain dari pada mencari masalah yang hanya merugikan dan tidak ada keuntungan apapun.<sup>34</sup>

Toleransi dalam kegiatan gotong royong dan pembangunan tempat ibadah di Desa Banjarpanepen, menjadi sebuah tradisi yang dilaksanakan apabila ada pembangunan tempat ibadah. Masyarakat Desa Banjarpanepen saling bahu membahu untuk membangun tempat ibadah parapemeluk agama yang di Desa Banjarpanepen tersebut. Tidak ada pembeda agama ketika mereka akan membantu proses pembangunan tempat ibadah tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Banjarpanepen Bapak Mujiono pada tanggal 16 Agustus 2020 di Desa Banjarpanepen

<sup>34</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Banjarpanepen Bapak Mujiono pada tanggal 16 Agustus 2020 di Desa Banjarpanepen.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Pak Mitro Kayim Desa Banjarpanepen Bapak Mitro pada tanggal 24 maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

Kegiatan gotong royong dilaksanakan dalam kegiatan adat istiadat yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Kegiatan gotong royong juga dilaksanakan ketika membantu warga dalam hal kematian. Masyarakat Desa Banjarpanepen saling bergotong royong membantu dalam hal persiapan proses pemakaman dan lain-lain. Bentuk bantuan yang diberikan oleh pemeluk agama lain ketika adanya kematian adalah bentuk bantuan berupa tenaga atau fisik. Dengan adanya kegiatan gotong royong di Desa Banjarpanepen membuat masyarakat menjadi lebih kompak dan juga bisa lebih mengenal satu sama lain dan selalu bekerja bersama-sama untuk meningkatkan kebersamaan.

Prinsip solidaritas sosial yang sangat tinggi tanpa membedakan agama dalam berinteraksi dan bertransaksi. Selain budaya dan agama yang mempersatukan masyarakat, masyarakat juga memiliki solidaritas yang dibangun atas dasar ingin membentuk kehidupan yang harmonis merupakan tujuan yang sangat mulia. Prinsip ini saling berpengaruh satu sama lain. Prinsip ini dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari ketika berinteraksi sosial, gotong royong, acara Slametan dan sebagainya yang dilakukan bersama-sama. Hal demikian adalah merupakan wujud kebudayaan Jawa yang sangat berfungsi sebagai kekuatan terciptanya kerukunan.

Dari hasil wawancara di atas peneliti memahami bahwa setiap umat beragama di Desa Banjarpanepen diharapkan selalu membina kerjasama dan kerukunan antar umat bergama. Para tokoh umat beragama dapat memberikan kontribusi dengan berdialog secara jujur, berkolaborasi dengan seluruh masyarakat untuk saling bersinergi untuk menciptakan kekuatan bersama guna mengatasi berbagai masalah sosial.

---

## **b. Membangun Dialog Antar Pemimpin Agama**

Menyikapi kehidupan masyarakat yang multikultural, seperti yang diungkapkan Choirul Fuad Yusuf dalam bukunya menjelaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan agama itu penting untuk meredam semangat fanatisme agama yang berlebihan. Sebaliknya menurut Choirul Fuad, pengetahuan agama yang baik akan menumbuhkan kesadaran pentingnya mendengarkan pandangan agama-agama yang berbeda, kemudian bermuara pada hadirnya dialog yang jujur, yang seterusnya makin menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama.<sup>36</sup>

Bagi para pemimpin agama sebagai pelayan publik, maka fenomena keragaman budaya mengharuskan para penyuluh memahami pengetahuan dan kesadaran multikultural, sehingga memiliki kompetensi dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan kelompok binaannya. Pemimpin agama perlu meningkatkan persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang keragaman budaya, memahami adanya Dalam masyarakat multikultural, para penyuluh diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik dan melakukan konsultasi kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan kelompok binaannya.

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk berdialog dengan agama lain. Seluruh umat beragama saling mempersiapkan diri untuk saling berdiskusi dengan agama lain yang tentunya memiliki cara pandang dan pemahaman berbeda dengan umat Islam yang berkaitan dengan tatanan kehidupan. Dalam hal ini dialog antar agama dibangun dengan sebuah harapan besar yaitu terciptanya masyarakat yang saling memahami dan menghargai segala perbedaan yang ada dilingkungan Desa Banjarpanepen.

---

<sup>36</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama berwawasan Kerukunan* ( Jakarta: Pena Citasatria, 2008), Hlm. 31.

Pak mitro selaku kayim di Desa tersebut mengungkapkan bahwa ketika akan menyelesaikan suatu permasalahan ataupun ketika akan diadakan suatu kegiatan, maka semua tokoh agama akan dilibatkan dalam perumusan tersebut.<sup>37</sup> Semua pemimpian agama di Desa banjarpanpen diundang oleh pihak pemerintah Desa apabila di rasa muncul tanda-tanda terjadinya konflik, agar masing-masih dari tokoh agama mampu untuk menenangkan suasana.

Kerukunan di antara para pemeluk agama atau pejabat agama dengan pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai antara satu dengan yang lain dalam rangka membangun masyarakat yang beragam dalam bingkai toleransi. Masyarakat Desa Selama dapat hidup rukun dan damai, saling menghargai antara sesama antara umat beragama. Hal ini dilakukan atas dasar kemansusiaan, bahwa sebagai sesama bangsa Indonesia dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk dapat hidup saling berbuat baik kepada siapapun. Begitupun dalam beragama harus saling menghargai antara umat beragama sekalipun tidak ada paksaan dari kebudayaan untuk memasuki agama yang dianutnya.<sup>38</sup>

Keanekaragaman yang ada dilingkungan masyarakat Desa Banjarpanepen sudah tidak dapat dipungiri lagi. Akan tetapi segala keanekaragaman dan perbedaan keyakinan yang terdapat di Desa Banjarpanepen tidak menjadikan pertikaian anatar umat di Desa Banjarpanepen. Seperti yang kita pahami sampai saat ini kita sering melihat pertikaian antar umat agama. Satu dengan yang lainnya saling menyalahkan bahkan sampai terjadi pertumpahan darah.<sup>39</sup>

Sebab utama dari berbagai pertengkaran itu tidak lain karena kurangnya penanaman nilai keagamaan dalam diri umat Islam yang belum bisa memahami dan mengajarkan ukhuwwah bayna al-muslimin (Persaudaraan anatar umat Islam). Segala peramasalahan yang dihadapi

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bp Mitro selaku Kayim Desa Banjarpanepen pada tanggal 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Yono selaku tokoh Agama Kristiani Desa Banjarpanepen pada tanggal 17 Juli 2021 di Desa Banjarpanepen

<sup>39</sup> Wawancara dengan Pak Mitro Kayim Desa Banjarpanepen Bapak Mitro pada tanggal 24 maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

oleh masyarakat Desa Banjarpanepen mampu terselesaikan dengan cara menguatkan dialog dalam penyelesaian masalahnya.

Jika dianggap seseorang atau kelompok tertentu telah menyimpang dari prinsip dasar Islam, maka tetap harus dikembalikan kepada apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, yaitu sebuah perintah untuk membimbing umatnya agar menjadi orang baik dengan ajaran-ajaran Islam yang mulia.

Dengan adanya dialog antar agama yang telah dibentuk di lingkungan masyarakat Desa Banjarpanepen menjadikan masyarakat Desa di lingkungan tersebut lebih memahami satu sama lain dan saling bekerjasama secara aktif diantara berbagai agama. Tujuan yang paling utama diadakannya dialog antar umat beragama untuk masyarakat Desa Banjarpanepen adalah menghindari hal-hal yang dapat memperpecah keutuhan masyarakat di Desa Banjarpanepen. Dengan adanya dialog tersebut diharapkan agar seluruh pemeluk agama dapat hidup berdampingan dengan damai, rukun, aman, saling menghargai dan saling menghormati.

### **c. Membangun Dialog Antar Pemimpin Adat**

Kehidupan beragama di Desa Banjarpanepen merupakan suatu tatanan yang dibangun bersama oleh pemerintah Desa dan masyarakat pada umumnya untuk menciptakan kedamaian. Kebebasan beragama bagi seluruh masyarakat di Desa Banjarpanepen merupakan salah satu hal yang sangat diapresiasi oleh adat di Desa Banjarpanepen tersebut.<sup>40</sup> Dinamika kehidupan desa ini mencerminkan kerukunan, kekompakan, kemandirian serta kerjasama yang baik. Seluruh unsur tersebut dibingkai oleh nilai spiritual yang tinggi baik yang beragama Islam, Budha, Kristen, Katolik, Penghayat Kepercayaan dan lainnya.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Pak Mitro Kayim Desa Banjarpanepen Bapak Mitro pada tanggal 24 maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

Masyarakat Desa Banjarpanepen yang berbasis multikultural tentunya memiliki banyak keaneka ragaman adat dan budaya. Sehingga perlu adanya kesepakatan antar pemimpin adat untuk bisa saling menjaga keaneka ragamaan adat yang ada di Desa Banjarpanepen. Seperti halnya terkait adat yang biasa dilakukan secara rutin tiap tahun di Desa Banjarpanepen yang dilakukan tidak hanya di satu titik Desa saja akan tetapi ada tersebut dilakukan dibeberapa titik yang di yakini mereka sebagai pusat atau tempat pelaksanaan adat yang diwariskan oleh nenek moyang merka untuk tetap dilestariakan.

Dari hal tersebut maka untuk pemimpin adat disesuaikan dengan lokasi atau tempat dilaksanakannya adat tersebut. Jadi pemimpin dalam adat tersebut dilaksanakan oleh orang yang berbeda dari adat satu dan adat yang lainnya. Terciptanya kerukunan di Desa Banjarpanepen diyakini oleh masyarakat Desa Banjarpanepen karena adanya warisan adat dari nenek moyang mereka.

“Sampai detik ini belum pernah terjadi konflik antar agama walaupun mereka hidup saling berdampingan. Adat menjadi salah satu faktor yang memperkuat kerukunan masyarakat di Desa Banjarpanepen. Adat yang dilaksanakan setiap tahun menjadi tempat pemersatu untuk seluruh masyarakat Desa Banjarpanepen”.<sup>41</sup>

Terdapat beberapa adat yang rutin dilakukan setiap tahun oleh seluruh masyarakat Desa Banjarpanepen seperti adat kungkum atau purnamaan adat ini dilaksanakan secara rutin. Adanya tradisi atau adat rutinanan seperti purnamaan, sedekah bumi dan adat-adat lainnya merupakan sebuah akulturasi agama dan budaya. Relasi antar individu dengan pemimpin adat yang terbangun dengan baik dalam pelaksanaan kegiatan adat di Desa Banjarpanepen telah menumbuhkan kesadaran kemanusiaan yang universal, yaitu mampu menciptakan hubungan yang baik yang terwujud dalam sikap saling mengenal satu sama lain. Saling

---

<sup>41</sup> Wawancara Dengan Pak Joko Sekertaris Desa Desa Banjarpanepen, Selaku Tokoh agama Islam di Desa Banjarpanepn Pada tanggal 20 Desember 2020 di Desa Banjarpanepen.

memahami karakter agama, budaya dan tingkah laku antar sesama manusia.

“Kegiatan kungkum dilaksanakan di tepi kali cawang dan dilaksanakan pada bulan Sya’ban atau Sadran. Adat tersebut dipimpin oleh ketua adat, dengan penuh ke khyusuan. Adat kungkum atau purnamaan diyakini memiliki makna, jika orang yang mengikuti tradisi kungkum tersebut memiliki hati yang bersih, niscaya dia akan mendapatkan khasiat dari sang pencipta.<sup>42</sup>

Melalui adat kungkum ini seluruh masyarakat Desa Banjarpanepen saling berkumpul bersama, untuk mengikuti rangkaian acara tradisi yang di kemas semenarik mungkin sehingga seluruh masyarakat Desa banjarpanpen dapat mengikuti adat tersebut dengan khusus dan menikmati hidangan makan bersama yang telah mereka bawa dari rumah masing-masing untuk di nikmati secara bersama dengan masyarakat lainnya tanpa adanya sekat agama di antara mereka.

Dengan adanya sikap positif tersebut membawa dampak positif terhadap keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat Desa Banjarpanepen. Pemahaman positif di atas menimbulkan terjadinya hubungan antar manusia, budaya, dan peradaban serta saling memahami satu sama lain sekaligus dapat menolak fanatisme rasial, budaya, agama, bahkan monopoli kebenaran diri atau kelompok sendiri.

Nilai budaya atau kerarifan lokal yang berkembang dan diyakini sebagai perekat sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar umat beragama di Desa Banjarpanepen. Sederetan nilai-nilai tersebut akan bermakna bagi kehidupan sosial apabila menjadi rujukan dan bahan acuan dalam menjaga dan menciptakan relasi sosial yang harmonis. Sistem pengetahuan lokal ini seharusnya dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang dinamis

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bu Wati selaku tokoh masyarakat Islam Desa Banjarpanepen pada tanggal 25 Maret di Desa Banjarpanepen.

dan berkembang terus secara konseptual sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Dari pemahaman di atas maka peneliti memahami bahwa dengan adanya interaksi antar pemimpin adat dengan pemerintah Desa atau masyarakat pada umumnya dapat berimplikasi pada munculnya budaya keterbukaan dan saling menghargai dan memahami budaya adat yang ada yang telah berlangsung secara turun temurun dan harus dilestarikan. Sikap-sikap moderat ini akan menimbulkan keselarasan antar kekhasan individual dan sosial yang dimiliki masing-masing individu dengan keutamaan, kelebihan, maupun kekurangan dan kelemahannya tanpa harus menghilangkan identitas pribadi dan kelompoknya. Jadi masyarakat Desa Banjarpanepen telah beranjak dari suatu pola pikir yang dinamakan monolog ke sebuah pola pikir yang dinamakan dengan dialog. Jadi orang-orang yang mengabaikan dialog atau tidak bisa untuk diajak berdiskusi dalam lingkungan masyarakat akan tergusur dengan sendiri.

#### **d. Membangun Sikap Inklusif**

Membangun sikap inklusif di tengah lingkungan masyarakat yang multikultural merupakan salah satu sikap yang harus dilaksanakan setiap harinya. Sufyanto dalam bukunya menjelaskan bahwa konsep toleransi dalam masyarakat yang multikultural merupakan bentuk partisipasi masyarakat untuk saling menghargai, menghormati, dan bersifat terbuka (inklusif).<sup>43</sup>

Konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman.

---

<sup>43</sup> Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm. 131.

Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja.

Dalam hal ini seluruh masyarakat Desa Banjarpanepen memandang pada dasarnya semua manusia diciptakan sama. Jadi dalam hal ini tidak ada pembedaan terhadap seseorang dengan melihat atau membandingkan dari segi ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaanya.<sup>44</sup> Adanya keberagaman agama menjadikan kehidupan masyarakat di Desa Banjarpanepen menjadi lebih berwarna. Segala perbedaan pandangan dan keyakinan merupakan suatu keniscayaan yang pasti terjadi di tengah masyarakat multikultural dan tidak bisa di jadikan sebagai alasan adanya konflik anatar keagamaan<sup>45</sup>.

Keberagaman yang ada di desa Banjarpanepen juga tidak menutup kemungkinan adanya perangkat pemerintah yang menjabat dari agama selain Islam. Seperti penuturan bapak Mitro selaku Kasi Kesra saat di wawancarai, beliau mengatakan:

Kalau di desa ini pemerintah desa sangat demokrasi, bahkan di desa ini perangkat desa juga ada yang beragama selain Islam. Waktu pemilihan dan pendaftaran dibuka untuk umum, jadi adil. Tidak hanya berpatokan dari satu agama saja untuk ikut dalam sistem kepengurusan Desa, akan tetapi semua masyarakat dari berbagai agama bebas untuk mencalonkan sebagai perangkat/pengurus desa.<sup>46</sup>

Dari wawancara tersebut bisa dikatakan bahwa, perbedaan agama bukan menjadi penghambat, melainkan semua masyarakat diberikan porsi serta kedudukan yang sama. Keragaman dan paham

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Pak Mitro Kayim Desa Banjarpanepen pada tanggal 17 juli 2021 di Desa Banjarpanepen.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Gomin, Tokoh Agama Islam Desa Banjarpanepen pada tanggal 25 maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Pak Mitro Kayim Desa Banjarpanepen pada 17 juli 2021 di Desa Banjarpanepen.

keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat multikultural Desa Banjarpanepen sejatinya memperkuat khazanah perbedaan Islam dengan berbagai alternatif pemikiran yang mungkin timbul sebagai suatu alternatif pemikiran yang dapat memberikan kemudahan dan pilihan beragama. Secara terbuka Allah telah memberikan petunjuk bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang yang memiliki keyakinan dan agama yang berbeda dengan kita.

Dalam mewujudkan sebuah masyarakat multikultural yang terbebas dari konflik keagamaan, agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Dua pola hubungan tersebut yaitu hubungan secara vertikal dan horizontal. Hubungan yang dibangun antar pribadi dan sang holiknya di bangun melalui ibadah sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama masing-masing. Adanya hubungan individu dengan sang holik berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan agama atau interennya saja.<sup>47</sup>

Hubungan yang kedua yaitu hubungan antar manusia dengan sesamanya. Dalam hal ini tidak hanya terbatas pada lingkungan agama saja, tetapi juga berlaku pada agama yang lain yang terbangun dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah yang mungkin terjadi di lingkungan masyarakat Desa Banjarpanepen atau masalah kemasyarakatan. Dari hal tersebutlah berlaku toleransi keagamaan dalam hal pergaulan hidup antar umat beragama. Seperti halnya yang disampaikan oleh Pak Mitro bahwasanya :

Desa Banjarpanepen dari dulu dibangun dengan rasa kerukunan masyarakat, masyarakat sudah diajarkan untuk saling talong menolong dan menghormati antar sesama, masyarakat dibiasakan juga untuk saling mengasihi agar, intinya lebih mementingkan *Hablumminannas*”.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Gomin, Tokoh Agama Islam Desa Banjarpanepen pada tanggal 25 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bp Mitro selaku Kayim Desa Banjarpanepen pada tanggal 24 Maret 2021 di Desa Banjarpanepen.

Dari situ pula konflik anatar umat beragama tidak pernah ada di desa Banjarpanepen. Terjadinya konflik bisa berasal dari masyarakat yang kurang mengerti dan memahami karakter dan kebiasaan. Kebiasaan masyarakat Desa Banjarpanepen adalah selalu tabayun dengan persoalan yang ada.

Dari hasil penelitian lapangan melalui wawancara dengan tokoh Desa Banjarpanepen peneliti memahami bahwa sikap inklusif yang di terapkan oleh masyarakat Desa Banjarpanepen merupakan salah satu tindakan agar dapat berpikir terbuka dan mampu untuk menghargai perbedaan yang ada, baik perbedaan tersebut dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis serta tradisi budaya hingga perbedaan agama.

Sikap terbuka kemudian menjadi prasyarat utama terjadinya dialog antar agama, tradisi atau dialog antar peradaban dengan tujuan tidak lagi ada membenaran absholut dan ekstrim dalam berpendapat ataupun beragama, namun bukan hal ini yang dimaksud oleh penulis sebagai paradigma inklusiv, melainkan sebuah tujuan untuk menemukan kebenaran universal dalam setiap perbedaan atau sekedar tidak saling mencurigai. Sikap inklusif (al-infitah) akan melahirkan sikap untuk menghormati dan menghargai keberadaan umat agama lain.

---

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis data yang telah dijabarkan oleh peneliti di bab sebelumnya maka dapat di ambil kesimpulan bahwa, pendidikan Islam pada masyarakat multikultural di Desa Banjarpanepen memiliki peran yang sangat signifikan terhadap pola interaksi sosial yang terbangun antar individu dan kelompok masyarakat di Desa Banjarpanepen.

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi yang diterapkan oleh masyarakat Desa Banjarpanepen yang tercermin dalam nilai-nilai pendidikan Islam, berupa adanya pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Pendidikan Islam ditengah lingkungan yang multikultural dapat diartikan sebagai suatu bentuk respek yang bersifat mutual dari satu etnik kepada etnik lain, dengan memberikan keleluasaan agar dapat mengekspresikan budayanya, sebagai salah satu kontribusi bagi pengembangan budaya suatu bangsa. Dengan demikian, Pendidikan Islam dalam lingkungan masyarakat multikultural bukanlah suatu pandangan yang tidak menutup diri terhadap budaya lain namun mengharuskan adanya dialog dan toleransi dengan budaya-budaya yang lain, dengan duduk sama tinggi dan berdiri sama rendah, mampu melihat keaneragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup kodrati

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Melihat Keanekaragaman budaya yang ada di Desa Banjarpanepen dipandang sebagai kekayaan yang sangat berharga, tidak dipandang sebagai perbedaan yang harus diperselisihkan. Disamping itu, perbedaan ini dapat dijadikan sebagai bahan atau materi untuk saling mempelajari budaya yang satu dengan lainnya. Sehingga dengan dilaksanakannya pendidikan Islam di lingkungan masyarakat Desa Banjarpanepen menjadikan masyarakat Desa Banjarpanepen memiliki nilai toleransi yang tinggi dan memiliki rasa solidaritas yang kuat antar sesama umat beragama.

## **B. Saran-Saran**

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis data penelitian tentang pendidikan Islam pada masyarakat multikultural di Desa Banjarpanepen Sumpiuh maka ada beberapa saran yang peneliti sampaikan antara lain:

1. Kepada Kemenag Kabupaten Banyumas diharapkan penelitian ini mampu di jadikan sebagai dasar untuk melanjutkan pembinaan pada Desa-Desa lainnya yang berbasis multikultural yang ada di Kabupaten Banyumas. Dengan harapan akan terciptanya kerukunan dan sikap toleransi untuk dapat menghargai segala kebudayaan yang ada, serta menciptakan kesatuan di tengah keberagaman.
2. Kepada pengurus Desa Banjarpanepen bahwasanya kegiatan pelaksanaan pendidikan Islam yang telah berjalan dilingkungan masyarakat Desa agar tetap di jaga dan dilaksanakan secara turun temurun. Sehingga akan tetap menciptakan masyarakat yang toleran dan sadar akan adanya perbedaan kebudayaan yang ada dilingkungannya. Pelaksanaan pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural seperti ini dapat di jadikan rujukan ke Desa-Desa yang lain agar lebih luas dampaknya bagi masyarakat sehingga mampu menciptakan lingkungan yang rukun dan damai.

3. Kepada peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut tentunya dengan pendekatan, prespektif, dan metode serta setting yang berbeda, sehingga menemukan teori yang baru yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan Islam pada masyarakat multikultural.
4. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan mafaat kepada para pembaca dan masyarakat pada umumnya terkait pelaksanaan pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural dan bagi peneliti sendiri lebih memperhatikan kembali terhadap proses pelaksanaan pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural sehingga mampu menciptakan masyarakat yang terbebas dari konflik dan rhidup secara rukun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Amin. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan.2000.
- Ali, Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia, *Jurnal Intizar*, Vol.23. No.1 Tahun.2017.
- Ahmadi Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Al-Djamali Moh. Fadhil. *al-Tarbiyah al-Insan al-Jadid*. (Tunisia al-Syghly: Matba'ah al-Ittihad al-'Aam. 1967.
- Al-Syaibany Omar Muhammad Al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa, Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aly Abdullah. Studi Deskriptif Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. 01, No. 01. Juli.2001.
- Anggraini Fina Surya. Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural”, *Al-Tarbawi Al-Hadistah, Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, No 2. Desember. 2019.
- An-Nahlawi Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Penj. Sihabuddin. Beirt: Dar al-Fikr al-Mu'asyir. 1983.
- Anwar Lihat M. Syafi'i. “Kata Pengantar” dalam *Abdurrahman Wahid, Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006.
- Arifin M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. 1987.
- Az-Zhafi Asif dan Ghea Silviana Putri, Konsep Belajar Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist, *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 10 No. 2 Tahun 2020.
- Bashori, Paradigma Baru Pendidikan Islam: Konsep Pendidikan Hadhari, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1. Februari 2017.
- Bucaille Mourice. disarikan dari Umiarso dan Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Budiasmoro Kristio. "Membangun Resiliensi Kolektif Masyarakat Tradisional Melalui Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Pondasi dan Aplikasi*. Vol. 2. No. 1. 2014.
- Bungin Burhan & Heru Irianto. *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Clifford Geertz dalam salah satu paper-nya mengatakan Indonesia: "*It is not just locally, accidentally and temporarily pluralist. It is, to commit a philosophical solecism and a political truth pervasively, essentially, and permanently so*". Lihat Clifford Geertz, "*The Near East In The Far East: On Islam In Indonesia*" dalam Occasional Paper of The School Of Social Science, Desember. 2001.
- Cogan, dkk, *Citizenship Educational For The 21st Century: Setting The Contexts*. London: Kogan Page. 1998.
- Daradjat Zakiah and Indonesia, eds., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2 .Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama. 1992.
- Djazaman Mohammad. *Konsep Pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 1. 2009.
- Esposito John L. *Islam Warna-Warni: Ragam Ekspresi Menuju "J Lurus" al-Shiratal-Mustaqm*. Jakarta: Paramadina. 2004.
- Fasih Abd. Rahman, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan al-Qur'an Dan Al-Hadist*, *Jurnal Studi Pendidikan*. Vol. XIV. 2016.
- Guru Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Hadi Sutrisn, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004.
- Hamim, T, *Islam dan Civil Society (masyarakat Madani): Tinjauan tentang prinsip Human Right, Pluralism, dan Religious Tlerance,*" dalam *Pendidikan Islam, Demokratis dan masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000.
- Hannani, Dalam <http://hannaniyunus.blogspot.co.id/2016/04/hukum-Islam-dan-multikulturalis.html?m=1>, diakses tanggal 3 Maret 2021.

- Hermawan Jerry David dkk. "Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. Vol. 07. No. 01. Maret 2020.
- Hidayat Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju. 2004.
- Hilmy Masdar. Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme, *Jurnal Ulumuna*. Vol. VII. No. 2. Juli-Desember. 2003.
- Ibrahim Rustam. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1, . Februari.2013.
- Isnarmi, Moeis. *Pendidikan Multikultural, Integritas Moral, Dialog dan Adil*. Padang: UNP Press, 2014.
- Iswati Iswati. Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius', *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3. No. 1. 1 February. 2017.
- Jamil Mukhsin. "Multikulturalisme dalam Perspektif Agama dan Kepercayaan", *Makalah, disampaikan dalam Seminar Nasional Pelaksanaan Multikulturalisme dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, diselenggarakan oleh Kementerian Budaya dan Pariwisata RI*, tanggal 7 Juli 2011.
- Katsier Ibnu Katsier.dkk. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Kuala Lumpur: Victory Agencie. 2003.
- Khairuddin Ahmad. Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia, *Jurnal Ijtimaiah* Vol.2 No.1. Januari-Juni 2018.
- Konflikposo".blogspot.com, akses tanggal 18 Desember 2021.
- Liweri Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* . Yogyakarta: LkiS. 2003.
- Madjid Nurcholish. *Pengantar: Pendidikan, Langkah Strategis Mempersiapkan SDM Berkualitas*", dalam *Indra Djati Sidi, Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina. 2001.
- Mahfud Choerul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2010.

- Majid Abdul Majid. Dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Indonesia: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. Ke-22*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Muhaemin, *Al-Qur'an dan Hadis*. Bandung: Grafindo Media Utama. 2008.
- Muhaiman. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Mujiburrahman, *MengIndonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Muqowim. *Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Konteks Masyarakat Majemuk dalam Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat; Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.
- Musayyidi, Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi, *Jurnal Kariman*, Vol. 06, No. 2, Desember 2018.
- Nafis M. Wahyuni, Komaruddin Hidayat. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina. 1995.
- Naharudin, Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Modal Sosial Budaya Masyarakat Pluralis (Studi Tradisi Ngejot di Desa Lenek Kecamatan Aikmel Lombok Timur NTB) *Jurnal Pendidikan Mandala*,
- Naim Ngainun. *Islam Dan Pluralisme Agama*. Dinamika Perebutan Makna, 2015.
- Najmudin, dkk. Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* Vol. 6 No. 2 .2019.
- Nata Abuddin. *Paradigma pendidikan Islam: kapita selekta pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah. 2001.
- Nugroho Muhammad Aji. "Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1. No. 2. December 15. 2016.

- Nurhayati Ifa. Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya, *Jurnal Akademika*. Vol. 14. No. 1. Juni 2020.
- Parsudi Suparlan. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. Keynote Address Simposium III Internasional *Jurnal Antropologi Indonesia*, Universitas Udayana. Denpasar. Bali. 16–19 Juli 2002.
- Raco, *metode penelitian kualitatif, jenis dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia. 2010.
- Rahman Abdul. Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi, *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1. 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. 1994.
- Relation Fragile. Ismatu Ropi, *Muslim and Christians in Modern Indonesia*. Jakarta: Logos. 2000.
- Ridwan Muhammad. Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an', *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam* 1. No. 1 16 August 2018.
- Rosyadi Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Rosyidi Imron. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN-Malang Press. 2009.
- S. Subur. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Jiwa Remaja. *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 7. No. 2 .2016.
- Sauqi Achmad dan Ngainun Naim. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Sekaran U. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. USA: John Wiley and Sons. 2013.
- Shihab M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Cet. 5*. Jakarta: Lentera Hati. 2012.
- Siswanto. Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Inklusif Dalam Membangun Kesadaran Pluralisme Agama. *Hikmatuna* Vol. 3. No. 02 .2017.
- Soyomukti Nurani. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2010.

- Sudjana Djuju. *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rodakarya.2000.
- Sufyanto, Masyarakat Tamaddun: *Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani* Nurcholish Madjid, Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Sumartana. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Suparlan Parsudi. Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia”dalam Jurnal .2002.
- Suparta Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: al-Ghazali Center. 2008.
- Supranto J. *Metode Riset*. Jakarta: PT Asdi Mahastya. 2003.
- Suyudi M. *Pendidikan dalam perspektif Al-qur’an*. Yogyakarta: Mikraj. 2005.
- Syafe’i Imam, Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6. November. 2015.
- Taher Tarmizi. *Menuju Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PPIM IAIN Jakarta. 1998.
- Tanzeh Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Will, Kymlicka, Mitsunderstanding Nationalism dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner. Albany: State University of New York. 1999.
- Yin K. Robert, *Case Study Research: Design and Methods*, alih bahasa M. Djauzi Mudzakir. akarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015.
- Yusuf, A. M. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.2014.

Zakiyah Nita. Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern, *Jurnal As-Salam* , Vol III, No.1. .2013.

Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

*Daftar Riwayat Hidup*

**RIWAYAT HIDUP**

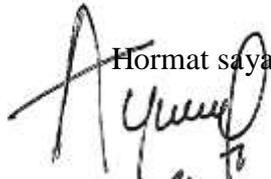
**A. DATA PRIBADI**

1. Nama : Ayuningsih
2. Tempat / Tgl lahir : Cilacap, 21 September 1996
3. Agama : Islam.
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Karyawan Swasta
7. Alamat : Sadabumi, Rt 01 Rw 07 Kec. Majenang, Cilacap
8. Email : ayningsih1996@gmail.com
9. No. HP : 083844458662

**B. PENDIDIKAN FORMAL**

1. SD NEGERI 03 SADABUMI MAJENANG
2. SMP NEGERI 4 MAJENANG
3. SMK DIPONEGORO MAJENANG
4. S1 IAIN PURWOKERTO

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

  
Hormat saya,  
(Ayuningsih)

## *Lampiran-Lampiran*

### Pedoman Wawancara

1. Bagaimana pandangan umat lain terhadap Islam dan pendidikan Islam di sini ?
2. Bagaimana pandangan umat non muslim terhadap adanya keberagaman agama dan budaya di Desa Banjarpanepen?
3. Bagaimana bentuk kerjasama umat non muslim agar tetap bisa menjaga kerukunan yang ada di Desa Banjarpanepen?
4. Bagaimana pandangan masyarakat Islam di Desa Banjarpanepen mengenai keberagaman yang ada di Desa Banjarpanepen ?
5. Adakah bentuk kerjasama antar umat beragama dalam menciptakan kerukunan di Desa Banjarpanepen?
6. Bagaimana cara para tokoh agama dalam memberikan pemahaman yang bijaksana dan tepat kepada masyarakat mengenai adanya keanekaragaman?
7. Adakah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dengan agama lain?
8. Strategi apa yang di bangun untuk mencegah terjadinya konflik anatar individu atau antar agama.
9. Adakah dampak yang dirasakan oleh masyarakat Islam dengan adanya multikultural budaya di Desa Banjarpanepen?
10. Adakah strategi untuk penguatan masing-masing agama agar tidak beralih keyakinan ?

## Hasil Wawancara

### Hasil Wawancara Dengan Bapak Mujiono Selaku Kepala Desa Banjarpanepen, Sumpiuh Kabupaten Banyumas

- Peneliti : Assalamu'alaikum bapak, mohon maaf mengganggu waktunya. Saya ayuningsih mahasiswa pascasajana IAIN Purwokerto bapak. Begini bapak saya ingin meminta izin untuk melakukan penelitian di Desa Banjarpanepen terkait pendidikan agama islam pada masyarat multikutrual bapak.
- Informan : Waalaikumsalam, monggo mba jika ingin melakukan penelitian di sini.
- Penelii : Mohon Maaf bapak, bolehkah saya mengetahui bagaimana sejarah Desa Banjarpanepen ?
- Informan : Boleh mba, Jadi Desa Banjarpanepen pada mulanya terdiri dari dua Desa yang bergabung menjadi satu yaitu Desa Banjaran dan Desa Panepen. Banjaran yang berarti tempat dan Penepen yang berarti penepian. Jadi pada zaman dahulu diketahui bahwa Desa Banjarpanepen merupakan wilayah atau tempat yang sering digunakan orang-orang untuk melakukan penepian atau petilasan. Desa banjaran pernah di pernah dikepalai oleh seorang lurah yang bernama Karyandaka dan Desa Panepen dikepalai oleh seorang lurah yang bernama Wiryantika.
- Setelah masa kepemimpinan lurah dari kedua Desa tersebut selesai digantikan oleh Wiryareja sebagai kepala

Desa Banjaran dan Karyareja sebagai kepala Desa Panepen, sehingga disepakati kedua Desa tersebut untuk digabungkan menjadi satu dan diberi nama Desa Banjarpanepen. Pemilihan calon kepala Desa pada saat itu dilakukan dengan cara dodokan yaitu sebuah cara dalam pemilihan lurah, dimana calon lurah berdiri didepan sedangkan yang memilih ndodok atau jongkok dibelakang calon yang dipilihnya. Pemilihan calon kepala Desa yang pertama tersebut diikuti oleh kedua calon yaitu Wiryareja dan Karyareja. Dari pemilihan calon kepala Desa melalui cara dodokan tersebut, sehingga terpilih karyareja sebagai kepala Desa yang pertama di Desa Banjarpanepen.

- Peneliti : Mohon maaf pa ada berapa agama dalam satu Desa ini pa?
- Informan : Desa Banjarpanepen terbagi menjadi 5 agama, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Kepercayaan.
- Peneliti : Baik pa, lalu saya ingin bertanya terkait keragaman agama yang ada di Desa Banjarpanepen ini pa ? adakah cara yang dilakukan oleh bapak selaku kepala Desa Banjarpanepen untuk menciptakan kerukunan dilingkungan masyarakat Desa Banjarpanepen agar tidak terjadi konflik antar keagamaan?
- Informan : Desa Banjarpanepen yang memiliki bermacam-macam kebudayaan dan agama yang berbeda. Akan tetapi masyarakat Desa tersebut mampu untuk hidup saling berdampingan, tanpa adanya konflik antar kelompok masyarakat yang di sebabkan oleh perbedaan keyakinan atau adat istiadat mereka yang berbeda. Perbedaan-

## Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Dengan Bapak Mitro Selaku Kayim

Desa Banjarpanepen, Sumpiuh Kabupaten Banyumas

- Peneliti : Assalamu'alaikum Pa, Perkenalkan pa saya ayuningsih mahasiwa IAIN Purwokerto yang sedang melaksanakan penelitian di Desa Banjarpanepen ini pa. mohon maaf sebelumnya pa, berkenankah bapak yang selaku tokoh agama islam di Desa Banjarpanepen untuk menjadi informan saya dalam penyusunan penelitian saya ?
- Informan : Waalaikumsalam mba, monggo mba dengan senang hati, saya bantu sebisa saya terkait informasi atau data yang mba butuhkan,
- Peneliti : Baik pa, saya mau tanya pa, bagaimana bapak memandang keadaan masyarakat di Desa Banjarpanepen yang tergolong ke dalam masyarakat yang multikultural ?
- Informan : Baik mba, Secara umum keadan masyarakat di Desa Banjarpanepen dikatakan baik dan memiliki dan potensi moral dan ahlak yang baik. Hal tersebut dilihat dari aktivitas, perilaku dan pengalaman keagamaan masyarakat di kegiatan sehari-hari, seperti rajin beribadah ke masjid, sopan dalam berbicara, salang membantu dan menghargai keaneka ragaman yang terdapat di masyarakat Desa Banjarpanepen serta perilaku-perilaku positif lainnya.
- Peneliti : Adakah upaya yang dilakukan oleh pihak Desa atau masyarakat pada umumnya untuk menjaga kerukunan di Desa Banjarpanepen pa ?
- Informan : upaya yang dilakukan dalam pembinaan masyarakat di Desa sini dengan melaksanakan konsep pendidikan

Islam. Pendidikan Islam pada lingkungan masyarakat multikultural di sini merupakan pengembangan dari sumber rujukan Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist atau dapat di definisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran islam yang berusaha mengakomodir perbedaan-perbedaan sebagai sunatullah yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah realitas manusia yang multikultural untuk mencapai tatanan kehidupan yang berkeadilan.

Pendidikan islam di tengah lingkungan masyarakat multicultural di Desa Banjarpanepen, merupakan suatu konsep Pendidikan islam yang menawarkan konsep akidah yang wajib di Imani agar dalam diri masyarakat Desa Banjarpanepen tertanam perasaan yang mendorong pada perilaku normative yang mengacu pada syariat islam. Perilaku yang dimaksud tersebut adalah suatu sikap penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atau tujuan penciptaan manusia itu, baik dilakukan secara individual maupun kolektif.

Peneliti : apakah ada konsep dan tujuan khusus dengan dilaksanakannya pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural ini pa ?

Informan : Pendidikan islam di tengah lingkungan masyarakat multicultural di Desa Banjarpanepen, merupakan suatu konsep Pendidikan islam yang menawarkan konsep akidah yang wajib di Imani agar dalam diri masyarakat Desa Banjarpanepen tertanam perasaan yang mendorong pada perilaku normative yang mengacu pada syariat islam. Perilaku yang dimaksud tersebut adalah suatu sikap penghambaan manusia berdasarkan pemahaman

atau tujuan penciptaan manusia itu, baik dilakukan secara individual maupun kolektif.

Peneliti : mohon maaf bentuk kegiatan seperti apa saja yang sudah di terapkan di lingkungan masyarakat Desa Banjarpanepen agar tetap terjaga kerukunannya?

Informan : untuk menciptakan masyarakat yang rukun, damai, dan tidak terbawa oleh aliran atau agama lain maka perlu dilakukan pembinaan melalui kegiatan perkumpulan takmir masjid yang dilakukan setiap bulan, perkumpulan tokoh adat, tokoh agama, kajian rutin, arisan dan ada beberapa bentuk sikap toleransi dalam kegiatan masyarakat.

Peneliti : adakah tujuan khusus dari dilaksanakannya pembinaan melalui perkumpulan takmir masjid dan kegiatan lainnya tersebut pa ?

Informan : Adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk membentengi ketugahan masyarakat agar tidak mudah memprofokasi agama oranglain maupun terprofokasi oleh agama orang lain.

Peneliti : pelaksanaan pembinaan takmir masjid tersebut apakah dilaksanakan secara rutin dan apakah ada metode khusus dalam pelaksanaanya pa ?

Informan : Bentuk pembinaan takmir Desa tersebut dilakukan melalui metode diskusi biasa yang membahas tentang apakah ada konflik atau masalah antar umat Islam dengan umatlainya. Pembinaan yang di lakukan melalui diskusi tersebut yang disampaikan oleh pak kades dan okoh agama ke semua takmir masjid di Desa Banjarpanepen, dan akan di sampaikan kembali oleh takmir masjid kepada seluruh masyarakat melalui acara-

acara pengajian atau melalui ketua dusun tanpa menyinggung agama lain.

Peneliti : Baik pa, trimakasih untuk informasinya pa.

Informan : Baik mba sama-sama.

**Hasil Wawancara**  
**Hasil Wawancara Dengan Ibu Wati Ketua Muslimatan NU**  
**Desa Banjarpanepen Sumpiuh Kabupaten Banyumas**

- Peneliti : Assalamu'alaikum Ibu, mohon maaf ibu mengganggu waktunya, bolehkah saya menjadikan ibu sebagai informan dalam penelitian saya ?
- Informan : Monggoh mba.
- Peneliti : Baik Ibu trimakasih, mohon maaf bu saya mau tanya, apakah masyarakat di Desa Banjarpanepen ini pernah terjadi konflik agama antar sesama ?
- Informan : Alhamdulillah masyarakat di sinih tidak pernah terjadi perselisihan yang menyebabkan sampai terjadinya konflik yang besar antar individu maupun kelompok masyarakat. Semenjak saya kecil hingga memasuki usia lanjut kini, saya tidak sekalipun mendapati adanya gesekan, apalagi konflik antaragama di Desa saya ini mba. Tidak hanya rukun, sikap saling tolong menolong juga melekat pada masing-masing penganut agama. Saya merasakan sendiri, kerap ikut membantu ketika penganut agama lain tengah punya kegiatan, seperti merayakan hari besar, umat-umat agama lain biasanya ikut membantu. kerukunan antarumat beragama di Desanya tercipta karena saling menghormati satu sama lain. Jadi *lakum dinukum walyadin* (bagimu agamamu, bagiku agamaku)
- Peneliti : Baik ibu, Mohon maaf bu adakah kegiatan lain yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Banjarpanepen untuk menjaga kerukunan di tengah lingkungan masyarakat yang multikultural?

Informan : Ada mba, terdapat beberapa kegiatan yang telah rutin dilaksanakan di lingkungan sinih yang bertujuan untuk menjaga kerukunan masyarakat Desa Banjarpanepen. Adapaun bentuk kegiatannya seperti, kajian rutin, perkumpulan tokoh agama, tokoh adat, dialog antar agama dan kegiatan adat sebagai pemersatu semua agama di Desa Banjarpanepen.

Peneliti : Baik ibu trimakasih informasinya ibu.

Informan : Sama-sama mba.

## Hasil Wawancara

### Hasil Wawancara Dengan Bapak Joko Selaku Sekertaris Desa Banjarpanepen, Sumpiuh Kabupaten Banyumas

- Peneliti : Assalamu'alaikum, mohon maaf Bapak mengganggu waktunya, bolehkah saya menjadikan ibu sebagai informan dalam penelitian saya ?
- Informan : Boleh mba Silahkan.
- Peneliti : mohon maaf pa ada berapa agama yang di Desa Banjarpanepen ini dan mayoritas penduduknya bergama apa nggih pa ?
- Informan : Desa Banjarpanepen merupakan salah satu Desa sadar kerukunan yang terletak di daerah pegunungan. Terdapat 5 agama yang hidup saling berdampingan dalam satu Desa tersebut. Mayoritas penduduk Desa Banjarpanepen beragama Islam. Adapun masyarakat lainnya bargama, kristem, hindu, budha dan kepercayaan
- Peneliti : Baik pa, begini pa dari hasil wawancara sebelumnya saya mendapatkan informasi terkait salah satu terciptanya kerukunan di Desa Banjarpanepenkan melalui pelaksanaan adat yang sudah dilaksanakan secara turun temurun nggih pa, lalu yang ingin saya tanyakan apakah dalam pelaksanaan kegiatan adat tersebut dipimpin oleh satu orang kepala adat sajah atau ada ketentuan tertentu dan apakah pernah terjadi selisih atau konflik di lingkungan masyarakat ini terkait perbedaan budaya atau keyakinan?
- Informan : Sampai detik ini belum pernah terjadi konflik antar agama walaupun mereka hidup saling berdampingan. Adat menjadi salah satu faktor yang memperkuat

kerukunan masyarakat di Desa Banjarpanepen. Adat yang dilaksanakan setiap tahun menjadi tempat pemersatu untuk seluruh masyarakat Desa Banjarpanepen.

Masyarakat Desa Banjarpanepen yang berbasis multikultural tentunya memiliki banyak keaneka ragaman adat dan budaya. Sehingga perlu adanya kesepakatan antar pemimpin adat untuk bisa saling menjaga keaneka ragamaan adat yang ada di Desa Banjarpanepen. Seperti halnya terkait adat yang biasa dilakukan secara rutin tiap tahun di Desa Banjarpanepen yang dilakukan tidak hanya di satu titik Desa saja akan tetapi ada tersebut dilakukan di beberapa titik yang di yakini mereka sebagai pusat atau tempat pelaksanaan adat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka untuk tetap dilestarikan.

Peneliti : Baik pa, trimakasih untuk informasinya pa.

Informan : Nggih mba sama-sama.

## **Hasil Wawancara**

### **Hasil Wawancara Dengan Bapak Sakim Tokoh Masyarakat Islam Desa Banjarpanepen, Sumpiuh Kabupaten Banyumas**

- Peneliti : Assalamu'alaikum, mohon maaf bapak bolehkah saya menjadikan bapak sebagai informan dalam penelitian saya
- Informan : Boleh mba, Silahkan.
- Peneliti : Mohon maaf pa, saya ingin menanyakan terkait kondisi sosial masyarakat di Desa Banjarpanepen ini bagaimana keadannya nggih pa ?
- Informan : Kondisi sosial masyarakat Desa Banjarpanepen bisa disebut sebagai salah satu model kerukunan sosial di lingkungan masyarakat. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang mayoritas beragama Islam terdapat beberapa rumah ibadah yang mencerminkan adanya umat dari beberapa agama yang berbeda. Sebut saja gereja sebagai tempat ibadah agama kristen. vihara sebagai tempat ibadah umat hindu, Sanggar Pamujan sebagai tempat beribadah orang dengan agama kepercayaan dan pura untuk agama budha. Tidak ada pembatasan letak rumah dan tempat beribadah untuk masing-masing agama. Semua agama saling berdampingan antara agama satu dan agama lainnya. Semua warga berhak untuk menentukan batas wilayah tempat tinggal mereka masing-masing tanpa melihat dari segi agama yang mereka yakini.
- Peneliti : apakah masyarakat Desa Banjarpanepen memiliki kebebasan untuk menentukan agamanya pa ?

Informan : Tidak ada mba, semua masyarakat disini bebas untuk menentukan agamanya masing-masing. Tidak ada paksaan dari pihak manapun terkait keyakinan yang mereka percaya. Adanya pembebasan dan keterbukaan hak untuk menentukan agama dan kebudayaan yang di yakini oleh masing-masing individu maupun kelompok sosial merupakan bentuk tegaknya masyarakat yang kosmopolit. Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan mayoritas umat muslim di Desa Banjarpanepen adalah Islam merupakan agama universal, agama untuk seluruh umat manusia.

Peneliti : Baik pa, lalu adakah solusi yang masyarakat Desa Banjarpanepen tawarkan dalam mencegah terjadinya fanatisme agama pa ?

Informan : Iyah mba, dalam menyikapi kehidupan Desa Banjarpanepen yang multikultural cara yang digunakan untuk mencegah fanatisme agama yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan keislaman yang bertujuan untuk meredam fanatisme agama yang berlebihan. Tanpa pengetahuan agama orang cenderung curiga terhadap agam lain sehingga mudah menimbulkan konflik. Seperti yang di pahami bahwa agama memiliki posisi dan peran yang sangat penting. Dalam lingkup masyarakat, agama menjadi faktor penunjang kehidupan manusia terutama dalam kehidupan spiritual. Setelah dilakukan tahapan wawancara, dengan beberapa tokoh di Desa Banjarpanepen peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di Desa Banjarpanepen diproyeksikan.

Peneliti : Baik pa, berarti cara yang digunakan dalam mencegah terjadinya fanatisme agama yaitu dengan meningkatkan

kualitas pendidikan Islam nggih pa. Baik pa trimakasih  
untuk informasinya.

Informan : Baik mba, sama-sama.

**Hasil Wawancara**  
**Hasil Wawancara Dengan Bapak Dharma**  
**Tokoh Masyarakat Budha**  
**Desa Banjarpanepen, Sumpiuh Kabupaten Banyumas**

- Peneliti : Assalamu'alaikum, mohon maaf bapak bolehkah saya menjadikan bapak sebagai informan dalam penelitian saya
- Informan : Boleh mba, Silahkan.
- Peneliti : Bagaimana cara bapak menyikapi adanya keberagaman di Desa Banjarpanepen ini pa ?
- Informan : Desa Banjarpanepen dari dulu telah dibangun dengan rasa kerukunan yang sangat harmonis antar masyarakat. Masyarakat sudah diajarkan untuk saling tlong menolong dan menghormati antar sesama, masyarakat dibiasakan juga untuk saling mengasihi. Jadi saya menganggap adanya keanekaragaman agama dan budaya tidak menjadikan halangan atau hambatan untuk kita saling berinteraksi.
- Peneliti : adakah bentuk kegiatan keagamaan yang rutin di laksanakan di Desa Banjarpanepen pa ?
- Informan : Ada mba, bentuk kegiatan yang sering kita rasakan itu seperti pada saat diadakannya perayaan Waisak, warga yang bukan umat Budha amebanu untuk membutuhkan tenda di Vihara. Bahkan biasanya ikut membantu pengamanan saat umat Budha sedang beribadah saat perayaan Waisak". Warga umat Islam yang bertetangga dengan umat budha juga sering mengucapkan hari raya peryaaan umat budha tanpa menguarngi nilai keimanan yang ada pada diri mereka masing-masing. Kita sudah

meyakini bahwa kita punya keimanan masing-masing yang tidak mudah tergoyahkan

Peneliti : Baik pa trimakasih Informasinya.

Informan : Baik mba sama-sama.

*Lampiran-Lampran*

**Dokumentasi Penelitian**



